

KULTURA

VOLUME: 18 No. 1 Desember 2017

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Sutikno

Dedy Juliandri Panjaitan

Junaidi

Dr. Anwar Sadat Harahap, S.Ag, M.Hum

Abd. Jalil, M

Bualasokhi Laia

Sederhana Laia, S.Pd

Martinus Telaumbanua, S.Pd. M.Pd

Yayuk Yuliana, SE., M.Si

Marina Sari Rambe, S.Pd, M.Hum

Wariyati, S.Pd., M.Hum

Elistina Wau, SE, MM

Merdina Ziraluo

Nursari Rindu Simanullang, S.Pd., MM

Fetisa Sarumaha, S.Pd. SD

Agustina Tafonoa, S.Pd

Idawati, MA

Husainah Yusuf

Dermawati Halawa, S.Pd

Helnanirma Susanti Fau, M.Pd

Anskaria Simfrosa Gohae, SE, MM

Sistem Nilai Dan Aspek Dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu Kab. Deli Serdang

Permainan Domino Trigonometri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Pergeseran Kategori Frasa Bahasa Inggris (Sumber) Ke Bahasa Arab (Target) Pada Menu Adobe Photoshop Cs5

Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan Dalam Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu

Solusi Mengatasi Pengangguran Di Indonesia

Pengaruh Konsultasi Terjadwal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Untuk Konseling Di SMA

Negeri 1 Kabupaten Teluk Dalam

Pengaruh Model Pembelajaran Pendekatan Metode Reseptif Produktif Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Pada Siswa SMP Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias

itan

Pengaruh Metode Quantum Teaching Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan

Strategi Kompensasi Untuk Mempertahankan Karyawan

Improving Students' Achievement In Speaking By Using Picture

Strategi Pewarisan Dan Usaha Pemeliharaan Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu

Pantai Labu

Pengaruh Pelaksanaan Program Latihan Terhadap Semangat Kerja Karyawan Stie Nias Selatan

Pengaruh Metode Simulasi Lomba Pidato Berbahasa Indonesia Dalam Peningkatan

Keterampilan Pidato Pada Siswa SMA Negeri 1 Teluk Dalam

Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Pada

Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Teluk Dalam

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mata

Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias

Selatan

Pembinaan Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah Di SMK Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan

Kenakalan Remaja Dalam Pandangan Islam

Pengaruh Pemberian Pupuk Cair Bayfolan Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Kacang

Kedelai (Glycine max L. Merrill) varietas grobogan

Pengaruh Workshop Penyusunan RPP Pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino

Kabupaten Nias Selatan

Peranan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Untuk

Meningkatkan Kreatifitas Berfikir Siswa

Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Dalam Suatu Korporasi

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ISSN: 1411 - 0229

JURNAL ILMIAH KULTURA

VOL. 18 NO. 1 MARET 2017

1. **Pelindung**: Drs. H. Kondar Siregar, MA

2. **Pembina** : 1. Dr. H. Firmansyah, M.Si

: 2. H. Hardi Mulyono, SE, MAP

: 3. Drs. Milhan, MA

3. **Ketua Pengarah**: Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

4. Penyunting

Ketua: Drs. Saiful Anwar Matondang, MA

Sekretaris : Febry Ichwan Butsi, S.Sos., MA

Anggota : 1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA

: 2. Dr. H. Yusnar Yusuf, MS : 3. Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum

: 4. Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Hum

: 5. Drs. Ulian Barus, M.Pd: 6. Nelvitia Purba, SH, M.Hum., Ph.D

: 7. Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si : 8. Dr. H. Ridwanto, M.Si

5. Editor Internasional : 1. Miguel Barrios Llora

(Universidad de Cuence Ecuador)

: 2. Robert Mamada

(Arizona State University USA)

: 3. Ponipate Rokolekutu (University of Hawaii USA)

6. **Disainer / Ilustrator** : 1. Agus Al Rozy, SP

: 2. Daim Azhari Parinduri, S.Kom

7. Bendahara/Sirkulasi : 1. Drs. A. Marif, M.Si

: 2. Nasruddin Nasrun, Amd

Pengantar Penyunting

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 18.

Volume 18 No. 1 Desember 2017 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Sistem Nilaiu dan Aspek Dalam Ritual Tolak Bala, Permainan Domino Trigonometri, Pergeseran Kategori Frasa Bahasa Inggris, Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan, Solusi Mengatasi Pengangguran, Pengaruh Konsultasi Terjadwal, Pengaruh Model Pembelajaran, Pengaruh Metode Quantum, Strategi Kompensasi, Inproving Student's Achievement in Speaking By Using Picture, Strategi Pewarisan Dan Usaha Pemeliharaan Ritual, Pengaruh Pelaksanaan Program Latihan, Pengaruh Metode SimulasiLomba Pidato, Pengaruh Pendekatan Kontekstual, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar, Pembinaan Kinerja Guru, Kenakalan Remaja Dalam Pandangan Islam, Pengaruh Pemberian Pupuk Cair, Pengaruh Workshop Penyusunan RPP, Peranan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Dalam Suatu Korporasi.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen Yayasan Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Univ. Gajah Putih Takengon, Pengawas Sekolah SMA Provinsi SUMUT Kabupaten Nias Selatan, Pengawas SMP Kab. Nias Selatan, Dosen STIE Nias Selatan, Dosen STKIP Nias Selatan, Guru SMA Negeri 1 Teluk Dalam, Pengawas SMK, Dosen FKIP UMTS Padang Sidempuan, Dosen Fak. Pertanian UGI Kutacane, Dosen STIE Nias Selatan.

> Medan, Desember 2017 Penyunting,

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah Alamat Penerbit | Redaksi:

Jl. Sisingamangaraja/Garu II No. 93 Medan 20147 Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747

Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id-2567

E-mail: info@umnaw.ac.id Terbit Pertama Kali : Juni 1999 JURNAL TRIWULAN

DAFTAR ISI

| Sistem Nilai Dan Aspek Dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu Kab. Deli Serdang (Sutikno) |
|---|
| Permainan Domino Trigonometri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dedy Juliandri Panjaitan) |
| Pergeseran Kategori Frasa Bahasa Inggris (Sumber) Ke Bahasa Arab (Target) Pada Menu Adobe Photoshop Cs5 [Junaidi] |
| Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan Dalam Masyarakat Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> (Dr. Anwar Sadat Harahap, S.Ag, M.Hum) |
| Solusi Mengatasi Pengangguran Di Indonesia (Abd. Jalil, M) |
| Pengaruh Konsultasi Terjadwal Terhadap Peningkatan Minat Siswa Untuk Konseling Di SMA Negeri I Kabupaten Teluk Dalam (Bualasokhi Laia) |
| Pengaruh Model Pembelajaran Pendekatan Metode Reseptif Produktif Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Pada Siswa SMP Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan (Sederhana Laia, S.Pd) |
| Pengaruh Metode Quantum Teaching Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri I Somamba Nias Selatan (Martinus Telaumbanua, S.Pd. M.Pd) |
| Strategi Kompensasi Untuk Mempertahankan Karyawan (Yayuk Yuliana, SE., M.Si) |
| Improving Students' Achievement In Speaking By Using Picture (Marina Sari Rambe, S.Pd, M.Hum) |
| Strategi Pewarisan Dan Usaha Pemeliharaan Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu Pantai Labu (Wariyati, S.Pd., M.Hum) |
| Pengaruh Pelaksanaan Program Latihan Terhadap Semangat Kerja Karyawan Stie Nias Selatan (Elistina Wau, SE, MM) |
| Pengaruh Metode Simulasi Lomba Pidato Berbahasa Indonesia Dalam Peningkatan Keterampilan Pidato Pada Siswa SMA Negeri 1 Teluk Dalam (Merdina Ziraluo) |
| Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri I Teluk Dalam (Nursari Rindu Simanullang, S.Pd., MM) |
| Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media <i>Gambar</i> Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 (Fetisa Sarumaha, S.Pd. SD) |
| Pembinaan Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah Di SMK Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan **Agustina Tafonoa, S.Pd** **Tafonoa, |
| Kenakalan Remaja Dalam Pandangan Islam (Idawati, MA) |
| Pengaruh Pemberian Pupuk Cair Bayfolan Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Kacang Kedelai (<i>Glycine max</i> L. Merrill) Varietas Grobogan (<i>Husainah Yusuf</i>) |
| Pengaruh Workshop Penyusunan RPP Pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan (Dermawati Halawa, S.Pd) |
| Peranan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Untuk Meningkatkan Kreatifitas Berfikir Siswa [Helnanirma Susanti Fau, M.Pd] |
| Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Dalam Suatu Korporasi (Anskaria Simfrosa Gohae, SE, MM) |
| |

SISTEM NILAI DAN ASPEK DALAM RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN PANTAI LABU KAB. DELI SERDANG

Sutikno¹

ABSTRAK

Nilai adalah sifat atau hal yang penting dan bermanfaat kepada manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga dapat diterjemahkan sebagai sarana sosial atau medium sosial yang dianggap sesuai dan bermanfaat untuk dicapai. Dalam bidang sosiologi keberadaan nilai sangatlah penting, nilai dan aspek sebagai yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara alternatif yang ada.Begitu juga dengan nilai dan aspek yang terkandung didalam ritual tolak bala pada masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu,tidak saja sebagai tradisi ras keturanan etnik Melayu dari generasi lalu,tetapi juga memiliki nilai aspek yang sangat bermanfaat seperti nilai sosial, nilai Psikologi dan Pedagogik, Nilai Agama, Nilai Intelektual dan Kecerdasan. Hal ini yang membuat masyarakat Pantai Labu masih terus mempertahankan ritual tolak bala karena masih dianggap memiliki peranan dan fungsi serta nilai kehidupan yang masih relavan dan dinamis yang sampai saat ini terus dikesinambungkan dan tetap dijadikan rujukan.Tentunya nilai dan aspek tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan untuk diterapkan.Nilai dan aspek yang memiliki kekurangan perlu dicari solusi dan kreativitas baru dalam menangani hal tersebut.Nilai dan aspek yang memiliki kelebihan kiranya perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Kata Kunci: Sistim Nilai Tolak Bala.

Pendahuluan

Ritual tolak bala pada masyarakat Pantai Labu adalah salah satu bagian proses budaya yang sampai saat ini masih bertahan dan dilakukan masyarakat Pantai Labu. Banyak hal dan nilai serta aspek yang terkandung dalam ritual tolak bala, nilai dan aspek tersebut tentunya ada yang bermanfaaat bagi masyarakat. Tetapi ada hal yang juga dianggap justru perlu dicari solusi dan perubahan tindakan agar tidak terjadi kemubajiran dan kerusakan dalam tataran kehidupan baik alam dan masyarakat yang berdiam dan bermukim. Nilai dan aspek yang terkandung didalam ritual tolak bala tersebut tentunya bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan ritual tolak bala yang merupakan warisan kultur budaya masyarakat pantai labu yang perlu diteliti dan dikaji sebagi bentuk upaya pelestarian dalam mempertahankan budaya kearifan lokal yang mulai tergerus kemajuan serta globalisasi jaman.

1. Nilai Sosial

Ritual tolak bala ini biasanya cukup diikuti oleh seorang atau beberapa anggota keluarga dan masyarakat pada umumnya. Keadaan itu merupakan salah faktor pendukung yang dapat membangunkan satu sistem nilai dalam ruang lingkup keluarga yang membolehkan pembentukan kerjasama dan perpaduan antara mereka. Apabila satu kumpulan berkumpul dengan tujuan yang sama pasti melahirkan ikatan emosi sesama anggotanya dan membawa kepada kesadaran tentang kepentingan orang lain kepada mereka. Nilai sosial berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap bertanggungjawab terhadap kumpulan, berkasih sayang, setia, dan bersedia berkorban dan mengambil bagian dalam kehidupan sosial. Nilai sosial akan muncul pada seseorang jika merasakan kepentingan orang lain dalam kehidupannya.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

2. Nilai Psikologi dan Pedagogi

Kesombongan yang ditunjukkan oleh individu ataupun kumpulan bermula daripada banyak faktor, namun faktor utamanya ialah dia lupa tentang hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan keterbatasan . Seseorang yang menyadari hal itu akan melakukan berbagai usaha untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berjiwa besar dan mengakui orang lain sama dengan dirinya melalui cara pendidikan formal dan tidak formal. Melalui cara tidak formal, seseorang individu mula diperkenalkan kepada perkumpulan keluarga dan masyarakat di tempat dia tinggal. Melalui kedua-dua kumpulan ini, dia dapat mengenali sistem nilai yang harus dipegang teguh sebagai individu dalam kehidupan berkelompok. Kefahaman tentang nilai ini dibentuk melalui berbagai aktiviti sosial termasuklah ritual tradisional tolak bala yang dilakukan masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu. Ritual tersebut mengajarkan pemilik tradisi tentang kekuasaan dan kekuatanTuhan terhadap mahluk-Nya serta kekuasaan lain yang bersifat abstrak (di luar jangkauan panca indera manusia). Hal ini membolehkan pemilik tradisi membuang sikap sombong dari pada dirinya. Nilai pedagogi juga disebut sebagai nilai pendidikan yang kandungannya dapat memberi inspirasi atau ide untuk memenuhi keperluan manusia dengan mempelajari prinsip atau peraturan yang berlaku.

3. Nilai Agama

Nilai agama berorientasi kepada kepada nilai keimanan sebagai dasar segala fikiran dan tindakan yang berkaitan dengan kesedaran terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama ini dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Enstein berpandangan bahawa nilai agama ialah nilai yang dapat membangkitkan kesedaran tentang kewujudan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang maha pencipta dan sifat-sifat Tuhan yang lain. Kesedaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan muncul apabila berhadapan dengan ketentuan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa sebab dan akibat yang berlaku dalam alam, kitaran hidup dan aliran tenaga serta berbagai keunikan aneka ragam alam yang mempesonakan pada tahap mikroskopik dan makroskospik. Nilai agama dapat dilihat dalam mantera ritual tolak bala pengobatan penyakit masyarakat Melayu Kecamatan Pantai Labu sebagai berikut:

Tawar Bisa

Bukan aku nan punya penawar

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasulullah

Kabul berkat Lailahaillallah,

Muhammadurrasullulah.

Baris 1 dan 2 pada bait mantera di atas, menggambarkan diri seorang pembaca mantera bahwa kaki dan tangan yang dimilikinya tidak mempunyai kuasa untuk mengabulkan permintaan orang yang dibacakannya melainkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Baris keempat merupakan permohonan yang disampaikan oleh pembaca mantera kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selaku penguasa alam untuk mengabulkan permintaan manusia. Bait mantera ini membuktikan bahwa mantera ritual Pengobatan Ritual Tolak yang diamalkan dalam masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provisi Sumatera Utara bukan hanya

berisi permohonan berkaitan dengan keperluan hidup seharian tetapi berisi permohonan agar peserta ritual diberikan keimanan yang kuat. Hal ini membolehkan seorang insan sentiasa taat dan patuh terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, mantera ritual tolak bala dalam masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dapat dikatakan tidak hanya memenuhi fungsi pada nilai sosial dan pendidikan tetapi juga memenuhi fungsi agama yangdapat membangkitkan kesedaran peserta ritual terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

4. Nilai Intelektual dan Kecerdasan

Nilai intelektual dan kecerdasan merupakan nilai yang menganjurkan seseorang menggunakan akalnya untuk memahami sesuatu dengan baik dan tidak mempercayai tahyul atau mistik. Sebaliknya ia menganjurkan seseorang agar lebih kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan sesuatu masalah dengan lebih cepat dan berkesan. Sehubungan dengan itu, walaupun ritual tradisional tolak bala masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang mempunyai kepercayaan tentang kewujudan mahluk ghaib, namun ritual ini juga membawa pemilik tradisi untuk menggunakan akalnya dalam memahami kedudukan Tuhan Yang Maha Kuasa dan mahluk ghaib dalam kehidupan mereka. Mahluk ghaib dalam ritual ini hanya diletakkan sebagai medium pendukung dan bukan sebagai penentu tunggal terhadap permintaan yang diinginkan oleh manusia.

5. Aspek yang terdapat dalam Ritual Tolak Bala Masyarakat Melayu Pantai Labu.

5.1 Aspek Agama

Agama adalah amalan kepercayaan manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk halus; roh, dan dewa yang mendiami alam ghaib. Pegangan agama masayarakat di sini lebih muda usianya daripada kepercayaan terhadap sihir itu cara mempengaruhi sesuatu kejadian menurut kehendak seseorang dengan mempergunakan kuasa ghaib. Pada mulanya, manusia menggunakan kuasa ghaib untuk mencapai maksudnya tetapi lama-kelamaan apabila usaha melalui sihir tersebut tidak berhasil maka akhirnya mereka percaya kepada makhluk halus yang mendiami alam ghaib (Abu Ahmadi, 1986: 143). Pelaksanaan ritual 'tolak bala' dalam kalangan masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang merupakan gambaran keyakinan mereka terhadap kuasa ghaib yang mempengaruhi corak kehidupan mereka termasuk dalam urusan mata pencarian seperti berladang, berternak dan menangkap ikan. Kuasa ghaib ini harus senantiasa dihormati dan dijaga agar tidak merusakkan sistem kehidupan dalam mencari nafkah. Ritual tolak bala merupakan salah satu usaha menghormati dan menjalin hubungan yang harmoni dengan kuasa ghaib yang mempengaruhi alam. Sesuatu yang penting di situ ialah norma sopan santun dalam berinteraksi dengan alam (Soedjito, 1986: 19). Manifestasi fungsi keagamaan dalam ritual 'tolak bala' dengan persembahan binatang ternakan seperti kambing, kerbau dan lain-lain merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang sopan biasanya merupakan nilai ideal yang harus dicontoh. Manusia dibedakan berdasarkan tingkah laku keagamaan ini. Amalan sikap yang baik dan santun bermaksud tercapainya fungsi pelaksanaan ritual tolak bala. Perkara ini

terpakai kepada semua masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang termasuk petani, peternak, nelayan saja, melainkan semua penghulu, cerdik pandai, dan pemimpin. Jumlah persembahan bunga rampai dalam ritual 'tolak bala' menunjukkan semakin banyak bunga rampai yang dipersembahkan oleh masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menandakan semakin besar harapan tercapainya kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kebahagian dan kesejahteraan sangat bergantung kepada tingkah laku individu. Oleh Karena itu, masyarakat senantiasa mengawasi tingkah laku seseorang.

Dari sudut hubungan individu dengan alam, hasil tangkapan ikan menurun disebabkan oleh eksploitasi laut yang berlebihan. Faktor penggunaan teknologi tinggi dalam penangkapan ikan menyebabkan terputusnya kitaran hidup ikan-ikan di laut. Melalui pelaksanaan ritual 'tolak bala', para nelayan yang tamak akan menyedari bahwa pembiakan ikan di laut sangat bergantung kepada proses alam. Oleh itu, manusia harus senantiasa memelihara ekosistem alam. Sikap tamak akan memberi kesan terhadap kekurangan dan kehancuran ekosistem ikan yang merugikan banyak orang. Perbuatan melanggar norma dan peraturan akan merusakkan sistem sosial dalam kehidupan. Ritual juga berfungsi sebagai sistem kawalan tingkah laku masyarakat Desan Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Kawalan sosial penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Kejayaan pelaksanaan ritual sangat dipengaruhi oleh kepatuhan peserta ritual terhadap tata tertib dan kesungguhan dalam melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang harus memahami norma-norma ritual untuk membebaskan diri mereka daripada kuasa ghaib tersebut. Demikian juga harapan mereka akan tercapai apabila tidak ada tingkah laku yang menyimpang sesuai dengan kesungguhan mereka dalam melaksanakan ritual tolak bala.

5. 2. Aspek Sosial

Menurut Budi Santoso (Santoso, Majalah Analisis Kebudayaan No. 2. Tahun IV 1983/ 1984: 28-29), upacara tradisonal merupakan medium sosial yang berupa bentuk dan lambang serta kepentingan bersama. Upacara merupakan perantara yang menjadi asas aktifitas dan interaksi sosial dalam komunitas/masyarakat. Oleh itu, upacara tradisional dapat menjadi alat/sarana yang membolehkan individu/anggota masyarakat menjalankan hubungan sosial sesama mereka. Maka ritual 'tolak bala' masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang merupakan kepentingan bersama yang membolehkan kegiatan dan hubungan sosial dijalankan dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual menggalakkan interaksi sosial dalam kalangan masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Persiapan ritual bermula dengan aktiviti kunjungan ke rumah anggota masyarakat untuk mengumpulkan dana dan dalam masa yang sama mereka dapat berkomunikasi, saling berkenalan dan mewujudkan hubungan kekeluargaan. Ketika proses pelaksanaan upacara, anggota masyarakat tidak segan untuk menyerahkan barang mereka untuk kegunaan ritual tolak bala dan hal ini menggalakkan mereka menjalin hubungan sesama mereka. Semasa ritual tolak bala berlangsung, masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang berkumpul dan beramah mesra antara satu sama lain

termasuk pimpinan adat, anggota dan pemimpin masyarakat.Peranan ritual tolak bala sebagai medium sosial semakin ketara apabila terjadi sesuatu kesalahan masyarakat mengambil tahu siapa yang terlibat. Jika terjadi tingkah laku yang buruk, bukan hanya individu yang dituding tetapi seluruh keluarga dan sukunya turut terlibat.

5.3 Aspek Ekonomi

Pelaksanaan ritual tolak bala juga menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi terutama terhadap cara pengeluaran dan penggunaan produk. Cara pengeluaran merujuk kepada cara nelayan menangkap ikan yang diingatkan semula supaya tidak merusakkan ekologi laut. Penggunaan teknologi yang memutus rantai kehidupan ikan atau merusak ekosistem laut dihentikan. Eksploitasi laut yang berlebihan akan membawa kesan negatif terhadap ekonomi. Dari sudut lain, cara penggunaan produk merujuk kepada kegunaan hasil tangkapan yang harus dimanfaatkan secara maksimum dan tidak boleh dibazirkan. Sekarang ini masih terdapat pembaziran, hasil tangkapan ikan yang banyak dibiarkan busuk karenatidak diuruskan dengan sempurna. Ikan-ikan yang rusak dan busuk ditanam didalam lubang di tepi pantai dengan cara yang sangat menyedihkan. Tindakan sedemikian harus diperbaiki untuk mendapat hasil pengeluaran yang maksimum.

Masyarakat Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang disedarkan tentang kepentingan berhemat dalam menggunakan hasil tangkapan kerana tidak selamanya hasil tangkapan ikan melimpah ruah. Oleh itu, keseimbangan sumber dan pengeluaran harus dijaga. Corak penggunaan yang boros akan membawa bencana kepada keluarga. Apabila mendapatkan hasil yang sedikit atau tidak ada hasil tangkapan maka uang tabungan dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. (2002). Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional.

Abdullah, Irwan. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakatra: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Daeng, Hans. (2000). Atropologi Budaya. Nusa Indah

Danandjaja, James. (2002). Folklor Indonesia. Jakarta: PT. Temprint.

Dhavamony, M. (1996). Fenomena Agama. Yogyakarta: Kanisius.

Abu, Ahmadi. (1986). Antropologi Budaya. Surabaya: CV Pelangi

PERMAINAN DOMINO TRIGONOMETRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Dedy Juliandri Panjaitan¹

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian pengembangan untuk menghasilkan media pembelajaran pada pelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang diharapkan dapat memecahkan masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa terutama pada materi penguasaan nilai sudut khusus trigonometri. Pada artikel ini, Untuk mencapai tujuan tersebut, para guru harus merubah cara mengajarnya dari metode konvensional kepada metode lain yang membuat siswa lebih interaktif dalam memahami materi pelajaran. Guru perlu dibekali kemampuan menguasai teknologi pendidikan guna peningkatan proses pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan keterampilan proses dan menggunakan strategi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan (Quantum Learning and Quantum Teaching). Dengan menguasai teknologi pendidikan, guru dapat lebih baik dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi serta melakukan feedback sebagai domain guna mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dilakukanlah penelitian menggunakan domino trigonometri pembelajaran matematika pada materi penguasaan nilai sudut khusus trigonometri. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Penggunaan domino trigonometri baik digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar matematika, efektivitas pembelajaran matematika, hasil belajar matematika siswa terutama pada materi penguasaan siswa pada materi nilai sudut khusus trigonometri.

Kata Kunci: media pembelajaran, permainan domino, hasil belajar

Dalam matematika keterkaitan tiap konsep terjalin yang erat dan rapi, sehingga pemahaman dalam suatu konsep akan sangat mendukung pemahaman terhadap konsep lainnya. Namun kenyataannya didapati siswa merasa takut atau benci pada pelajaran matematika. Mereka beranggapan bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang rumit dan menakutkan, tanpa menyadari betapa pentingnya pelajaran matematika pada diri mereka.

Untuk itu para guru harus merubah cara mengajarnya dari metode konvensional kepada metode lain yang membuat siswa lebih interaktif dalam memahami materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut guru perlu dibekali kemampuan menguasai teknologi pendidikan guna peningkatan proses pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan keterampilan proses dan menggunakan strategi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan (*Quantum Learning and Quantum Teaching*). Dengan menguasai teknologi pendidikan, guru dapat lebih baik dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* sebagai domain guna mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak macam media pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Salah satu cara penyajian materi pelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran kartu domino.

Ukuran kartu yang digunakan sebagai media pembelajaran sama dengan ukuran kartu domino biasa, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada permukaan kartu. Pada kartu domino biasanya permukaan kartu

.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan juliandri.dedy@yahoo.com

terdapat lingkaran (sebagai lambang dari bilangan) mulai dari kosong (nol) sampai dengan lingkaran yang berjumlah 6 (enam). Pada media pembelajaran domino trigonometri pada permukaannya terdapat dua hal, yaitu sudut khusus trigonometri, dan nilai sudut khusus trigonometri.

Penggunaan media pembelajaran domino trigonometri ini dapat dilakukan tidak hanya pada saat proses belajar pembelajaran berlangsung, namun siswa juga dapat menggunakannya disaat senggang atau santai. Hal ini disebabkan media pembelajaran ini lebih dinamis dalam pengunaannya. Media pembelajaran ini dirancang lebih cenderung kepada alat permainan, sehingga penggunaannya dapat lebih rileks, dan tidak terkesan sedang melakukan proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengembangkan media pembelajaran pada materi Nilai Sudut Khusus Trigonometri yang berupa domino trigonometri; (2) Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media pembelajaran domino trigonometri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa; (3) Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media pembelajaran domino trigonometri dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran; (4) Untuk mengetahui efektifitas media pembelajaran domino trigonometri dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode

Artikel ini merupakan hasil penelitian pengembangan dan penelitian eksperimen. Penelitian pengembangan untuk menghasilkan media pembelajaran. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan penelitian eksperimen untuk melihat efektifitas media pembelajaran dan membuktikan hipotesis penelitian. Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok sampel, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Metode Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

- a. Tahap penyusunan perangkat pembelajaran, yang meliputi media pembelajaran yang dalam hal ini adalah domino Tigonometri, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan tes hasil belajar. Hasil tahap ini disebut draf 1.
- b. Tahap pengembangan perangkat pembelajaran, yang meliputi :
 - 1) Validasi ahli

Setelah draf 1 selesai, selanjutnya dilakukan penilaian oleh beberapa orang ahli yang berkompeten untuk menilai dan memberikan masukan atau saran guna penyempurnaan draf 1. Mereka yang akan dipilih adalah dosen pendidikan matematika dan guru matematika. Validasi ini secara umum mencakup kebenaran substansi, kesesuaian dengan tingkat berpikir siswa, dan kesesuaian dengan konsep dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri , yang tertuang dalam lembar validasi. Berdasarkan penilaian, koreksi, masukan dan saran para validator ini selanjutnya dilakukan revisi terhadap draf 1 sehingga dihasilkan draf 2.

2) Simulasi media pembelajaran

Simulasi media pembelajaran (domino trigonometri) dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi gambaran kepada guru mitra tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan sekaligus untuk memperoleh

masukan tentang kesesuaian alokasi waktu dan apakah media pembelajaran dapat jelas dipahami siswa dalam penggunaannya sehingga dapat diterapkan pada kelas yang menjadi subjek penelitian. Hasil simulasi ini akan digunakan untuk merevisi draf 2 dan menghasilkan draf 3. Jika dipandang perlu draf 3 dikonsultasikan lagi dengan para validator atau langsung diujicobakan untuk menghasilkan draf 4.

3) Uji Coba Lapangan

Setelah draf 3 selesai, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan.

a. Subjek uji coba

Uji coba dilakukan di salah satu kelas X yang dipilih secara acak.

b. Rancangan uji coba perangkat pembelajaran

Rancangan uji coba perangkat pembelajaran adalah one-group pretest-postest design.

c. Instrumen pengumpul data uji coba

Instrumen pengumpul data uji coba perangkat pembelajaran adalah:

- 1) Angket respon siswa untuk mendapatkan data tentang respon siswa
- 2) Tes hasil belajar untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- d. Teknik analisis data uji coba
 - 1) Data tentang respon siswa dianalisis dengan menggunakan persentase.
 - 2) Data yang diperoleh dari tes hasil belajar selanjutnya diolah untuk menentukan validitas dan reliabilitas.

Hasil uji coba ini digunakan untuk merevisi draf 3 dan menghasilkan draf 4. Draf 4 dapat dikonsultasikan lagi dengan para validator untuk menghasilkan draf final.

Metode Penelitian Eksperimen

a. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X (sepuluh). Penelitian dilakukan terhadap dua kelas sampel representatif yang terpilih secara acak dari populasi. Satu untuk kelas eksperimen dengan siswa sebanyak 36 siswa dan satu untuk kelas kontrol yang berjumlah 37 siswa.

b. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian eksperimen adalah seperti digambarkan berikut:

| Kelas | Perlakuan | Postest |
|------------|-----------|---------|
| Eksperimen | X | T |
| Kontrol | Y | T |

Keterangan:

T : Pos test

X : Perlakuan, yaitu pembelajaran dengan media pembelajaran domino

trigonometri

Y : Perlakuan, yaitu pembelajaran dengan pendekatan konvensional

c. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel bebas/perlakuan, adalah pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri .
- 2) Variabel terikat adalah hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (skor postest).

3) Variabel kontrol, adalah:

1. Materi yang diajarkan, Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapat materi yang sama yaitu materi trigonometri; 2. Guru yang mengajar, Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diajar oleh guru yang sama; 3. Waktu, Jumlah jam tatap muka dalam pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama; 4. Variabel tak terkontrol, Variabel tak terkontrol dalam penelitian ini adalah latar belakang ekonomi dan kondisi kesehatan siswa, pendidikan orang tua siswa dan jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah.

d. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian eksperimen ini adalah instrumen yang telah diujicobakan pada penelitian pengembangan di atas. Instrumen tersebut tes adalah hasil belajar dan angket respon siswa yang masing-masing digunakan untuk mengumpulkan data sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian nomor 2 dan 3.

e. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara sebagai berikut.

1) Data Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes, yaitu postest yang diberikan sesudah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen test hasil belajar berbentuk multiplus choice sebanyak 20 soal. Instrumen test hasil belajar disesuaikan dengan kurikulum tentang materi nilai sudut khusus trigonometri .

Untuk memperoleh tes yang baik, tes hasil belajar terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 siswa responden yang tidak akan menjadi sampel penelitian. Siswa responden ini diambil dari siswa kelas XI yang telah mempelajari materi trigonometri. Ujicoba tes nilai dilakukan untuk mengetahui validitas tes dengan menggunakan Koefisien Korelasi Point Biserial. Dari hasil uji validitas test dinyatakan bahwa seluruh butir soal teruji kevalidannya. Untuk mengetahui reabilitas tes digunakan teknik belah dua yang kemudian dilanjutkan dengan rumus *Spearman-Brown*. Tes hasil belajar juga dianalisa tingkat kesukaran item soal, dan analisa daya beda soal.

2) Data Respon Siswa

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri . Pelaksanaan kegiatan ini setelah pembelajaran selesai.

f. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab masalah penelitian kedua dan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh jawaban tentang kefektifan

pembelajaran matematika dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri pada materi nilai sudut khusus trigonometri . Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk memperoleh jawaban tentang hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran domino trigonometri dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional.

1) Analisis Deskriptif

a) Analisis Data Hasil Belajar

Analisis data hasil belajar siswa secara deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data yang dianalisis di sini adalah data hasil postest. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap melebihi nilai Kriteria Ketetapan Minimal (KKM). Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila paling sedikit 85% siswa di kelas tersebut telah tuntas belajar (Mendiknas, 2007). Dari hasil analisis, pembelajaran matematika dengan media pembelajaran domino trigonometri dikatakan efektif jika dua aspek di bawah ini terpenuhi, yaitu: 1) Ketuntasan belajar; 2) Respon siswa

Dengan syarat aspek ketuntasan terpenuhi.

b) Analisis Data Respon Siswa

Data respon siswa yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Persentase dari setiap respon dihitung dengan rumus :

Respon siswa dikatakan efektif jika jawaban siswa terhadap pernyataan positif untuk setiap aspek yang direspon pada setiap komponen pembelajaran diperoleh persentase 80%.

2) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu: hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional untuk materi nilai sudut khusus trigonometri pada kelas X. Pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik *uji t tes*.

Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh data berupa hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi nilai sudut khusus trigonometri . Data tersebut diperoleh dari sampel penelitian yang tersebar dalam dua kelas yaitu data diperoleh dari kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan kartu domino dan data diperoleh dari kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (tanpa menggunakan media pembelajaran kartu domino).

Secara keseluruhan data hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi nilai sudut khusus trigonometri, diperoleh score rata-rata (\overline{X}) 12,19 dengan standar deviasi (SD) 3,03. Secara terperinci deskripsi data dari masing-masing kelompok eksperimen dijelaskan sebagai berikut:

Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi trigonometri untuk kelompok yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri (kelas eksperimen), ditemukan dari responden secara keseluruhan diperoleh score terendah 7 dan tertinggi 17, dengan score rata-rata (\overline{X}) 13,14 dengan standar deviasi (SD) 2,55.

Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi nilai sudut khusus trigonometri untuk kelompok yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan tidak menggunakan media pembelajaran domino trigonometri / konvensional (kelas kontrol), ditemukan dari responden secara keseluruhan diperoleh score terendah 5 dan tertinggi 18, dengan score rata-rata (\overline{X}) 11,27 dengan standar deviasi (SD) 3,19.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis untuk memenuhi persyaratan penggunaan teknik analisis varians (ANAVA). Sebagai uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas data dan uji homogenitas varians populasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas data dengan menggunakan uji Liliefors. Penerimaan atau penolakan H_o berdasarkan pada perbandingan harga L hitung dengan L tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Uji normalitas dilakukan pada data yang diperoleh dari kelas eksperimen. Hasil pengujian data dapat dilihat pada tabel berikut:

Dari hasil uji normalitas data hasil belajar dinyatakan bahwa L_{hitung} pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada di bawah batas penolakan yang ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitias

Untuk mengetahui homogenitas varians antar kelompok yang dibandingkan, dilakukan uji homogenitas data. Teknik analisis yang digunakan untuk uji homogenitas adalah uji *Fisher*. Uji homogenitas dilakukan dengan taraf signifikan sebsar 5 %.

Kriteria pengujian didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas hitung dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai probabilitas hitung diperoleh lebih kecil dari nilai tabel, maka varians antar kelompok yang diuji adalah homogen. Uji homogenitas dilakukan pada data yang diperoleh dari kedua kelas perlakuan.

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa F $_{hitung} = 1,56 < F$ $_{tabel\ (\alpha = 0,05)} = 1,75$, dapat ditarik kesimpulan data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian persyaratan analisis data diketahui bahwa data penelitian merupakan data yang berdistribusi normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis telah dapat dilakukan.

Dari hasil perhitungan dengan $uji\ t$, diperoleh untuk $t_{hitung} = 2,76\ dan\ t_{tabel} = 2,01\ pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan domino trigonometri dalam pembelajaran materi trigonometri lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan media domino trigonometri lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran dengan menggunakan domino trigonometri siswa tidak merasa terbebani, atau dipaksa. Penggunaan domino trigonometri sebagai media pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan suasana belajar berubah menjadi suasana dalam permainan.

Penggunaan domino trigonometri pada pembelajaran menciptakan suasana yang lebih santai. Hal ini disebabkan penggunaan domino trigonometri membuat suasana kelas layaknya dalam permainan kartu domino. Sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam permainan dan tidak merasa sedang belajar matematika seperti yang digunakan dalam metode konvensional.

Suasana menyenangkan yang ditimbulkan oleh pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini disebabkan penggunaan domino trigonometri juga dapat digunakan di luar jam pembelajaran juga dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Selain itu domino trigonometri juga dapat dilakukan tanpa adanya guru

Pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri diyakini keunggulannya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa terutama dalam menguasaan trigonometri Bagi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media pembelajaran domino trigonometri , tidak merasa terbebani oleh metode penyampaian konvensional yang biasa digunakan oleh guru matematika dalam penyampaian nilai sudut khusus trigonometri .

Berdasarkan data yang diperoleh juga ditunjukkan bahwa nilai rata-arata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri lebih tinggi dari score rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan simpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran domino trigonometri lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya, namun penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dari segi metode penelitian, pelaksanaan di lapangan, maupun dalam hal penulisan hasil yang dicapai. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Dalam pelaksanaan penelitian, perlakuan dilaksanakan oleh guru yang sama pada kedua media pembelajaran yang diteliti. Sehingga kemungkinan perlakuan yang dilaksanakan guru pada masing-masing media kurang tercapai dengan maksimal. Kedua, materi pelajaran yang diajarkan pada perlakuan terbatas hanya pada materi pokok trigonometri khususnya pada nilai sudut khusus trigonometri, sedangkan pada pelajaran matematika masih banyak materi pokok yang harus diajarkan. Ketiga, siswa yang menjadi subjek penelitian tidak dikontrol secara ketat di luar sekolah, sehingga kemungkinan adanya waktu belajar dari pengalaman belajar yang berbeda dari masing-masing subjek di luar perlakuan yang diberikan mempengaruhi kemampuan siswa.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

- 1. Penggunaan media pembelajaran domino trigonometri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2. Penggunaan media pembelajaran domino trigonometri dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran
- 3. Penggunaan media pembelajaran domino trigonometri dapat meningkatkan penguasaan nilai sudut khusus trigonometri .

Saran

- 1. Bagi guru Matematika agar tidak menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran
- 2. Bagi guru Matematika dapat menggunakan domino trigonometri dalam pembelajaran bilangan khususnya materi trigonometri

Daftar Pustaka

- Panjaitan., Dedy. (2014). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. **Jurnal Mathematics Paedagogic**. Volume 5 Nomor 1 : 37.
- Panjaitan., Dedy. (2016). Penerepan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Statistika. **Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA**. Volume 1 Nomor 1:1
- Panjaitan., Dedy. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Pembelajaran Langsung. **Jurnal Mathematics Paedagogic**. Volume 7 Nomor 1 : 83
- Panjaitan., Dedy. (2016) Penerapan Permaianan Domino Untuk Meningkatkan Penguasaan Operasi Hitung Bilangan Bulat. **Jurnal Kultura**. Volume 17 Nomor 1 : 6104

Sadiman, A. (2010). Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sobel, M. (2003). Teaching Mathematics. Terjemahan Suyono. Jakarta. Erlangga.

Suherman, E. dkk. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung. UPI.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.

PERGESERAN KATEGORI FRASA BAHASA INGGRIS (SUMBER) KE BAHASA ARAB (TARGET) PADA MENU ADOBE PHOTOSHOP CS5

Junaidi1

ABSTRAK

This research describes about the shift of Phrase Categories of menus in Adobe Photoshop CS5, a graphic design program developed by Adobe Corporation. The theory which is used to analyze is shift category and syntactical construction by generative transformation. The Shift category applied in the research is Catford (1965), The sytanctical step of the research applied in the research is Burton-Robert theory (1984) Descriptive qualitative by adopting Miles and Huberman method (1984 and 1992) is also implemented in data analysis particularly. The data of this research are the menus which occur in English version and Arabic version of Adobe Photoshop CS5 that was restricted at menu file's section which totalized around 1254 menus. As for the result of the research indicated that there are four shifted constructions of phrase from english into Arabic; 1. Shifted Noun Phrase (English) to be Adjective Phrase (Arabic), 2. Shifted Noun Phrase (English) to be Prepotition Phrase (Arabic), 3. Shifted Adjective Phrase (English) to be Noun Phrase (Arabic), and 4. Shifted Verb Phrase (English) to be Noun Phrase (Arabic),

Keyword: shift, Phrase, category, menu, Adobe Photoshop CS5

A. Pendahuluan

Meskipun bahasa Inggris (BI) dan bahasa Arab (BA) merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun yang berbeda, namun ketika kedua bahasa ini digunakan dalam *menu* tampilan komputer, struktur dan konstruksi bahasa dirancang dengan efisien dan lebih sederhana, disesuaikan dengan kaidah linguistik untuk memudahkan pengguna komputer dalam memahami fungsi suatu *menu*.

Suatu *menu* dalam komputer akan merespon sinyal dari pemakai untuk tindakan yang sama walaupun menggunakan bahasa yang berbeda, misalnya ilustrasi perintah (*command*) pemakai ke program komputer untuk mencetak suatu *file* ke media cetak seperti ke dalam kertas, BI menggunakan *menu "print"*, BA menggunakan *menu "tiba'ah*.

Istilah *print*, طباعة /tiba'ah/ dan *cetak*, keduanya memiliki kategori yang berbeda dalam bahasa masingmasing, kata "*print*" dapat dikategorikan sebagai verba, dan kata طباعة /tiba'ah/ kategorinya adalah nomina.

Perbedaan kategori kedua contoh diatas, membuktikan adanya pergeseran kata dan berpadan dengan perilaku sintaksis pada bahasa pengguna dengan penyesuaian kaidah tata bahasa, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab.

B. Landasan Teori

1. Pergeseran

Penelitian ini membahas tentang pergeseran, karena dianggap lebih logis dari pada penggunaan istilah perbedaan atau perubahan bahasa sumber ke bahasa target, walaupun bidang penelitiannya adalah konstruksi sintaksis, karena hubungan antara bagian-bagian ilmu linguistik sangat berpengaruh dalam penelitian ini.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Pergeseran bentuk atau transposisi disebut juga dengan *shift*. "*shift*" pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari BS ke BT. (Catford, 1965)

Pergeseran tataran adalah proses atau hasil pemindahan suatu satuan dari satu tataran ke tataran lain; mis. Sebuah frase menjadi bagian dari sebuah klausa. (Kridalaksana, 2008:189)

Shift adalah metamessage (subtitution) pendangan, menambah (addition,) penghilangan (deletion) dan penyusunan kembali (recovering) informasi pada teks target. (Zelllermeyer, 1987:76)

Emzir (2015:88) menjelaskan bahwa perubahan linguistik kecil yang terjadi antara TS (Teks Sumber) dan TT (Teks Target) disebut sebagai pergeseran terjemahan (*tranlation shift*)

2. Konstruksi Kalimat Menurut Chomsky

Chomsky (1957) mengemukakan pendapat yang secara teoretis memiliki pandangan tentang konstruksi gramatikal yang berhubungan dengan analisis konstituen, adapun konstruksi tersebut adalah sebagai berikut:

- (i) Sentence \rightarrow NP + VP
- (ii) $NP \rightarrow T + N$
- (iii) $VP \rightarrow V + NP$
- (iv) $T \rightarrow the$
- (v) $N \rightarrow \text{man, ball, etc}$
- (vi) Verb \rightarrow hit, took, etc (Chomsky, 1957 : 26-27)

3. Frasa berdasarkan Konstituen Inti (Head) dan Modifier

Menurut Crystal (2008:225):

Head: A term used in the grammatical description of some types of phrase (endocentric phrases) to refer to the central element which is distributionally equivalent to the phrase as a whole; sometimes abbreviated as \mathbf{H} . Such constructions are sometimes referred to as **headed** (as opposed to **non-headed**) or as **head phrases** (\mathbf{HP}) **Headedness** also determines any relationships of concord or government in other parts of the phrase or sentence. For example, the head of the noun phrase a big man is man.

Burton-Robert (1989:37) mengatakan:

In the phrase containing a modifier, the element that is modified form the essential centre of the phrase and is said to be the HEAD of the phrase.

Selanjutnya Robin (1968:236) mengatakan bahwa:

The word or group sharing the syntactic functions of the whole of a subordinative construction is called **head**.

Berdasarkan teori – teori di atas dapat disimpulkan bahwa *head* adalah elemen yang menduduki posisi sentral dan inti dalam konstruksi frasa, sedangkan *modifier* merupakan elemen attributif yang menerangkan inti dan sentral dari sebuah konstruksi frasa, sebagaimana yang disampaikan Kridalaksana

(2008:156) bahwa *modifier* adalah konstituen yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa.

Sementara itu Al-Khuli (1982:171) mengatakan :

/ modifier : wasif, ayyatu kalimatin au tarkibin yasifu kalimatan ukhra sawa`un a kana al mausufu dharfan, am fi'lan, am isman/

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat kesesuaian pendapat antara Crystal, Al Khuli bahwa *modifier* merupakan gramatikal unit dalam konstruksi frasa sebagai atribut dari *head*, yang menerangkan sentral inti dari sebuah frasa.

C. Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi atau fenomena apa adanya. Kemudian dilakukan pengumpulan data, Data yang ada kemudian diseleksi untuk menghindari tumpukan data, serta dipilah berdasarkan klasifikasi dan kategori pergeseran frasa. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1984) terdapat 3 (tiga) tahap: meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

D. Hasil dan Pembahasan

Setelah keseluruhan data dianalisis terutama pada menu *File*, ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa Pergeseran (*Shift*) Kategori Frasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Arab pada program Adobe Photoshop CS5, yaitu :

1. Pergeseran Frasa Nomina menjadi Frasa Ajektiva

Pergeseran frasa nomina Bahasa Inggris menjadi frasa ajektiva ke dalam Bahasa Arab dapat dilihat pada konstruksi berikut ini :

a. Pergeseran Konstruksi FN ⇒ N + FP menjadi FA ⇒ A + FN (N+N definitif)

Total of all slices menjadi إجمالي كل الشرائح /ijmaliy kullu al – syaraihi/

Frasa nomina *total of all slices* dan frasa ajektiva إجمالي كل الشرائح /ijmaliy kullu al – syaraihi/ keduanya dengan urutan regresif, karena nomina *total* dan ajektiva إجمالي /ijmaliy/ adalah konstituen inti, yang terletak sebelum modifier "of all slices" dan "كل الشرائح" dan "كل الشرائح"

b. Pergeseran Konstruksi FN ⇒ N+N menjadi frasa ajektiva terbagi menjadi dua varian yaitu :

1. $FA \Rightarrow A \text{ definitif } + A \text{ definitif }$

/al – amaliyyat al `iftiradhiyah/ العمليات الإفتراضية

Frasa nomina *default action* adalah frasa dengan pola progresif, karena konstituen inti *actions* terletak setelah modifier *default, sementara* frasa ajektiva العمليات الإفتراضية /al – amaliyyatu al iftiradhiyah

adalah frasa dengan urutan regresif karena konstituen inti العمليات /al amaliyatu/ terletak sebelum ajektiva definitif الإفتراضية /al iftiradhiyah/.

2. FA \Rightarrow A + A definitif

/ihsaiyyatu as-surati/ إحصائية الصورة menjadi إحصائية

Frasa nomina *image statistic* adalah frasa dengan pola progresif, karena konstituen inti *statistics* terletak setelah modifier *image*, *sementara* frasa ajektiva إحصائية الصورة /ihsa`iyyatu as-surati/ adalah frasa dengan urutan regresif karena konstituen inti إحصائية /ihsa`iyatu/ terletak sebelum modifier الصورة /al suratu/.

c. Pergeseran konstruksi FN ⇒ FN + N menjadi FA ⇒ A + FN (N + N definitif)

/khasiyatu tashihi al adasati/ خاصية تصحيح العدسة /khasiyatu tashihi al adasati

Frasa nomina *lens correction profile* adalah frasa dengan pola progresif, karena konstituen inti *profile* terletak setelah modifier *lens correction, sementara* frasa ajektiva خاصية تصحيح العدسة /khasiyatu tashihi al adasati/ adalah frasa dengan urutan regresif karena konstituen inti خاصية /khasiyatu/ berupa ajektiva terletak sebelum frasa nomina اتصحيح العدسة /tashihi al adasati/.

d. Pergeseran Konstruksi FN \Rightarrow A + N menjadi FA \Rightarrow A + A

/ Khalfiyatu baidha خلفية بيضاء Contoh : white background menjadi خلفية بيضاء

Frasa nomina *white background* adalah progresif, karena konstituen inti *background* terletak setelah modifier *white*, *sementara* frasa ajektiva خلفية بيضاء /khalfiyatu baidha'/ adalah regresif karena konstituen inti berupa ajektiva خلفية /khalfiyatu/ yang terletak sebelum modifier berupa ajektiva خلفية /baidha'/.

2. Pergeseran Frasa Nomina menjadi Frasa Preposisi

Pergeseran frasa nomina ke frasa preposisi terdiri dari 2 (dua) variasi, yaitu:

a. Pergeseran FN ⇒ art.neg. + FN menjadi FP ⇒ P+artikel negasi+N + FP

No color management menjadi بلا إدارة للألوان/bila idaratin li al alwan/

b. Pergeseran FN \Rightarrow FN + FP menjadi FP \Rightarrow P + FN

Custom RGB to grayscale menjadi

/ila darajatin ramadiyatin mukhassas RGB/ إلى درجات رمادية مخصص

3. Pergeseran Frasa Ajektiva menjadi Frasa Nomina

a. Pergeseran FA \Rightarrow FA [A] + A menjadi FN \Rightarrow N + N + A

relative colorimetric menjadi قياس الألوان النسبي /qiyasu al alwani al nisbiy/

b. Pergeseran FA \Rightarrow FA [A] + A menjadi FN \Rightarrow N + N + N

absolute colorimetric menjadi قياس الألوان المطلق /qiyasu al alwani al mutlaqi

4. Pergeseran Frasa Verba menjadi Frasa Nomina

Pergeseran frasa verba BI menjadi frasa nomina ke dalam BA hanya terdapat satu yaitu pergeseran save and close 'simpan dan tutup' menjadi حفظ و إغلاق /hifzun wa iglaqun/'penyimpanan dan penutupan'.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 jenis pergeseran Kategori Frasa dar bahasa sumber (Inggris) ke bahasa target pada menu Adobe Phoptoshop CS5, yaitu ; 1. Pergeseran (*Shift*) dari frasa nomina menjadi frasa ajektiva 2. Pergeseran (*Shift*) dari frasa nomina menjadi frasa preposisi, 3. Pergeseran (*Shift*) dari frasa ajektiva menjadi frasa nomina 4. Pergeseran (*shift*) dari frasa verba menjadi frasa nomina.

Daftar Pustaka

Aiken, Peter dkk. 2002. Microsoft Computer Dictionary fifth edition, New York: Microsoft

Brinton, L.J. 2000. The Structure of Modern English A linguistic introduction. Philadelphia: John Benjamins

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching 4th*. *Edition*. New York: The Free Press

Burton-Robert, Noel. 1986. Analysing Sentence: An Introduction to English Syntax. New York: Longman

Carnie, Andrew. 2001. Syntax. Arizona: University of Arizona

Carrol, Joyce Armstrong dkk, 2001. Writing and Grammar Communication in Action Ruby Level. New Jersey:

Prentice Hall

Catford, J.C. 1965. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press.

Chomsky, Noam. 1957. Sintactic Structures, With an Introduction by David W. Lightfoot. Berlin: Mouton the Gruyter

Crystal, David. 2008. A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Singapore: Blackwell.

Emzir, 2015. Teori dan Pengajaran Penerjemahan, Jakarta: Rajawali

Jurafsky, Daniel & James H.Martin. 2005. Speech and Language Processing: An introduction to natural language processing, computational linguistics, and speech recognition. t.p.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik edisi keempat. Jakarta: Gramedia Utama.

Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press

Milles, M.B. dan Huberman, M.A. 1984. Qualitative Data Analysis. London: Sage

Nida. Eugene A. tt. Morphology: the Descriptive Analysis of Words (second edition) Michigan: The University of Michigan Press

Oxford. 2011. Oxford Basic American Dictionary for learners of English. New York: Oxford University

Robin, R.H. 1968. General Linguistics, An Introductory Survey. London: Longmans

Zellemeyer, Michael. 1987. Translation Across Cultures. New Delhi: Bahri

PENYELESAIAN SENGKETA PERUSAKAN HUTAN DALAM MASYARAKAT ADAT DALIHAN NA TOLU

Dr. Anwar Sadat Harahap, S.Ag, M.Hum¹

ABSTRAK

Sekian banyak suku yang tersebar di seluruh Indonesia, ternyata ada masyarakat adat yang memiliki tata nilai tradisional tersendiri dalam melalukan pencegahan perusakan hutan, seperti masyarakat adat Dalihan na Tolu dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian hukum empiris, yakni penelitian tentang hukum yang hidup di masyarakat. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologis, dan pendekatan yuridis sosiologis atau pendekatan yuridis empiris. Jauh sebelum lahirnya perundang-undangan tentang Pencegahan Perusakan Hutan di Indonesia ternyata masyarakat adat Dalihan na Tolu telah memiliki aturan tersendiri dalam melakukan pencegahan perusakan hutan di Sumatera Utara. Aturan adat Dalihan na Tolu ini telah mengatur tentang: tahapan pelaksanaan musyawarah dalam pencegahan perusakan hutan, strategi yang diterapkan tokoh adat dalam melakukan pencegahan perusakan hutan, bentuk sanksi yang dijatuhkan terhadap pihak yang melakukan perusakan hutan, aturan tersirat dalam masyarakat adat Dalihan na Tolu tentang pencegahan perusakan hutan, bentuk pengawasan dalam pelaksanaan pencegahan perusakan hutan.

Kata Kunci: 1. Pengaturan Hukum, 2. Pencegahan Perusakan Hutan, 3. Masyarakat Adat *Dalihan na Tolu*, **A. Latar Belakang**

Tiga tahun terakhir ini marak sekali terjadi perusakan hutan dalam bentuk pembakaran hutan, pencurian kayu, *illegal logging, land clearing*, penyelundupan kayu, penggundulan hutan, perluasan areal pertanian dan perkebunan di kawasan hutan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya. Data menunjukkan bahwa telah banyak hutan di Indonesia rusak terbakar akibat ulah manusia, seperti:

Tabel 1. Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia

| No | Tanggal | Lokasi Kebakaran |
|----|--------------|---|
| 1 | 2015-06-05 | Jalur pendakian Gn. Andong, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah |
| 2 | 24 Okt 2014 | Dsn. Suko Brajo Ds. Pematang Raman Kec. Kumpeh Kab. Muaro Jambi |
| | | Provinsi Jambi |
| 3 | 1 Okt 2014 | Prabumulih Muara Enim dan Banyu Asin Provinsi Sumatera Selatan |
| 4 | 30 Sept 2014 | Kel. Wonotirto Kec. Samboja Kab. Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan |
| | | Timur |
| 5 | 29 Sept 2014 | Lereng Gn. Ciseda Hutan Perhutani Blok Cadas Pangeran, BKPH |
| | | Manglayang Timur Ds. Cigendel Kec. Pamulihan Kab. Sumedang Provinsi |
| | | Jawa Barat |
| 6 | 27 September | Kab. Nunukan, Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Berau, Kab. Kutai |
| | 2014 | Timur, Kab. Kutai barat, Kab. Paser Provinsi Kalimantan Timur |
| 7 | 26 Sept 2014 | Lereng Gn. Biru Kencur Blok Gn. Bakal Blok Puthuk Sembung Blok |
| | | Puthuk Sigiran Blok Puthuk Duro Blok Puthuk (Puncak) Kec. Gondang |
| | | Kec. Pacet Kab. Mojokerto Provinsi Jawa Timur |
| 8 | 18 Pebruari | Kab. Bengkalis Kab. Indragiri Hulu Keb. Kampar Kab. Kuansing Kab. |
| | 2014 | Pelalawan Kab. Siak Provinsi Riau |
| 9 | 25 Sept 2012 | Kawasan Gunung Batur, Kec. Kintamani, Kab. Bangli, Provinsi Bali |

Sumber: http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/datakbhutanall.php.

.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Deretan perusakan hutan di atas terjadi, karena selain berpangkal pada kurang tegas, adil dan manfaatnya materi pengaturan hukum tentang pencegahan perusakan hutan yang ada, juga diakibatkan oleh kurang diberdayakannya potensi masyarakat adat dalam bidang pencegahan perusakan hutan.

Sesungguhnya, dari sekian banyak suku dan masyarakat adat yang tersebar di seluruh Indonesia, ternyata ada masyarakat adat yang memiliki model atau tata nilai tradisional tersendiri dalam melalukan pencegahan perusakan hutan, seperti masyarakat adat *Dalihan na Tolu* dengan kearifan lokal yang dimilikinya.

Masyarakat adat *Dalihan na Tolu* mampu mencegah perusakan hutan terhadap sebagin besar hutan yang terdapat di daerah tingkat II provinsi Sumatera Utara, seperti hutan negara, hutan adat, hutan lindung, hutan konservasi, kawasan hutan suaka alam, kawasan hutan pelestarian alam. Sebab menuru konsep masyarakat adat *Dalihan na Tolu* bahwa ketiga unsur masyarakat adat yang ada, yakni: *Mora* (semua keluarga yang berasal dari pihak mertua), *Kahanggi* (semua keluarga yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah), dan *Anak Boru* (semua keluarga dari pihak menantu), adalah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam melakukan pencegahan perusakan hutan.

Dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* telah diatur di dalamnya tentang prosedur dan sistem musyawarah dalam melakukan pencegahan perusakan hutan, jenis sanksi yang dijatuhkan terhadap para pihak yang melakukan perusakan hutan, perangkat peradilan adat dalam melakukan pencegahan perusakan hutan dan para pihak yang bertanggung jawab atas kelestarian hutan, sungai dan daratan yang berada di wilayah adat (*Luat*).

Setiap wilayah adat dipimpin oleh pengetua adat dari suatu *Marga* tertentu yang bertanggung jawab di wilayahnya dalam mencegah perusakan hutan dengan menggunakan aturan pranata *Surat Tumbaga Holing*. Misalnya, wilayah adat (*Luat*) Portibi yang terdapat di Kabupaten padang Lawas Utara dipimpin oleh *Marga Harahap*, wilayah adat (*Luat*) Hajoran dipimpin oleh *Marga Siregar*, wilayah adat (*Luat*) Sibuhuan dipimpin oleh *Marga Hasibuan* dan begitu seterusnya. Jadi pengetua adat yang terdapat dalam setiap wilayah adat (*Luat*) inilah yang bertangung jawab dalam melakukan pencegahan perusakan hutan di masing-masing wilayahnya.

Pencegahan perusakan hutan secara arif dan bijaksana bukanlah barang jadi yang datang begitu saja, tetapi ia merupakan proyek sosial yang mesti dibina dan diarahkan, sehingga tercipta pelestarian dan perlindungan hutan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan begitu, masyarakat akan terhindar dari berbagai bencana alam yang dapat mengancam kesehatan dan nyawa manusia.

Pengaturan hukum tentang pencegahan perusakan hutan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada, merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, mengingat penduduk Indonesia merupakan penduduk yang memiliki berbagai macam suku adat yang dapat diberdayakan dalam melakukan pencegahan perusakan hutan.

Marthin berpendapat bahwa pelaksanaan pelestarian hutan berdasarkan aturan adat, akan lebih efektif dan efisian, dan memiliki jangkauan yang lebih luas sampai ke daerah-daerah terpencil.

Hasil penelitian Aminah menyimpulkan bahwa masyarakat adat memiliki aturan tersendiri dalam melindungi hutan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, karena hutan bagi mereka menjadi sumber pengairan sawah dan ladang, sehingga mereka tetap menjaga, melestarikan dan mencegahnya dari berbagai kerusakan melalui hukum adat yang mereka miliki.

Sedangkan Sahlan berpendapat bahwa masyarakat sekitar hutan sendiri umumnya sudah memiliki kearifan lokal yang mendorongnya turun-temurun terlibat secara sukarela dan kolektif untuk melestarikan hutan yang telah menjadi kawasan tempat tinggal. Masyarakat di sekitar hutan memiliki konsep konservasi atas lingkungan sendiri yang memungkinkan dilakukannya langkah-langkah pemeliharaan hutan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa perumusan masalah penelitian berikut:

- 1. Bagaimana model pencegahan perusakan hutan berbasis masyarakat adat *Dalihan na Tolu* di Sumatera Utara?
- 2. Bagaiman Prosedur penyelesaian sengketa perusakan hutan dalam Masyarakat Adat Dalihan na Tolu?
- 3. Bagaimana bentuk sanksi yang dijatuhkan terhadap pihak yang melakukan perusakan hutan berbasis masyarakat adat *Dalihan na Tolu* di Sumatera Utara ?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian hukum empiris, karena penelitian hukum empiris merupakan penelitian tentang hukum yang hidup di masyarakat, yang diterapkan atau dilaksanakan oleh anggota masyarakat.

Pendekatan yang dipakai adalah menggunakan pendekatan antropologis, yakni suatu ilmu yang mempelajari pola-pola sengketa dan penyelesaiannya pada masyarakat sederhana, maupun masyarakat yang sedang mengalami proses perkembangan dan pembangunan dan pendekatan yuridis sosiologis (sosio legal approach) atau pendekatan yuridis empiris, yakni pendekatan kenyataan hukum masyarakat dengan mempelajari fenomena sosial dalam masyarakat yang tampak aspek hukumnya.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan dalam Masyarakat Adat Dalihan na Tolu

Sekalipun aturan adat *Dalihan na Tolu* ini ditaati, dihormati dan diamalkan oleh masyarakat adat. Meskipun demikian masih ada beberapa anggota masyarakat yang tetap berani melanggar aturannya dengan melakukan penebangan pohon secara liar. Jika terjadi penebangan hutan tanpa seijin pihak *harajaon* dan pihak *hatobangon*, maka penyelesaiannya dilakukan oleh:

- 1. Tutur yang terkandung dalam Mora;
- 2. Tutur yang terkandung dalam Anak Boru;
- 3. Tutur yang terkandung dalam Kahanggi;
- 4. Harajaon (satu orang mewakili keturunan Raja atau disebut dengan Bona Bulu);
- 5. *Hatobangon* (salah seorang dari tokoh adat/tokoh masyarakat);
- 6. Orang Kaya (orang yang pandai dalam bidang adat Dalihan na Tolu);
- 7. Ompu ni Kotuk;
- 8. Goruk-Goruk Hapinis.

Lain halnya dengan model penyelesaian sengketa perusakan hutan yang dilakukan dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu* bahwa prosedur penyelesaiannnya berbeda dengan apa

yang telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Model Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan pada Masyarakat Adat *Dalihan na Tolu*

| Aturan Pencegahan perusakan hutan | Tahapan Pelaksanaan Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan | Model Pelaksanaan Penyelesaian Sengketa Perusakan Hutan | Pihak yang menjadi Pemutus Sengketa Perusakan Hutan | Pihak Yang Berwenang Mengangkat Pemutus Sengketa Perusakan Hutan |
|--|---|--|--|--|
| Adat Dalihan na Tolu | Perusakan hutan yang dilakukan keluarga anak boru | Tahi Ungut- ungut | Tutur yang terkandung dalam Mora (a. Paham adat, b. Paham masalah) | Harajaon dan Hatobangon |
| | 2. Perusakan hutan yang dilakukan dilakukan keluarga <i>mora</i> | Tahi Ungut- ungut | Tutur yang terkandung dalam Anak Boru dan Mora (a. Paham adat, b. Paham masalah) | Harajaon dan Hatobangon |
| | 3. Jika sengketa belum selesai pada model ke- 1 dan 2 | Tahi Dalihan na Tolu | Tutur yang terkandung di dalam Anak Boru dan Mora (a. Paham adat, b. Paham masalah) | Harajaon dan Hatobangon |
| | 4. Jika sengketa belum selesai pada model ke-3 | Tahi Haruaya Mardomu Bulung | 1. Tutur yang terkandung dalam Anak Boru; 2. Tutur yang terkandung dalam Mora; 3.Tutur yang terkandung dalam Kahanggi; | Harajaon dan Hatobangon |
| | | | 4. Pihak <i>harajaon</i> ; 5. Pihak <i>hatobangon</i> | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa model pelaksanaan penyelesaian sengketa perusakan hutan pada masyarakat adat *Dalihan na Tolu* adalah berbeda dengan model pelaksanaan penyelesaian sengketa perusakan hutan yang berlaku dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyelesaian sengketa perusakan hutan di Indonesia.

Penyelesaian sengketa perusakan hutan melalui adat *Dalihan na Tolu* ini, justru lebih diminati oleh masyarakat adat *Dalihan na Tolu* sejak jaman dahulu hingga sekarang. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Jawaban sampel tentang penyebab dijadikannya aturan adat *Dalihan na Tolu* dalam penyelesaian sengketa perusakan hutan

| No | Jawaban Sampel | Jumla | (%) |
|----|---|-------|------|
| 1 | Lebih membawa keadilan, kemanfaatan dan | 51 | 42.5 |
| | kepastian hokum | | |
| 2 | Pelaksanaan hasil putusannya diawasi oleh seluruh | 27 | 22.5 |
| | masysarakat secara bersamaan | | |
| 3 | Mengikuti tradisi dan kebiasaan nenek moyang | 42 | 35 |
| | yang selalu menyelesaiakan sengketa perusakan hutan | | |
| | Lebih membawa keadilan, kemanfaatan dan | 120 | 100 |
| | kepastian hokum | | |

Sumber: Data Primer 2017

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 42.5% responden menjawab bahwa penyebab dipergunakannya aturan adat *Dalihan na Tolu* dalam menyelesaikan sengketa perusakan hutan dikarenakan oleh putusannya lebih membawa keadilan, kemanfaatan dan kepastian hukum, terdapat 22.5% yang menjawab bahwa hasil putusan yang diproduk oleh adat *Dalihan na Tolu* adalah mendapat pengawasan yang ketat dari seluruh masyarakat adat setempat, terdapat 35% menjawab bahwa masyarakat lebih condong menggunakan adat *Dalihan na Tolu*r dalam menyelesaikan sengketa yang didasari oleh faktor mencontoh dan mengikuti tradisi dan kebiasaan nenek moyang.

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa sekalipun oleh negara menyediakan pengadilan sebagai lembaga penyelesaian berbagai sengketa yang resmi, termasuk sengketa dalam perusakan hutan, ternyata masyarakat adat Dalihan na Tolu tetap saja mempergunakan kearifan lokalnya dalam menyelesaikan setiap sengketa perusakan hutan. Mereka lebih percaya terhadap penggunaan adat Dalihan na Tolu dalam menyelesaikan sengketa perusakan hutan, jika dibandingkan dengan penggunaan pengadilan sebagai tempat penyelesaian sengketa perusakan hutan. Karena, setiap hasil putusan yang dikeluarkan melalui pranata adat Dalihan na Tolur ini dianggap lebih adil, manfaat dan lebih pasti karena hasil putusannya sesuai dengan cita-cita hukum dan perasaan hukum masyarakat.

Tingginya rasa kepercayaan masyarakat terhadap hasil putusan yang diproduk oleh adat *Dalihan na Tolu* ini adalah didasari oleh hal berikut:

- a. Hasil putusan yang dikeluarkan melalui adat *Dalihan na Tolu* ini dianggap lebih adil, manfaat dan lebih pasti karena hasil putusannya sesuai dengan cita-cita hukum dan perasaan hukum masyarakat;
- b. Pelaksanaan putusannya diawasi oleh seluruh masyarakat adat;
- c. Para pihak yang bertindak sebagai hakim/pemutus dalam penyelesaian sengketa perusakan hutan itu adalah selain ada unsur *harajaon*, *hatobangon* sebagai orang yang dihormati dan disegani, juga ada unsur perwakilan masyarakat adat *Dalihan na Tolu* yang bertindak sebagai pengambil keputusan.

Memang tidak menutup kemungkinan sengketa perusakan hutan juga bisa dan pernah terjadi di

tengah-tengah masyarakat adat *Dalihan na Tolu*, namun mayoritas bisa diselesaian dengan baik melalui Majelis Adat dalam masyarakat adat *Dalihan na Tolu*. Sebesar apapun masalah sengketa yang ada, termasuk sengketa perusakan hutan, umumnya dapat diselesaikan dengan cara bijaksana berdasarkan azas kekeluargaan, tanpa harus menggunakan jalur hukum atau pengadilan.

Setiap sengketa perusakan hutan, biasanya diselesaikan berdasarkan aturan adat *Dalihan na Tolu*, karena hal itu lebih cenderung mendatangkan keadilan dan kemafaatan bagi semua pihak. Buktinya, hampir semua sengketa yang berkaitan dengan perusakan hutan selalu diselesaikan berdasarkan adat *Dalihan na Tolu* dengan tidak mengesampingkan peraturan perundangundangan yang berkaitan dengan pencegahan perusakan hutan.

Makin tinggi pemahaman seseorang terhadap aturan yang terkandung dalam adat *Dalihan na Tolu*, maka makin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap bagaimana bersikap dan bertindak dalam memelihara kelestarian hutan yang terdapat di wilayahnya (Amin, 2014: 95).

Keunggulan dari produk putusan yang dikeluarkan melalui majlis adat *Dalihan na Tolu*, ternyata sangat berterima, bukan hanya bagi masyarakat secara keseluruhan, namun juga berterima bagi keluarga yang berperkara. Data menunjukkan, dari 7 kabupaten yang dijadikan sebagai lokasi penelitiaan, ternyata mayoritas masyarakatnya selalu menggunakan materi adat *Dalihan na Tolu* sebagai tempat penyelesaian sengketa perusakan hutan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Data perbandingan penggunaan Adat *Dalihan na Tolu* dengan Pengadilan Negeri dalam menyelesaikan sengketa perusakan hutan di 7 Lokasi Penelitian Tahun 2014 – 2016.

| No | Jenis Tindakan yang | | ceta | | | | |
|----|-------------------------------------|--------------------|--------|--------------------|--------|--------------------|--------|
| | Dapat Merusak Hutan | 20014 | | 2015 | | 2016 | |
| | | Dalihan na Tolu | P N | Dalihan na Tolu | P N | Dalihan na Tolu | P N |
| 1 | Pembakaran hutan | 3 | - | 2 | - | - | - |
| 2 | Penebangan hutan secara liar | 5 | - | 2 | - | 2 | - |
| 3 | Pembangunan kebun dalam hutan | 5 | - | 2 | - | 2 | - |
| 4 | Penggalian tanah dalam hutan | 11 | - | 20 | - | 14 | - |

Sumber: Data Primer 2014 - 2016.

Data tabel di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya mayoritas masyarakat adat *Dalihan na Tolu* lebih sering menggunakan adat *Dalihan na Tolu* dalam menyelesaikan sengketa perusakan hutan. Kalaupun ada yang menggunakan Pengadilan Negeri jumlahnya hanya sedikit sekali.

Penyelesaian konflik dalam bidang perusakan hutan lebih cocok dan pantas

diselesaikan berdasarkan musyawarah dalam masyarakat, karena hal itu lebih cenderung mendatangkan keadilan dan kemafaatan bagi semua pihak. Buktinya, hampir semua masalah yang muncul dari perusakan hutan selalu diselesaikan melalui adat *Dalihan na Tolu*. dengan tidak mengesampingkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pencegahan perusakan hutan tidak bisa lagi disandarkan pada aturan perundang-undangan yang berlaku semata, namun harus juga dipadukan dengan kearifan lokal yang ada, seperti adat *Dalihan na Tolu*, karena dengan menggunakan hukum adat *Dalihan na Tolu* ini, akan lebih dipatuhi, dihormati dan diamalkan karena sesuai cita-cita hukum (*rechtidea*) dan perasaan hukum (*rechtgevooo*l), sehingga tidak terjadi lagi perusakan hutan di masa mendatang, minimal jumlah kasus perusakan hutan dapat diminimalisir.

2. Saran

Diharapkan kepada pemerintah untuk memperbaharui dan merevisi peraturan perundang-undangan tentang pencegahan perusakan hutan dengan mengadopsi materi kearifan lokal, seperti adat *Dalihan na Tolu* ke dalam materi perundang-undangan yang berlaku, supaya materinya dipatuhi dan diamalkan oleh masyarakat dengan penuh kesadaran.

Daftar Pustaka

A. Referensi Buku

Faisar Ananda Arfa, (2010), Metodologi Penelitian Hukum Islam, cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Asri Wijayanti dan Lilik Sofyan Achmad, (2011), *Strategi Penulisan Hukum*, cet.1, Bandung: CV. Lubuk Agung.

Zainuddin Ali, (2008), Sosiologi Hukum, cet. 4, Jakarta, Sinar Grafika.

B. Jurnal Imiah

- Ahmad Laut Hasibuan, (2015), Peranan Surat Tumbaga Holing dalam Melakukan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Masyarakat Adat Batak, *Jurnal Kultura*, Vol. 2, Nomor 7, Desember 2013, Medan: Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah.
- Aminah, (2011), Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) Sebagai Upaya Pengakuan Hak Masyarakat Adat, *Jurnal Pranata Hukum*, Vol. 6 No. 1, Januari 2011, Bandar Lampung: Program Studi Magister Ilmu Hukum Universitas Bandar Lampung.
- Anwar Sadat Harahap, (2012), Pengaturan Hukum *Adat Dalihan na Tolu* Secara Tersirat dalam Pelestarian Hutan di Kabupaten Tapanuli Selatan, *Jurnal Kultura*, Vol. 9 No. 2 April 2012, Medan: Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah.

- Astan Wirya, (2015), Kebijakan Formulasi Hukum Pidana dalam Penanggulangan Tindak Pidana Kehutanan, Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan, Vol. 3, No. 7, April 2015, Mataram: Magister Ilmu Hukum Universitas Mataram.
- Djamaluddin Siregar, (2013), Penyelesaian Sengketa Tanah pada Masyarakat Adat Dalihan na Tolu, *Jurnal Kalam Keadilan*, Vol. 4, No.3, Universitas Al Washliyah Medan.
- Marthin, Yahya Ahmad Zein dan Arif Rohman, (2014), Problematika Penetapan Kawasan Hutan di Wilayah Masyarakat Adat dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tarakan, *Pandecta Research Law Journal*, Volume 9, Nomor I, Januari 2014, Semarang, Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.
- Mohammad Nurdin Amin, (2014), Peranan Surat Tumbaga Holing dalam Pencegahan Tindak Terorisme pada Masyarakat Adat Batak, *Jurnal Kultura*, Vol. 2, No. 1, Desember 2014, Medan: Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah.
- Ramsi Meifati Barus, Alvi Syahrin, Samsul Arifin, (2015), Pertanggungjawaban Pidana Illegal Loging (Pembalakan Liar) Sebagai Kejahatan Kehutanan Berdasarkan Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan, USU Law Jurnal, Vol. 3, No, 2, Agustus 2015, Medan; Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU).
- Sahlan, (2012), Kearifan Lokal Masyarakat Tau Taa Wana Bulang dalam mengkonservasi Hutan, *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 24, No. 2, Juni, 2012, Yugyakarta, Fakultas Hukum Universitas Gajdah Mada.
- Taufik Siregar, (2014), Model Pemeliharaan Lingkungan pada Masyarakat Adat Batak Angkola, *Jurnal Kultura*, Vol. 2, No. 1, Desember 2014, UMN Al Washliyah.

SOLUSI MENGATASI PENGANGGURAN DI INDONESIA

Abd. Jalil, M.¹

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengatasi pengangguran di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa solusi pemerintah untuk menanggulangi penganggruan melalui pelatihan kerja adalah berdasarkan pemaparan pada pembahasan di atas adalah pemerintah menyediakan fasilitas untuk melatih dan mengasah kemampuan dalam berwirausaha terutama bagi mereka yang belum memiliki keterampilan sama sekali sampai sarjana yang belum memiliki pekerjaan. Yang bertujuan untuk nantinya tidak bergantung pada pemerintah dan menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan mamsingmasing yang mereka miliki.

Kata kunci : pengangguran dan wirausaha

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masalah yang menerpa masalah masyarakat dan pemerintahan bisa dikatakan tidak pernah usai. Permasalah sosial, politik, ekkonomi, bahkan teknologi semuanya masih berkelanjutan hingga kini. Ada pemasalah yang menarik karena permasalah tersebut belum terselesaikan secara menyeluruh yaitu permasalahan tentang pengangguran yang semakin meningkat. Permasalah ini tergolong kepada permasalah sosial ekonomi. Secara nasional, angka pengangguran di negri ini memang sangat tinggi, permasalahan ini merupakan bom waktu bila tidak diselesaikan segera.

Tingkat penganguran di Indonesia semakin tinggi dikarenakan arus globalisasi yang semakin pesat.Permasalahan tentang pengangguran sudah merajalela dimasyarakat mapu sampai masyarakat yang kurang mampu.prngangguran itu biasanya mempuanyai peluang untuk melakukan tindkan kriminal karena seseorang yang menganggu itu sama dengan yang lainnya mempunyai suatu kebutuhan baik sandang, pangan, dan papan. Apabila kebutuhan itu belum terpenuhi maka seseorang akan melakukan hal apapun agar sesuatu yang diinginkan tercapai. Apalagi kebutuhan pangan yang tak ada kompromi lagi, apapun akan dilakukan masyarakat jika sudah diharapkan kepada faktor kebutuhan tersebut.

Perkembangan perekonomian tidak selalu diikuti dengan penurunan jumlah pengangguran. Hal ini terbukti dari jumlah pengangguran di Indonesia cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Inilah yang mendorong Pemerintah Indonesia terus berupaya mencari jalan untuk mengurangi jumlah pengangguran, salah satunya dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Jumlah Penduduk usia 15 tahun yang bekerja dan menganggur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Tahun 2014 – 2015

| Kegiatan Utama | Satuan | 2013 | 2014 | | 2015 | |
|-------------------|------------|---------|----------|---------|----------|---------|
| | | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| 1. Angkatan kerja | Juta orang | 120,17 | 125,32 | 121,87 | 128,30 | 122,38 |

¹ Universitas Gajah Putih, Takengon

-

| Bekerja | Juta orang | 112,76 | 118,17 | 114,63 | 120,85 | 114,82 |
|---------------------------------|------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Penganggur | Juta orang | 7,41 | 7,15 | 7,24 | 7,45 | 7,56 |
| 2. Tingkat partisipasi angkata | % | 66,77 | 69,17 | 66,60 | 69,50 | 65,76 |
| kerja | | | | | | |
| 3. Tingkat pengangguran terbuka | % | 6,17 | 5,17 | 5,94 | 5,81 | 6,18 |
| 4. Pekerja tidak penuh | Juta orang | 37,74 | 36,97 | 35,77 | 35,68 | 34,31 |
| Setengah penganggur | Juta orang | 11,00 | 10,57 | 9,68 | 10,04 | 9,74 |
| Paru waktu | Juta orang | 26,74 | 26,40 | 26,09 | 25,64 | 24,57 |

Dilihat dari tabel satu di atas, tingkat pengangguran naik dari 7,45 di bulan Februari naik menjadi 7,56 di bulan Agustus. Dalam menangani masalah pengangguran Peerintah harus cepat tanggap dalam pemecahan masalah pengangguran . Masalah Pengangguran memang tidak mudah, Pemerintah harus mengikutsertakan peran pendidikan dalam menurunkan tingkat pengangguran. Sebuah Negara yang ingin berubah harus meningkatkan tingkat pendidikannya. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan Sumber daya Manusia yang berkopeten. Semakin banyaknya sumber daya manusia yang kopeten maka akan mampu mengurangi angka pengangguran.

Langkah awal untuk mengurangi pengangguran adalah pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan pengangguran yang didominasi tamatan SMU ke bawah mengindikasikan sulitnya penyerapan angkatan kerja. Tindakan yang dapat dilakukan misalnya perbaikan layanan pendidikan, khususnya pendidikan formal, dan menurangi angka siswa putus sekolah. Selain itu juga, penciptaan lapangan pekerjaan sebagai salah satu prioritas dalam membangun perekonomian adalah tepat dan pemerintah harus konsisten dalam pelaksanaannya atau pencapaian prioritas tersebut.

1.2. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengatasi pengangguran di Indonesia.

1.3. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatukeadaan di mana seseorang yangtergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Penganguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Di Indonesia angka penggangguran makin meningkat Pengangguran.

2.2. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran sering diartikan sebagai orang yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran terdiri dari 3 macam yaitu :

- 1. Pengangguran Terselubung adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena suatu alas an tertentu.
- 2. Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang kurang dari 35 jam perminggu.
- 3. PengangguranTerbuka adalah tenagakerja yang sungguh- sungguh tidak memiliki pekerjaan.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki sumber daya manusia yang banyak, namun sumber daya manusia yang banyak tidak menjamin memiliki sumber daya manusia yang kopeten. Salah satu faktor banyaknya pengangguran adalah sedikitnya angkatan kerja yang berkopeten. Budaya malas juga menjadi salah satu factor makin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia.

2.3. Penyebab Pengangguran

Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa Negara, dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengurangi jumlah angka pengangguran harus adanya kerjasama lembaga pendidikan, masyarakat dan lain-lain. Berikut adalah beberapa faktor peyebab pengangguran yaitu:

- Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja.
 Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia.
- 2. Kurangnya keahliah yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah Sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyembab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
- 3. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memilli kekurangan tenaga pekerja.
- 4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.
- 5. Masih belum maksimal nya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill.
- 6. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

Indonesia sedang mengalami perubahan perekonomian, dimana Indonesia sedang melakukan perubahan perekonomian dari sector pertanian ke sektor industri. Dengan meningatnya perekonomian ke arah industri diharapkan perekonomian Indonesia, jauh lebih baik. Dalam banyaknya tingkat pengangguran sangat berdampak ke berbagai sektor Dampak dari pengangguran berimbas pada menurunnya tingkat perekenomian Negara, berdampak pada ketidakstabilan politik, berdampak pada para investor, dan pada social dan mental.

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari pengangguran. Beberapa dampak yang timbul oleh pengangguran yaitu :

- 1. Ditinjau dari segi Ekonomi
 - Pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapata ekonomi mereka. sementara biaya hidup terus berjalan. Ini akan membuat mereka tidak dapat mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidup para pengangguran.
- 2. Ditinjau dari segi social, dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan meningkatnya jumlah kemiskinan, dan banyaknya pengemis, gelandangan, serta pengamen. Yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat kriminal, karena sulitnya mencari pekerjaan, maka banyak orang melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, merampok, dan lain-lain untuk memenuhi kehidupan mereka.
- 3. Ditinjau dari segi mental, dengan banyaknya penganguran maka rendahnya kepercayaan diri, keputusasaan dan akan menimbulkan depresi.

- 4. Ditinjau dari segi politik maka akan banyaknya demonstrasi yang terjadi. Yang akan membuat dunia politik menjadi tidak stabil, banyaknya demosntrasi para serikat kerja karena banyaknya pengangguran yang terjadi.
- 5. Ditinjau dari segi keamanan, banyaknya pengangguran membuat para pengangur melakukan tindak kejahatan demi menghidupi perekonomiannya, seperti merampok, mencuri, menjual narkoba, tindakan penipuan.
- 6. Banyaknya pengangguran juga dapat meningkatkan pekerja seks komersial dikalangan muda, karena demi menghidupi ekonominya.
- 7. Banyaknya dampak pengangguran yang timbul, menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk segera menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi. Pemerintah harus meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia. Setiap daerah harus mampu mandiri dalam meningkat laju perekonomiannya.

3. Pembahasan

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena, pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan.

Salah satu langkah adalah dengan pengelolaan kekayaan daerah yang pastinya harus melibatkan masyarakat setempat. Selama ini banyak masyarakat di suatu daerah yang kaya akan kekayaan daerahnya namun masyarakatnya lebih memilih bekerja di luar negeri, hal itu terjadi karena kurangnya kerpercayaan dan tidak menjanjikan dari segi penghasilan. Oleh karena itu, berilah kepercayaan dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa mereka tidak hanya bekerja sebagai buruh atau seseorang dengan gaji yang tidak menjanjikan.

Selama ini para petinggi dari yang mengelola kekayaan negara sudah ditempati para ekspatriat, alhasil pekerja pribumi pun tidak ada kesempatan untuk menapak karir yang lebih tinggi yang pastinya akan berpengaruh pada penghasilan mereka. Jika masyarakat sudah diberikan pengetahuan dalam bidang yang kekayaan daerahnya yang akan diolah, maka tidak hanya pengangguran akan berkurang juga mereka pun tidak akan susah-susah menjadi tenaga kerja di luar negeri, dan yang pasti mereka dapat berkarir dan berkarya di daerahnya dengan gaji yang menjanjikan.

Mengurangi jumlah pengangguran dan berdampak pada perekonomian, tidak hanya itu, cara lain adalah dengan kewirausahaan yang memiliki peranan penting dalam segala dimensi kehidupan. Sumbangan kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara tidaklah disangsikan lagi. Suatu negara agar dapat berkembang dan dapat membangun secara ideal, harus memiliki wirausahawan sebesar 2% dari jumlah penduduk. Kehadiran dan peranan wirausaha akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi. Karena wirausaha dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional,sektor informal merupakan alternatif yang dapat membantu menyerap pengangguran.

Wirausaha dapat menjadi alternatif dalam usaha pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Pemerintah diharapkan dapat mendukung kemajuan kewirausahaan dengan cara memberikan bantuan modal sehingga wirausahawan dapat mendirikan usaha tanpa halangan mengenai biaya modal. Pencari lapangan kerja yang

semula hanya berminat pada sektor formal juga diharapkan merubah pandangannya dan beralih pada sektor informal yaitu wirausaha.

Kebijakan Pemerintah Pusat dengan kebijakan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota harus merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.Gerakan Nasional Penanggulangan Pengangguran (GNPP), Mengingat 70 persen penganggur didominasi oleh kaum muda, maka diperlukan penanganan khusus secara terpadu program aksi penciptaan dan perluasan kesempatan kerja khusus bagi kaum muda oleh semua pihak. Berdasarkan kondisi diatas perlu dilakukan Gerakan Nasional Penanggulangan Pengangguran (GNPP) dengan mengerahkan semua unsur-unsur dan potensi di tingkat nasional dan daerah untuk menyusun kebijakan dan strategi serta melaksanakan program penanggulangan pengangguran. Salah satu tolok ukur kebijakan nasional dan regional haruslah keberhasilan dalam perluasan kesempatan kerja atau penurunan pengangguran dan setengah pengangguran.

Dalam mengatasi pengangguran yang ada di indonesai pemerintah sebenarnya sudah melakukan penanggulangan dengan berbagai cara namun apa daya usaha yang dilakukan pemerintah tidak mendapat dukungan dari para utusannya, banyak program pemerintah yang sudah terlakasana dalam menanggulangi pengangguran seperti halnya mengadakan pelatihan kerja, workshop, membangun badan peminjaman modal seperti koprasi dan lain-lain.

Pusat perhatian dalam keadaan ekonomi dan kemampuan masyarakat indonesia tentunya yang menonjol dan sangat dipermasalahkan adalah kemampuan atau *soft skill* yang dimiliki oleh generasi muda dan para sarjana dari universitas – universitas yang setiap tahun mengeluarkan lulusan. Oleh karena itu pemerintah mengadakan kegiatan seperti pelatihan kerja dan pengenalan tentang wirausaha sangat begitu penting supaya tidak bergantung dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pelatihan kerja dalam berwirausaha sangat penting dikarenakan mengingat jumlah penduduk yang sangat padat dan semakin sempitnya lahan pekerjaan berwirausaha sangatlah efektif jika dijadikan salah satu solusi dalam menanggulangi masalah pengangguran ini. Berwirausaha dikatakan efektif dn efisien karena jika usaha yang dilakukan tersebut itu berhasil dan maju maka dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan juga mengurangi jumlah pengangguran yang semakin lama kian bertambah.

Di dalam kegiatan pelatihan kerja dan berwirausaha ini masyarakat akan dikenalkan dengan apa-apa saja yang akan dilakukan dan diperhatikan dalam memulai suatu usaha. Karena sangat penting supaya nantinya masyarakat awam itu tidak terkejut dengan persaingan yang sangat ketat.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Tingkat pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi dikarenakan usia produktif yang begitu banyak namun lapangan pekerjaan yang tersedia sangatlah sedikit atau sempit, selain itu juga kurangnya kesadaran masyarakat akan kegiatan kewirausahaan. Karena banyaknya pengangguran maka akan mengakibatkan maraknya kemiskinan di Negara ini.

Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dibutuhkan pelatihan dan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah yang mana nantinya akan menjadi bekal masyarakat saat menjalankan wirausaha. Sosialisasi sangatlah penting

karena untuk pengetahuan tentang wirausaha jadi nantinya msyarakat diharapkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada lapangan pekerjaan yang ada melainkan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Solusi pemerintah untuk menanggulangi penganggruan melalui pelatihan kerja adalah berdasarkan pemaparan pada pembahasan di atas adalah pemerintah menyediakan fasilitas untuk melatih dan mengasah kemampuan dalam berwirausaha terutama bagi mereka yang belum memiliki keterampilan sama sekali sampai sarjana yang belum memiliki pekerjaan. Yang bertujuan untuk nantinya tidak bergantung pada pemerintah dan menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan mamsing-masing yang mereka miliki.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tertera diatas tentang upaya dalam menangani pengangguran dengan pelatihan kerja untuk menumbuhkan jiwa wirausaha.

Daftar Pustaka

Greydi Normala Sari, Paulus Kindangen, Tri, 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Sulawesi Utara tahun 2004 – 2014.* Tesis. Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Kasmir. 2009. Kewirausahaan Jakarta: Rajawali Pers

Sudrajad, S.E 2005. Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukidjo, 2005. *Peran Kewirausahaan dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ekonomia Volume 1. No 1 Agustus 2005.

Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teguh, Sihono, 2005. *Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Upaya Mengatasi Penganguran*. Jurnal Ekonomia, Volume 1, No 1 Agustus 2005.

PENGARUH KONSULTASI TERJADWAL TERHADAP PENINGKATAN MINAT SISWA UNTUK KONSELING DI SMA NEGERI 1 KABUPATEN TELUK DALAM

Bualasokhi Laia¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsultasi terjadwal terhadap peningkatan minat konseling siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Teluk Dalam. Kelas yang menjadi objek pengamatan pada kegiatan tersebut adalah kelas X.1 yang berjumlah 40 orang. Untuk melaksanakan tindakan kelas, maka kegiatan yang dilakukan adalah membuat jadual konsultasi berdasarkan nomor urutan absen dari urutan petama hingga terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsultasi terjadual akan dapat meningkatkan minat konseling siswa.

Kata kunci : konsultasi terjadwal, minat siswa dan konseling

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam hal ini pemahaman terhadap Bimbingan dan Konseling sangat tergantung kepada bagaimana kinerja guru pembimbingnya serta fungsi dan peran yang dilakukan dalam membimbing siswa. Namun pada umumnya siswa merasa malu, ragu, bahkan takut untuk berhubungan dengan guru pembimbing. Keadaan ini tentu menjadi hal yang sangat memilukan sebab motto BK yang "peduli siswa" tidak bisa diterapkan di sekolah secara benar.

Beberapa pendapat siswa menunjukkan bahwa guru pembimbing mereka semasa di SMP lebih berperan sebagai penegak disiplin dengan memberi sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Walaupun ada juga beberapa siswa yang menyatakan bahwa guru pembimbing menjadi tempat konsultasi namun jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar menganggap bahwa siswa yang dipanggil atau berhubungan dengan guru pembimbing adalah mereka yang telah berbuat pelanggaran atau siswa yang diberi hukuman.

Upaya yang dilakukan oleh Guru pembimbing melalui komunikasi intensif kepada semua guru dan terutama kepala sekolah untuk menghindari pemberian tugas sebagai 7K akhirnya berhasil. Sejak diberlakukannya kurikulum baru (KTSP) pada Bulan Juli 2007, BK tidak lagi diberi tugas sebagai 7K serta administrasi poin pelanggaran namun dialihkan kepada kesiswaan. Kesempatan ini mulai memotivasi mereka untuk menunjukkan eksistensi BK sebagai "pembimbing" bukan sebagai "penghukum". Namun kendala yang timbul adalah bagaimana menghilangkan citra buruk terhadap BK yang sudah tertanam sejak lama tersebut.

Fakta bahwa masih banyak siswa yang "takut dipanggil" oleh BK tetap saja terjadi. Di samping itu kesan guru mata pelajaran yang menganggap bahwa konsultasi dengan BK menandakan siswa tidak mampu mandiri menyelesaikan masalahnya bahkan dianggap kekanak-kanakan akan sangat menghambat kegiatan BK. Kenyataan tersebut menjadikan kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dijauhi atau dihindari siswa. Padahal dalam konsep bimbingan disebutkan bahwa salah satu kriteria keberhasilan BK adalah apabila siswa secara sukarela dengan inisiatif sendiri menghubungi guru pembimbing untuk mengikuti konseling. Selain itu pada hakekatnya pelaksanaan konseling adalah layanan utama bahkan sebagai jantungnya bimbingan

-

¹ Pengawas Sekolah SMA Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Nias Selatan

dalam pengentasan masalah siswa. Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling seakan tetap tetap tidak bisa teratasi karena sebagian besar guru pembimbing memanggil siswa untuk konsultasi hanya pada siswa yang bermasalah baik karena adanya laporan dari guru lain atau berdasarkan data yang diperoleh langsung oleh BK. Pada akhirnya kesan bahwa siswa yang dipanggil adalah mereka yang dianggap memiliki masalah dan ini sebagai sesuatu yang "buruk" sulit dihapuskan. Oleh karena itu kiranya mendesak untuk mengubah kesan negatif tentang panggilan guru BK. Panggilan terhadap siswa yang bermasalah saja atau bagi siswa yang berbuat pelanggaran yang dilakukan selama ini sudah sepatutnya dihindari. Hal ini disebabkan karena berdampak bagi rendahnya minat konseling siswa.

Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat konseling siswa sekaligus mengubah pandangan keliru tentang konseling adalah melaksanakan konsultasi rutin bagi setiap siswa. Dalam hal ini siswa yang memiliki masalah (sedang bermasalah) atau pun mereka yang tidak atau belum bermasalah semuanya diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

Salah satu argumentasi yang penting dikemukakan dalam kegiatan ini adalah bahwa orang dewasa pun butuh konsultasi dengan orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga siswa yang masih remaja dan beranjak dewasa tentu wajar bila konsultasi dengan orang lain yang lebih dewasa termasuk kepada guru pembimbing.

Di samping itu kegiatan ini akan sedikit demi sedikit menghilangkan kesan negatif dari terhadap panggilan BK selama ini sebab semua siswa mendapat pelayanan. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat jadwal konsultasi tetap bagi setiap siswa, sehingga siswa merasa terbiasa dan dapat menceritakan segala masalah yang dialaminya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas tentang pengaruh konsultasi terjadwal terhadap peningkatan minat siswa untuk konseling di SMA Neger 1 Kabuapten Teluk Dalam.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsultasi terjadwal terhadap peningkatan minat konseling siswa.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Teluk Dalam. Kelas yang menjadi objek pengamatan pada kegiatan tersebut adalah kelas X.1 yang berjumlah 40 orang. Alasan pilihan terhadap kelas tersebut karena data dan administrasinya sudah lengkap dibanding kelas lainnya. Seluruh kegiatan khusus untuk pengamatan pada kelas X.1 mulai dengan masa perencanaan, kegiatan dan penilaian hasil, dilaksanakan pada 25 Juli 2016 s.d. 17 September 2016. Perencanaan dilakukan sejak 25 Juli 2016, kegiatan konsultasi dilaksanakan sejak 8 Agustus, dan kegiatan penilaian dilaksanakan sejak 22 Agustus. Sedangkan untuk kegiatan perampungan pelaporan hingga selesai dimulai 4 s.d. 17 September 2016.

Konsultasi dilaksanakan di ruang BK sesuai jadual yang telah disusun berdasarkan kesempatan guru pembimbing dan juga memperhatikan jam pelajaran di roster dengan persetujuan guru mata pelajaran. Lama

konsultasi terhadap setiap siswa dibatasi waktunya maksimal 10 menit. Untuk konsultasi yang sudah mengarah pada konseling, waktunya dapat lebih lama hingga 20 menit dengan tetap seizin guru mata pelajaran.

Untuk melaksanakan tindakan kelas, maka kegiatan yang dilakukan adalah membuat jadual konsultasi berdasarkan nomor urutan absen dari urutan petama hingga terakhir. Bila pembuatan jadual tersebut tidak sesuai atau belum terlaksana sesuai apa yang direncanakan sesuai data siswa, persetujuan guru atau kendala lain, maka model jadual diperbaiki kembali untuk perencanaan berikutnya.

Materi konsultasi pada pertemuan pertama adalah informasi tentang fungsi BK dan perlunya konseling. Pada konsultasi kedua diarahkan pada pembahasan masalah yang telah didata melalui AUM (Angket Ungkap Masalah) atau sosiometri. Tetapi bila siswa meminta untuk membahas masalah yang sedang dihadapinya saat ini, maka secara otomatis konsultasi tersebut dianggap sebagai kegiatan konseling.

Data tentang siswa diperoleh berdasarkan absen siswa. Sedangkan untuk memperoleh data dan kejadian selama Tindakan Kelas yang dilakukan maka segala catatan kegiatan dan observasi yang dilakukan dikumpulkan dan diadministrasikan untuk kegiatan pelaporan. Untuk memperoleh data pre test dan post tes diberikan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan dilakukan. Berikut ini bentuk kisi-kisi instrumen yang dipersiapkan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Konsultasi

Menurut Siswohardjono (1990) konsultasi adalah wawancara antara dua orang dewasa dengan tujuan bahan yang diprolehnya dapat membuat suatu pola pengertian baru atau keputusan yang lebih mantap terhadap sesuatu.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa antara konsultasi dan wawancara tidak berbeda. Namun jika dianalisis lebih jauh maka terdapat perbedaaan antara konsultasi dan wawancara. Pendapat Sukardi (2000) bahwa wawancara (interviu) dalam Bimbingan dan Konseling adalah salah satu alat pengumpul data melalui pembicaraan langsung terhadap siswa. Sedangkan menurut Hallen (2005) wawancara dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan.

Di samping itu menurut Siswohardjono (1990) wawancara dapat digunakan sebagai teknik menolong siswa yang dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu 1) nasehat; 2) Informasi; 3) Konsultasi; dan 4) Konseling. Dengan demikian nampak bahwa konsultasi adalah salah satu dari bentuk wawancara, sehingga pengertian wawancara lebih luas dibanding konsultasi.

Dari pendapat di atas dapat diperoleh dua pengertian berbeda tentang konsultasi dan wawancara. Konsultasi lebih sempit pengertiannya dibanding wawancara karena konsultasi cenderung hanya dalam bentuk memberi pengertian pada seseorang sedangkan wawancara lebih luas sebab apapun yang dilakukan dengan tanya jawab antara seseorang dengan orang lainnya dapat dikategorikan sebagai wawancara.

2.2. Kendala Pelaksanaan Konseling

Pentingnya konsultasi siswa dengan guru Pembimbing sebernarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya. Menurut

Sahani dkk (1999) salah satu kriteria keberhasilan BK di sekolah adalah jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak siswa yang sukarela berkonsultasi ke BK dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan BK dalam memberi pelayanan kepada siswa.

Namun berbagai kendala pelaksanaan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Sebagai contoh kebanyakan ruang BK di sekolah ditata seperti ruang guru yang terbuka. Padahal ruang yang terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan siswa kurang nyaman berkonsultasi ataupun konseling dengan gurunya. Selain itu tidak adanya ruang khusus untuk konseling akan menyebabkan masalah yang akan dikemukakan siswa tidak secara maksimal dan transparan dikemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain.

Kendala lain yang juga menjadi salah satu faktor penghambat adalah latar belakang pendidikan guru pembimbing atau konselor yang umumnya bukan berasal dari BK. Kebanyakan guru pembimbing adalah mereka yang dialihtugaskan dari guru mata pelajaran, walaupun sebagian dari mereka telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Hal yang tetap menjadi kendala adalah keterampilan mereka tetap masih minim. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan tidak sesuai dengan ketentuan ataupun kode etik mengingat pemahaman yang dangkal tentang seluk beluk konseling. Pemahaman yang masih rendah tersebut menurut Prayitno dan Anti (1999) menyebabkan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat.

Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringnya konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru pembimbing sering beranggapan bahwa menyadarkan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah. Pada kenyataannya banyak guru pembimbing membuat pendekatan yang jauh menyimpang dari teknik konseling, misalnya membuat perjanjian siswa yang melanggar, memaksa siswa wajib lapor bahkan memberi hukuman.

Kondisi di atas tentu menjadikan konseling sebagai interogasi, intimidasi bahkan ibarat sidang pengadilan, padahal kesemuanya itu adalah penyimpangan.

3. Minat Konseling Siswa

Pada hakekatnya konseling di sekolah terselenggara bila siswa secara aktif mau menemui konselor untuk melaksanakan konseling. Di sekolah konseling dapat diupayakan keterlaksanaannya dalam tiga bentuk yaitu inisiatif konselor meanggil siswa, inisiatif siswa untuk mendatangi konselor atau inisiatif pihak atau guru lain sebagai perantara.

Adapun ketentuan untuk memanggil siswa berdasarkan inisiatif konselor ataupun melalui perantara pihak lain menempuh cara berikut : 1) Panggilan didahului oleh analisis yang mendalam; 2) Panggilan dengan bahasa yang halus dan tidak ada unsur paksaan; 3) Panggilan beralasan untuk kepentingan siswa; 4) Panggilan tidak merugikan siswa dari segi kerahasiaan atau yang merugikan belajar siswa. Sedangkan inisaiatif siswa untuk mendatangi konselor secara sukarela adalah hal yang ideal untuk terselanggaranya konseling yang baik.

Berdasarkan seri pemandu pelaksanaan BK di sekolah (1995) persentase kegiatan konseling baik perorangan ataupun kelompok dialokasikan sebanyak 30 persen dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung dengan konselor. Hal ini berarti bahwa kegiatan konseling merupakan sesuatu yang perlu terlaksana dan memiliki waktu atau alokasi khusus dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Namun berbagai pihak yang belum paham bagaimana peran guru BK di sekolah menjadikan konseling sebagai kegiatan yang tidak penting dan disepelekan. Hal ini sesuai pendapat Winkel (1991) bahwa kekaburan tentang peran konselor di sekolah dapat timbul karena berbagai pihak mempunyai konsepsi berbeda tentang peranan tersebut.

Di samping itu pendekatan guru pembimbing dalam menangani masalah juga menyebabkan peran BK dalam pelaksanaan konseling tidak terlihat. Menurut Willis (2004) guru pembimbing di sekolah kurang dalam segi keterampilan (*skill*) konseling untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya. Banyak guru pembimbing di sekolah yang masih beranggapan bahwa mereka bekerja bila ada permasalahan terutama pelanggaran oleh siswa. Mereka tidak menyadari bahwa bahwa guru pembimbing bekerja sebelum terjadinya masalah, sebab dalam berkerja fungsi BK sebagai preventif (pencegahan) dimana mereka seharusnya bekerja dari awal dan sedini mungkin mengantisipasi adanya kemungkinan masalah sebelum masalah itu timbul.

Berbagai kelemahan dari segi pemahaman dan juga belum profesionalnya guru pembimbing menyebabkan mereka kadang menyimpang dari program dan kegiatan yang seharusnya mereka lakukan. Penyimpangan peran yang terjadi menurut Karyono (2003) terjadi karena BK kerap diposisikan sebagai polisi sekolah sehingga guru BK dijauhi siswa. Hal ini karena Guru BK sering memangil, menghukum, memarahi siswa yang bermasalah atau nakal. Kondisi ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kurang pahamnya guru pembimbing dan juga tidak adanya upaya mengubah kesalahpahaman atau penyimpangan yang terjadi selama ini.

Yusuf dan Nurihsan (2005) juga mengemukakan bahwa konseling tidak berjalan di sekolah karena siswa merasa tidak senang kepada guru pembimbing. Menurutnya kondisi ini disebabkan oleh pemberian tugas dari kepala sekolah yang berseberangan dengan tugas yang seharusnya dilakukan guru pembimbing.

Dengan demikian rendahnya minat konseling ternyata dipengaruhi banyak faktor. Upaya guru pembimbing untuk meningkatkan minat konseling sudah perlu segera dilakukan dengan metode yang tepat di samping tetap berusaha mengurangi faktor-faktor negatif yang bisa menghambat kepercayaan siswa kepada guru pembimbing.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Kondisi awal minat konseling siswa dapat diketahui melalui observasi dan pre test. Pada saat observasi sebelum tindakan dilakukan sebagian besar siswa merasa ragu-ragu dan takut bila dipanggil untuk konseling. Selain itu dari hasil pre tes yang dilakukan diperoleh data mengenai kondisi minat terhadap konseling.

Berdasarkan data angket yang disebarkan, siswa yang berminat konsultasi sebelum diadakan tindakan sebanyak 5 orang orang atau 12,5 %. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 10 orang atau 25 %. Sebanyak 3 orang atau 7,5 % siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya 2 orang atau 5 %. Sikap senang terhadap guru BK juga sebanyak 2 orang atau 5 %.

Konsultasi dilakukan secara bertahap. Pada pertemuan pertama materi konsultasi diarahkan pada informasi tentang fungsi BK di sekolah serta apa pengertian konseling. Titik penekanan pada konsultasi pertama adalah upaya menarik minat siswa untuk konseling dan tidak ragu atau takut masalah yang diungkapkannya diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing meyakinkan siswa bahwa guru pembimbing memiliki kode etik untuk merahasiakan masalah yang dikemukakan termasuk yang sangat pribadi atau bersifat rahasia dari setiap siswa untuk dientaskan.

Pada pertemuan kedua materinya terdiri dari dua alternatif tergantung keinginanan siswa. Alternatif kesatu adalah membahas masalah siswa berdasarkan data yang diperoleh guru pembimbing lewat Sosiometri atau AUM. Alternatif kedua materi konsultasinya bisa saja membahas secara langsung keluhan-keluhan atau problem mendesak yang perlu diselesaikan.

Dari hasil tindakan 1 dapat diuraikan hasil sebagai berikut :

- 1. Jadual yang disusun tidak sesuai dengan nama yang hadir karena beberapa siswa sangat berminat konsultasi yang meminta mereka didahulukan. Hal ini tidak jadi kendala, namun guru pembimbing kesulitan dalam mengadministrasikan karena harus mengecek ulang jadual dan nama yang belum dipanggil. Selain itu pada saat panggilan, beberapa guru meminta panggilan ditunda sejenak karena materi pelajaran yang sedang atau akan diberikan membutuhkan kehadiran siswa di kelas.
- 2. Terdapat beberapa siswa yang konsultasi pada pertemuan pertama memiliki antusias yang tinggi ditunjukkan oleh adanya beberapa siswa yang secara bersamaan mengikuti konsultasi.
- 3. Sebagian besar siswa yang mengikuti konsultasi pertama mempertanyakan kerahasiaan masalah yang akan mereka kemukakan, sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa guru pembimbing butuh strategi khusus untuk meyakinkan siswa tentang azas kerahasiaan sebagai kode etik dalam melaksanakan konseling.
- 3. Pada saat konsultasi, ada sebagian siswa datang sekaligus bersamaan baik berduaan atau bertiga. Dengan kondisi seperti ini kadang nama yang dijadualkan tidak sesuai dengan kehadiran siswa. Selain itu tempat konsultasi ternyata tidak selamanya dilaksanakan di ruang BK karena beberapa siswa menginginkan di dalam kelas saja untuk mengefisienkan waktu.

Hasil refelsi dari tindakan I adalah sebagai berikut :

- 1. Jadual Konsultasi yang dibuat tidak dipatuhi oleh siswa karena masih merasa ragu.
- 2. Perlu segera dibuat jadual ulang sesuai minat siswa, sehingga tidak lagi berdasarkan nomor urut absen.

Dari pelaksanaan tindakan 2 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Setelah konsultasi pertama banyak dari siswa yang berkeinginan dipanggil untuk konsultasi kedua, namun keterbatasan waktu dan jadual yang sudah disusun maka hanya tujuh siswa yang sempat konsultasi. Materi konsultasi pertama sesuai dengan apa yang direncanakan, namun pada konsultasi kedua sebanyak tujuh siswa

- secara sukarela langsung ingin mengemukakan masalahnya sehingga materi konsultasinya adalah pembahasan masalah masing-masing.
- 2. Pada saat tindakan pertama membuat jadual, ternyata ada perubahan karena beberapa siswa tidak mematuhi jadual yang telah dibuat. Oleh karena itu pada tindakan kedua segera dibuat jadual baru sesuai keinginan siswa.
- 3. Dari rencana konsultasi pertama diselesaikan lebih cepat dari waktu yang direncanakan yaitu pada 20 Agustus 2011.
- 4. Adapun masalah yang dikemukakan oleh tujuh siswa pada konsultasi kedua adalah masalah keluarga, masalah muda-mudi dan keluhan tentang pemerasan oleh siswa lain. Masalah keluarga yang diungkap adalah tentang konflik dengan orangtua, kondisi keluarga yang broken home serta kesulitan karena tidak tinggal dengan orangtua. Untuk masalah pemerasan oleh siswa lain, proses penanganannya adalah melibatkan wali kelas yang dalam layanan BK disebut sebagai layanan Advokasi. Masalah muda-mudi yang diungkap siswa terkait dengan keingin tahuannya tentang batas-batas dalam berpacaran.

Hasil refleksi dari tindakan II adalah sebagai berikut :

- 1. Dari angket yang diberikan kepada 40 siswa di kelas X.1 diperoleh data sebagai berikut:
 - a. Jawaban atas pernyataan tentang minat siswa untuk mengikuti konseling sebanyak 25 orang atau sebesar 62,50 % yang menyatakan berminat. Jumlah ini tentu lebih besar dibanding dengan yang tidak berminat.
 - b. Pandangan bahwa tempat konseling boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh 20 siswa atau sebanyak 50 %.
 - c. Pemahaman tentang tujuan konseling sangat tinggi karena persentasenya mencapai 30 orang atau 75 %.
 - d. Kepercayaan kepada guru pembimbing diyakini oleh 29 orang atau sebesar 72,50 %.
 - e. Siswa yang merasa senang mengikuti konsultasi sebanyak 31 orang atau 77,50 %.

Data lengkap tentang penilaian umum siswa tentang konseling yang telah dilaksanakan terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penilaian Minat Konseling Siswa

| Aspek | Jumlah | Persentase |
|--------------------------|--------|------------|
| Minat Konseling | 25 | 62,50 |
| Tempat konseling | 20 | 50,00 |
| Pemahaman terhadap BK | 30 | 75,00 |
| Kepercayaan pada BK | 29 | 72,50 |
| Sikap terhadap konseling | 31 | 77,50 |

Perbandingan hasil sebelum tindakan dan sesudah tindakan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Minat Konseling Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

| Aspek | Pre Test (%) | Post Test (%) |
|--------------------------|-----------------|------------------|
| Minat Konseling | 12,50 | 62,50 |
| Tempat konseling | 25,00 | 50,00 |
| Pemahaman terhadap BK | 7,50 | 75,00 |
| Kepercayaan pada BK | 5,00 | 72,50 |
| Sikap terhadap konseling | 5,00 | 77,50 |

Berdasarkan data angket yang disebarkan, siswa yang berminat konsultasi sebelum diadakan tindakan sebanyak 5 orang orang atau 12,5 %. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 10 orang atau 25 %. Sebanyak 3 orang atau 7,5 % siswa memahami BK sebagai sarana untuk berkonsultasi. Siswa yang percaya terhadap BK untuk berkonsultasi hanya 2 orang atau 5 %. Sikap senang terhadap guru BK juga sebanyak 2 orang atau 5 %.

3.2. Pembahasan

Pembuatan jadual konsultasi merupakan metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam kegiatan bimbingan yang lebih formal yaitu konseling. Walaupun pada dasarnya konsultasi agak mengikat siswa namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan konsultasi tersebut.

Pandangan guru terhadap kegiatan konsultasi ini tergolong positif mengingat seluruhnya senang dengan kegiatan BK yang proaktif yang selama ini ibarat menunggu bola. Walaupun demikian tetap ada kendala sebab saat panggilan dilaksanakan ada beberapa guru yang meminta panggilan ditunda beberapa saat karena materi pelajaran agak penting dan butuh kehadiran siswa di dalam kelas.

Kendala yang timbul dalam pembuatan jadual adalah tidak sesuainya siswa yang dipanggil dengan yang hadir. Kondisi ini perlu diperbaiki agar pengadministrasian jauh lebih mudah dan efektif. Cara yang mungkin lebih baik adalah memberikan informasi sebelum kegiatan sekaligus mendata siswa yang berminat terlebih dahulu untuk mengikuti konsultasi sebelum membuat jadual tetap. Adanya sosialisasi yang dilakukan kepada siswa tentang rencana konsultasi tentu bertujuan agar mereka tidak salah paham terhadap kegiatan yang akan dilakukan.

Dari tindakan 2 yang dilakukan ternyata konsultasi terjadual berdasarkan urutan minat siswa lebih efektif . Siswa yang datang untuk konseling sudah dapat diprediksi sehingga jadual konsultasi berlangsung tanpa hambatan yang berarti.

Antusias siswa untuk mengikuti konsultasi tergolong sangat tinggi karena kegiatan yang direncanakan lebih cepat dari jadual. Di samping itu tempat konsultasi ternyata tidak menjadi kendala siswa untuk berkomunikasi dengan guru pembimbing. Sebab berdasarkan fakta di lapangan banyak juga siswa yang ingin berkonsultasi di ruang kelas saja tetapi dengan syarat tidak didengar oleh siswa lainnya.

Penilaian secara umum oleh siswa terhadap konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dari hasil observasi awal sebelum kegiatan dan penilaian sesudah konsultasi. Sebagaimana diketahui bahwa observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih ragu bahkan takut berhubungan dengan guru pembimbing bahkan jumlahnya mencapai 98 persen. Namun setelah konsultasi jumlah yang memandang negatif terhadap BK jauh berkurang dan sebaliknya rata-rata hampir 60 persen ke atas siswa berminat untuk berhubungan dengan guru pembimbing.

Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 82 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Pemahaman yang baik tersebut sebenarnya modal besar bagi

pandangan positif yang lain terhadap BK. Dengan demikian di masa mendatang kesan bahwa BK selama ini dijauhi oleh siswa berubah menjadi didekati oleh siswa.

Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini. Sehingga diperlukan pendekatan dan cara yang tepat kepada siswa untuk dapat lebih terbuka kepada guru pembimbing. Suatu yang patut dievaluasi adalah kepribadian dari guru pembimbing, yang mungkin menjadi kendala bagi keterbukaan dan kepercayaan siswa. Karena salah satu fakta di sekolah bahwa guru pembimbing masih ada yang belum menampakkan sikap yang mampu menjaga rahasia siswa sehingga sangat berdampak bagi kepercayaan mereka dalam mengemukakan masalah.

Khusus tentang pandangan siswa mengenai perlu tidaknya konsultasi di ruang khusus BK perlu dikaji lebih jauh. Sebab alasan bahwa walaupun konsultasi boleh dilakukan dimana saja, tetapi adanya syarat agar pembicaraan tidak didengar atau diketahui oleh pihak lain tentu logis. Sehingga kemungkinan perlu dipikirkan untuk membuat semacam lokasi atau tempat santai dan kondusif di halaman sekolah yang memungkinkan syarat di atas terpenuhi sehingga konsultasi dapat berjalan efisien, efektif dan menyenangkan.

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan konsultasi. Dari aspek yang dinilai dalam angket, umumnya pandangan perempuan terhadap konsultasi jauh lebih baik dibanding laki-laki. Fakta tersebut perlu kiranya diteliti lebih jauh agar tujuan pelayanan konseling bagi seluruh siswa secara merata dapat diwujudkan.

Dari konsultasi langsung terhadap siswa, sebagian besar siswa senang bila guru pembimbing ramah kepada siswa dan berbeda saat di SMP dimana guru pembimbing lebih banyak yang bersikap keras dan tegas. Selain itu kebanyakan siswa menanyakan apakah memang benar BK merahasiakan masalah yang akan mereka kemukakan. Kondisi ini tentu menunjukkan bahwa meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Hal ini tentu disebabkan oleh karena siswa masih trauma dengan kinerja BK selama ini yang bertindak sebagai keamanan sekolah.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- 1. Membuat jadual konsultasi adalah salah satu teknik untuk melayani siswa secara proaktif sehingga semua siswa terlayani dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
- 2. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap BK berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan.
- 3. Konsultasi terjadual akan dapat meningkatkan minat konseling siswa.

4.2. Saran

- 1. Guru pembimbing hendaknya lebih aktif dan kreatif melayani siswa satu-persatu baik dalam bimbingan khususnya dalam konseling, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan BK di sekolah.
- 2. Guru pembimbing perlu berupaya agar siswa termotivasi dan secara ikhlas mengikuti konseling.

Daftar Pustaka

Abdul Gani, Ruslan. 1997. Ciri Khas Anak Jenius. Sarana Cipta Ilmu, Jakarta.

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. Pengembangan Program BK SMA. P3G, Jakarta.

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. Profesi Bimbingan dan Konseling. P3G, Jakarta.

Prayitno. 1996. Berbagai Upaya Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing dan Kontribusinya Terhadap Kualitas Pendidikan. Makalah. Disampaikan di Makassar 21 Mei 2006.

Prayitno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar BK*. Rineka Cipta, Jakarta. Prayitno. 1998. *Buku III Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. Dirjen Dikdasmen, Jakarta.

Sahani, Muchlas, dkk. 1999. Panduan Manajemen Sekolah. Depdiknas Dirjen Dikdasmen, Jakarta.

Siswoharjono, Aryatmi. 1996. Perspektif Bimbingan dan Konseling di Berbagai Institusi. Satya Wacana, Semarang.

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah. Jakarta. Rineka Cipta.

Walgito, Bimo. 2004. Bimbingan Organisasi BK di Sekolah. Andi, Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENDEKATAN METODE RESEPTIF PRODUKTIF TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KALIMAT PADA SISWA SMP MAZINO, KECAMATAN MAZINO, KABUPATEN NIAS SELATAN

Sederhana Laia, S.Pd.¹

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat melalui pendekatan metode reseptif produktif bagi siswa kelas IX.1 SMPN Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan. Jumlah siswa sebanyak 42 orang. Variabel penelitian adalah keterampilan menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat dan pendekatan metode reseptif produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis siswa tentang kalimat petunjuk penggunaan suatu alat rumah tangga dalam bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai yang diraih siswa dalam setiap siklusnya.

Kata kunci : model pembelajaran, metode reseptif produktif dan keterampilan menulis

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk membangun hubungan, persahabatan, tukar pendapat, mempengaruhi dan bekerja sama dengan orang lain, dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan. Brown (1987) dalam Tarigan (1986:6) mengatakan states that people often share opinion with each other and sometimes they do this in order to persuade someone to do something or to get someone agree with them.

Melihat begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan sosial bermasyarakat menunjukkan bahwa interaksi sosial di masyarakat menuntut pemahaman bahasa sebagai alat komunikasi. Belajar bahasa bertujuan agar seseorang mampu berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Sejalan dengan tuntutan di era globalisasi dan informasi abad-21 ini, peningkatan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun lewat bahasa tulis mutlak diperlukan.

Kemampuan dan keterampilan menulis setiap indivudu tidaklah sama, demikian juga yang terjadi pada setiap peserta didik. Dari hasil observasi awal, dan realitas di kelas membuktikan bahwa peserta didik menghadapi berbagai kendala untuk mewujudkan tulisan yang baik. Menurut prediksi peneliti, sejumlah kendala tersebut secara umum disebabkan karena minat dan kemauan peserta didik untuk menulis rendah. Mereka seolah-olah menghadapi suatu permasalahan yang berat. Buktinya, setiap ada tugas menulis suatu teks tertentu hasilnya jauh dari yang penulis harapkan.

Kondisi seperti di atas dialami hampir di semua peserta didik. Temuan itu juga didapatkan pada kelas IX.1 yang rata-rata dari hasil tes menulis teks deskripif dalam tugas mengarang, hasilnya jauh di bawah KKM. Bahkan rata-rata dari hasil penilaian kegiatan menulis dalam bentuk apapun diperoleh hasil 85% peserta didik belum memiliki kemampuan menulis dengan baik, sehingga mereka mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan. Melihat realitas seperti itu, setiap bentuk permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan

.

¹ Pengawas SMP Kabupaten Nias Selatan

menulis dikaji dan dicermati agar peserta didik memiliki pemahaman teoretis dan penerapan praktis tentang cara menulis teks dengan baik.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan atau menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan (Tarigan, 1986:1). Keterampilan menyimak dan membaca disebut sebagai keterampilan berbahasa yang aktif reseptif, sedangkan keterampilan menulis dan berbicara disebut keteram pi lan berbahasa yang aktif produktif.

Keterampilan menulis adalah menuangkan pikiran dan perasaan melalui tulisan, mempergunakan bahasa sebagai medianya. Hasil keterampilan menulis adalah untuk dibaca oleh orang lain. Agar tulisan itu mudah dibaca dan dipahami, maka tulisan tersebut haruslah menggunakan bahasa yang jelas. Oleh karena itu, keterampilan menulis membutuhkan keseriusan dan kesungguhan dalam hal pembelajarannya. Tingkat keberhasilan pembelajaran m enulis berkaitan dengan tingkat kemampuan pengajar, respon maupun tingkat penerimaan pengetahuan oleh peserta didik, metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran, serta media atau alat yang digunakan dalam pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berkaitan dan membutuhkan perhatian yang khusus. Untuk itu perlu adanya bentuk dan desain pembelajaran di kelas yang variatif dan inovatif melalui berbagai pendekatan, cara dan strategi yang sesuai.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris kelas IX.1 SMP/MTs untuk aspek menulis salah satunya adalah "mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat", dengan kompetensi dasar "menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu.

Pencapaian standar kompetensi yang demikian, siswa bukan hanya dituntut untuk mengetahui mengenai teori-teori menulis petunjuk, tetapi juga dituntut agar mampu mengungkapkan/menuangkan ide, gagasan, pendapat dan perasaannya ke dalam sebuah bahasa tulis.

Pembelajaran menulis khususnya menulis kalimat petunjuk penggunaan suatua alat yang dilakukan oleh guru dirasa kurang menarik. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam membelajarkan menulis petunjuk. Padahal dalam belajar menulis, latihan menulis adalah kunci pokok dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan banyak memberikan latihan serta penggunaan metode yang tepat siswa akan terangsang untuk tekun belajar menulis dan pada akhirnya dapat membuat tulisan yang menarik.

Pembelajaran menulis petunjuk dalam penelitian ini menggunakan metode reseptif produktif. Metode ini merupakan perpaduan dua keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menulis. Kegiatan awal yang dilakukan adalah membaca. Keterampilan membaca termasuk dalam ketrampilan berbahasa reseptif, sedangkan keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan produktif. Kegiatan awal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh ide atau gagasan yang sebanyak—banyaknya, agar siswa terasa mudah dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah cerita/pengalaman. Kegiatan selanjutnya adalah menuangkan ide yang didapat setelah membaca beberapa buah petunjuk dan siswa siap untuk membuat tulisan petunjuk untuk melakukan sesuatu. Aspek yang diperhatikan dalam hal ini adalah tingkat kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke

dalam menyusun kalimat petunjuk. Kegitan ini dilakukan secara berkelanjutan, agar siswa benar-benar terampil dalam membuat kalimat petunjuk melakukan sesuatu (Suyatno, 2004:12).

Proses pembelajaran hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktifitas berupa pekerjaan yang harus diselesaikan atau masalah¬masalah yang harus dipecahkan atas dasar kemampuan siswa sendiri. Agar siswa dapat melakukan aktifitas dan bekerja sendiri, maka siswa diberikan tugas individu di samping tugas kelompok. Hal ini ditujukan untuk membimbing siswa kearah berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri, penuh inisiatif, kreatif, dan berpikir kritis, serta bertanggung jawab.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat melalui pendekatan metode reseptif produktif bagi siswa kelas IX.1 SMPN Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan. Jumlah siswa sebanyak 42 orang.

1.3. Metode Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah SMP Negeri Mazino, Kecamatan Mazino, Kabupaten Nias Selatan pada kelas IX.1 semester I tahun pelajaran 2015/2016.

Variabel penelitian adalah keterampilan menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat dan pendekatan metode reseptif produktif.

- a. Variabel penelitian (Y) keterampilan menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat adalah kalimat yang ditulis siswa dan disusun secara runtut berdasarkan gambar benda atau peralatan rumah tangga pada kehidupan sehari-hari yang telah dipersiapkan.
- b. Variabel penelitian (X) model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif adalah kegiatan siswa secara reseptif mengamati benda atau peralatan rumah tangga yang telah dipersiapkan, dan secara produktif siswa menulis susunan kalimat penggunaannya.

Penelititian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model spiral dari Kemiss. Langkah-langkah PTK dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu; (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan dan pengamatan (observasi), dan (c) tahap refleksi.

2. Kajian Teori

2.1. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang, apapun bentuknya. Mendengar kata menulis tidak banyak yang menyukai bahwa kegiatan itu menyenangkan, bahkan kegiatan menulis seolah-olah menjadi hantu bagi yang mendengar. Hampir di semua jenjang pendidikan kegiatan menulis, menjadikan kegiatan yang sangat menyulitkan dari mata pelajaran bahasa Inggris. Beberapa pengamatan ditemukan bahwa dari beberapa guru bahasa Inggris umumnya mereka mengatakan, menulis atau mengarang adalah aspek pengajaran bahasa yang paling tidak disukai untuk mempelajari dan mengajarkannya.

Guru sebagai pemegang peran fasilitator dalam proses pembelajaran, setidaknya menyiapkan diri untuk mengubah pendapat tentang kesulitan menulis atau mengarang bagi siswa atau bahkan bagi guru itu sendiri.

Nuryanto (1997:25) menyampaikan temuannya bahwa banyak guru yang enggan atau malas melakukan kegiatan tulis-menulis, baik di dalam kelas mapun di luar kelas.

Keterampilan berarti menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tepat. Seseorang dikatakan terampil apabila orang tersebut mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan benar. Secara sederhana pengertian menulis adalah memberikan pesan dan berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan. Menulis adalah aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis juga dapat difinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tekanan utama dalam pengertian ini adalah pada kegiatan terpenuhnya proses komunikasi dalam bentuk tertulis atau komunikasi melalui tulisan atau bahasa tulis. Menulis sebagai suatu cara berkomunikasi, yaitu suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia atau binatang-binatang ingin berkenalan dan berhubungan satu sama lain. Wiyanto (2006:2) mengatakan mengatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Tulisan dibuat untuk dibaca orang lain agar gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Suparno dan Yunus (2006:1) menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu, yang merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Pengertian menulis itu lebih menekankan pada kemahiran dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat, isi hati, dan perasaan secara runtut yang bermediakan bahasa tulis. Kegiatan tersebut di perlukan dalam usaha agar orang lain merasa perlu mengetahui dan menikmati tujuan utama penuangan ide, gagasan, pendapat, isi hati atau perasaan penulis. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat. Empat unsur tersebut penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

2.2. Penilaian Keterampilan Menulis

Penilaian keterampilan menulis merupakan penilaian kemampuan anak menghasilkan simbol-simbol visual bahasa yang berupa kalimat, paragraf, dan wacana dari sebuah ide/gagasan dengan berpatokan pada kaidah-kaidah kebahasaan yang baku. Nurgiyantoro (2001:300-302) mengatakan bahwa penilaian menulis dimanfaatkan untuk melatih siswa berani mengungkapkan ide, gagasan, dan atau pendapatnya secara tertulis.

2.3. Metode Reseptif Produktif dengan Media Contoh dalam Pembelajaran Menulis

Setiap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan, hendaknya digunakan sebuah metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Banyak sekali jenis metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Inggris, salah satunya adalah metode reseptif produktif. Metode reseptif produktif adalah penggabungan dua aspek keterampilan

berbahasa yang bersifat reseptif yaitu membaca-menyimak, dan yang bersifat produktif yaitu menulis-berbicara. Penggunaan metode ini sangat bergantung kepada penggunaan media. Tujuannya adalah sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Media yang digunakan dalam metode ini sangatlah mudah didapat, berdasarkan pembelajaran yang dilakukan.

Metode reseptif mengarah ke proses penerimaan bacaan baik yang tersurat, tersirat maupun yang tersorot. Metode ini sangat cocok diterapkan kepada siswa yang dianggap telah banyak menguasai kosakata, frase maupun kalimat. Yang dipentingkan bagi siswa dalam suasana reseptif adalah bagaimana isi bacaan diserap dengan bagus. Sebaliknya metode produktif diarahkan kepada kemampuan berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya (Suyatno 2004:18).

Metode reseptif produktif, pembaca dilarang bersuara, berkomat–kamit, dan bergerak-gerak dalam membaca dan menyimak. Metode reseptif produktif membutuhkan konsentrasi tinggi dalam menerima makna bacaan dan ujaran, kemudian menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, dalam penyiapan bacaan, aspek kondisi siswa jangan sampai dilupakan. Begitu pula aspek pemilihan bacaan. (Depdiknas 2004:25).

3. Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terlebih dulu peneliti berusaha untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendisain RPP yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif adalah kegiatan siswa secara reseptif mengamati benda atau peralatan rumah tangga yang telah dipersiapkan, dan secara produktif siswa menulis susunan kalimat penggunaannya. Maka langkah-langkah yang dilakukan pun sejalan dengan teori tersebut yaitu:

1. Menganalisa siswa (*Analyze learners*)

Pada umumnya, siswa kelas IX.1 SMPN Mazino, Kecamatan Mazino tergolong siswa yang aktif. Mereka membutuhkan proses pembelajaran yang tidak monoton dan menantang sehingga mereka akan sibuk untuk melakukan tugas yang diminta oleh guru. Jika mereka diberi tugas yang monoton maka mereka akan cepat bosan dan tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Menentukan Tujuan Pembelajaran (State Objectives)

Dalam penelitian ini, sesuai dengan KI dan KD yang tertera dalam silabus pembelajaran bahasa Inggris kelas IX, peneliti mengambil tujuan pembelajaran menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat peralatan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memilih Media dan Materi (Select, Media and Materials)

Materi yang digunakan adalah materi yang berkenaan dengan menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

- 4. Menggunakan Media dan Material (Utilize Media and Materials)
 - Dalam penelitian ini, digunakan model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif.
- 5. Mendorong partisipasi Siswa (*Require Learner Participation*)
 - Dalam penelitian ini, partisipasi siswa sangat dibutuhkan untuk menyelesaiakan tugas yang diberikan.
- 6. Evaluasi dan Perbaikan (Evaluate and Review)

Evaluasi dan perbaikan terus dilakukan dalam penelitiaan ini. Pada tiap siklusnya, diadakan evaluasi dan dilakukan perbaikan untuk dilakukan pada siklus tahap selanjutnya dan dituangkan dalam RPP yang dibuat pada setiap siklus. Masing-masing RPP kemudian dinilai meneggunakan format telaah RPP kurikulum 2013 berdasarkan kemendikbud. Dari hasil penilaian tersebut diperoleh data:

Tabel 1. Hasil telaah RPP

| No | Siklus 1 | Siklus 2 | Siklus 3 |
|-------------|----------|----------|----------|
| Total nilai | 73,33 % | 81,81 % | 86,36 % |
| Kategori | Cukup | Baik | Baik |

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa penyusunan RPP dari tiap siklus sudah mengalami peningkatan. Pada siklus 1, berdasar hasil penilaian, RPP ynag dibuat mendapat nilai 73,33% (cukup). Pada siklus berikutnya mengalami peningkatan menjadi 81,81% dan 86,36% yang masuk dalam kategori baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tugas yang berikan kepada siswa adalah menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat rumah tangga. Untuk siklus pertama, siswa diminta membuat kalimat petunjuk penggunaan suatu alat rumah tangga. Pada siklus kedua, siswa diminta untuk menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat rumah tangga menjadi lebih lengkap. Pada siklus ketiga, siswa diminta k membuat paragraph tentang penggunaan suatu alat rumah tangga berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Pada pelaksanaan siklus 1, sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ketika diminta membuat karangan deskripsi, siswa kurang terlibat aktif. Mereka tidak memperhatikan penjelasan guru, acuh terhadap pembelajaran, bercanda dan tidak serius dalam mengerjakan tugas. Pada pelaksanaan siklus 2, keaktifan siswa mengalami peningkatan. Siswa mulai berani dan mau terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Siswa juga mulai aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, masih ada siswa yang tidak mau terlibat dalam kerja kelompoknya. Siswa juga masih menunjukkan respon yang kurang positif ketika menulis menulis kalimat dengan karangan sendiri. Pada pelaksanaan siklus 3, aktifitas siswa meningkat secara signifikan. Hampir semua siswa terlibat aktif berpartisipasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka terlihat antusias ketika disuruh menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat alat rumah tangga. Mereka juga menunjukkan sikap positif ketika menyelesaikan deskripsi mereka. Peningkatan presentase keaktifan siswa dapat dilihat dari table berikut ini Tabel 2. Persentase Keaktifan Siswa

 No
 Siklus 1
 Siklus 2
 Siklus 3

 Kelas IX
 36 %
 52 %
 81 %

c. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran (Djaramah, 2000:207). Tujuan dilakukannya evaluasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap tentang hasil kerja selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Evaluasi laporan tugas didapat dari penilaian karangan siswa. Aspek-apek yang dinilai dalam proses ini adalah komponen Isi (ide, topik, fakta-fakta ynag disampaikan oleh siswa), komponen organisasi (struktur fisik karangan, urutan kronologis, koherensi, kesimpulan dan lay out tulisan), Kosa kata (pilihan kata, penggunaan kata yang efektif atau sesuai), Grammar (benar atau tidaknya struktur kalimat yang digunakan siswa) dan mekanisme (ejaan, tanda baca dan kerapian tulisan siswa), Komponen perencanaan dan Komponen pelaksanaan. Dari proses evaluasi didapat data sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Evaluasi Siswa

| No | Tugas | Perencanaan | Pelaksanaan |
|----------|-------|-------------|-------------|
| Siklus 1 | 54 | 52 | 52 |
| Siklus 2 | 65 | 60 | 60 |
| Siklus 3 | 72 | 73 | 73 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1, penilaian tugas menulis siwa masih rendah (54). Pada siklus kedua mengalami peningkatan (65) dan pada siklus 3 kembali mengalami peningkatan (72) demikian juga untuk perencanaan dan pelaksanaan tugas.

Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur berdasar kan criteria ketuntas minimal yang harus dicapai siswa. Siswa setidaknya harus bisa mencapai nilai 70 untuk dapat diikatakan tuntas. Berikut ini adalah tabel ketuntasan belajar siswa selama 3 siklus penelitian.

Tabel 4. Ketuntasan Siswa

| Siklus | Siswa Tuntas | Siswa Tidak Tuntas |
|--------|--------------|-----------------------|
| 1 | 9 | 33 |
| 2 | 15 | 27 |
| 3 | 32 | 10 |

Pada siklus pertama, hanya ada 9 orang yang berhasil mencapai nilai minimal 70. Ini berarti hanya 21,42 % siswa yang tuntas. Pada siklus ke 2, ada 15 siswa yang berhasil tuntas dalam pembelajaran ini. Berarti, sebanyak 35,71 % siswa yang tuntas. Pada siklus 3, terjadi peeningkatan signifikan karena ada 35 siswa yang tuntas. Ini berarti 76,11 % siswa berhasil menuntaskan pembelajaran menulis deskripsi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- 1) Untuk dapat mendesain RPP yang menggunakan model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu menganalisa siswa, menentukan tujuan pembelajaran, memilih media dan materi pembelajaran, menggunakan media dan materi pembelajaran, mendorong partisipasi siswa serta melakukan evaluasi dan perbaikan.
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi adalah dengan model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif dimana siswa

- diminta untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.
- 3) Hasil belajar siswa dalam menulis kalimat petunjuk penggunaan suatu alat rumah tangga dalam bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai yang diraih siswa dalam setiap siklusnya.

4.2. Saran

- Guru hendaknya memperbanyak sumber dan bahan belajar yang digunakan, semakin banyak sumber belajar maka guru akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk menuangkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.
- 2. Guru dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran pendekatan metode reseptif produktif.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Asksara.

Aziz, Rahmat dan Retno Mangestuti. 2008. Hubungan Antara Karakteristik Kepribadian Kreatif dengan Kemampuan Menulis Kreatif.

Departemen Pendidikan Nasional 2004. Kurikulum 2006 Sekolah Dasar (SD): Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Harefa, Andrias. 2002. Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mansyur, Isnaeni. 2008. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-B Madrasah Aliyah Al Bidayah Candi dengan Metode Reseptif Produktif Menggunakan Media Contoh Tahun Pelajaran 200 7/2008.

Jabrohim, dkk. 2003. Cara Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurikulum SD Sambilawang. 2011. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri Sambilawang.

Leak. 2004. Inspirasi Menulis. http://new.coratcoret.com (Diunduh pada Tanggal 20 Desember 2008).

Moeliono, 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahsa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.

Nuryanto, Budi. 1997. Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Panuju, Redi. 2005. Panduan Menulis Untuk Pemula. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeparno. 1988. Media Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Intan Pariwara. Suparno dan Muh. Yunus. 2006. Prinsip Dasar Menulis. Jakarta: Depdikbud. Subyantoro. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Rumah Indonesia.

Suyatno. 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: SIC

Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya. 1996. Kreatif Mengarang. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyanto, Asul. 2006. Terampil Menulis Paragraf. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yati, Sri. 2008. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi melalui Teknik Pengembangan Paragraf di Kelas X 5 Semester I SMA Negeri 2 Pati Tahun Pelajaran 200 7/2008.

PENGARUH METODE QUANTUM TEACHING TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 SOMAMBA NIAS SELATAN

Martinus Telaumbanua, S.Pd. M.Pd¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode quantum teaching terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Quantum Teaching dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan terhadap materi ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6,55 pada siklus I ini meningkat menjadi 7,93 atau sekitar 4%. Sedangkan pada siklus II peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test sebesar 6,55 pada siklus II ini meningkat menjadi 8,66 atau sekitar 35%. Ini menunjukkan 90% siswa berhasil dalam belajar ekonomi dengan menggunakan metode Quantum Teaching.

Kata kunci: metode pembelajaran, quantum teaching dan prestasi belajar

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya. Sehingga diharapkan anak didik sepagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia bermoral dan berpengetahuan.

SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan sebagai salah satu lembaga pendidikan juga sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak lembaga terkait, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran dengan baik, yang pada ujungnya akan menjadikan sekolah yang berkualitas.

.

¹ Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan

Namun pada kenyataannya, usaha yang di lakukan pihak sekolah belum cukup membuahkan hasil. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Dalam proses belajar mengajar, rata-rata siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dan mengganggu teman-teman yang di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik.

Berbagai permasalahan pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa tersebut, salah satunya terjadi pada pembelajaran pendidikan ekonomi. Di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan tempat penelitian ini dilaksanakan, Pembelajaran pendidikan ekonomi masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan metode yang monoton. Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan prestasi belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang digunakan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus banyak diisi informasi. Padahal kenyataannya, siswa yang mempunyai karakter beragam memerlukan sentuhan-sentuhan khusus dari guru sebagai pendidik dan pelatih agar mampu mengambil makna dari setiap informasi yang diterima. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat dan merasa senang selama proses pembelajaran.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusi adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan prestasi belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap.

Salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu terangkum dalam Quantum Teaching yang berarti pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran Quantum Teaching, yaitu menggubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya.

Berangkat dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul upaya peningkatan prestasi belajar melalui metode quantum teaching pada pelajaran Ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan.

1.2. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1. Mendeskripsikan bagaimanakah penerapan Quantum Teaching sebagai upaya peningkatan prestasi belajar pada pembalajaran ekonomi pada siswa kelas IV di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan?
- 2. Mendeskripsikan bagaimanakah peningkatan prestasi belajar melalui metode Quantum Teaching pada pembelajaran ekonomi pada siswa kelas IV di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan?
- 3. Mendeskripsikan hambatan apa sajakah yang di hadapi dalam penerapan metode Quantum Teaching sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitan ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini karena jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Ratna dalam Arikunto, Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) kejelasan unsur yaitu subyek sampel, subyek penelitiannya adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan dan untuk sumber data bersifat fleksibel. Karena hasil pengamatan, dan untuk pengamatan berikutnya tidak selalu sama dengan pengamatan kedua kalinya, (2) langkah penelitian, baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai, (3) desain penelitian adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat di pastikan sebelumnya, (5) pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti, karena peneliti sebagai *Human Instrumen* yang mengumpulkan data dari metode wawancara, angket, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, dan (6) analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Dalam PTK urutan metode adalah sama dengan urutan langkah-langkah dalam siklus penelitian, yakni: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan, dimana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan Metode Quantum Teaching pada bidang studi ekonomi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi, *pre test* dan *post test*.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Metode Pembelajaran

Realisasi interaksi belajar mengajar tidak lain merupakan pengoprasionalan satu atau lebih metodemetode mengajar. Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode

adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Metode dan juga teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis srtategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar ajar , yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ajar ini lahirlah kata kerja belajar , yang berati berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran *an* yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Pembelajaran ialah proses pemerolehan maklumat dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan.

Dalam konteks pendidikan, guru biasanya berusaha sedaya upaya mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran untuk mencapai suatu objektif yang ditentukan. Pembelajaran akan membawa kepada perubahan pada seseorang.

2.2. Metode Quantum Teaching

Quantum Teaching berasal dari dua kata yaitu "Quantum" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan "Teaching" yang berarti mengajar. Dengan demikian maka Quantum Teaching adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa.17 Abuddin Nata, dengan mengutip pendapatnya DePorter mengatakan bahwa Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teoriteori pendidikan seperti Accelerated Learning (Lozanov), Multiple Intellegence Gardner), Neuro-Linguistic Programing (Ginder & Bandler), Eksperiental Learning (Hahn), Socratic Incuiry, Cooperative Learning (Jhonson & Jhonson), dan Element of Effective Intruction (Hunter). Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami, dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan.

Quantum Teaching yaitu sebuah metode pembelajaran yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik, meningkatkan prestasi, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri dan melanjutkan penggunaan ketrampilan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Metode *Quantum Teaching* merupakan salah satu metode yang dilukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita sedang memimpin konser saat berada diruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang berbeda-beda sebagaimana alat-alat musik yang berbeda pula. Karenanya *Quantum Teaching* mengajarkan agar setiap karakter dapat memiliki peran dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran membawa kesuksesan.

Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajarannya. Dengan menggunakan metodelogi Quantum Teaching, dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan yang akan melejitkan prestasi siswa.

Quantum Teaching adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan Quantum Teaching juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan keterangan untuk belajar.

QuantumTeaching menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum.

Asas utama Quantum *Teaching* adalah *Bawalah dunia mereka kedunia kita*, dan antarkan dunia kita kedalam dunia mereka. Asas ini terletak pada kemampuan guru untuk menjembatani jurang antara dua dunia yaitu guru dengan siswa. Artinya bahwa tidak ada sekat-sekat yang membatasi antara seorang guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik.

2.3. Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Selain asas utama *Quantum Teaching* juga memiliki prinsip atau yang disebut oleh DePorter sebagai kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini akan berpengaruh terhadap aspek *Quantum Teaching* itu sendiri, prinsip-prinsip itu

adalah:

- 1) Segalanya berbicara, maksudnya adalah segala hal yang berada dikelas mengirim pesan tentang belajar. Menurut Islam prinsip ini berarti bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas. Air, tanah, tumbuhtumbuhan, binatang, manusia dan sebagainya memiliki jiwa dan personalitas. Oleh karenanya semua itu harus diperlakukan secara baik dan diberikan hak hidupnya, dirawat dan disayang, sehingga semuanya bersahabat dan bermanfaat bagi manusia.
- 2) *Segalanya bertujuan*, semua yang kita lakukan memiliki tujuan. Semua yang terjadi dalam penggubahan pembelajaran mempunyai tujuan.
- 3) Akui setiap usaha, yaitu pengakuan setiap usaha yang berupa kecakapan dan kepercayaan diri terhadap apa yang dilakukan oleh siswa, sebab belajar itu mengandung resiko. Menghargai setiap usaha siswa sebagai bentuk pengakuan atas kecakapan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sekalipun usaha siswa kurang berarti.
- 4) *Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan*, artinya terdapat umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan emosi positif dengan belajar.

2.4. Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu Prestasi dan belajar . Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Beberapa ahli sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Dibawah ini merupakan pendapat para ahli dalam memahami kata prestasi yaitu:

- a. WJS Poerdarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).
- b. Mas ud Khasan Abu Qodar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- c. Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Dimana didalam pendidikan, prestasi merupakan hasil dari pemahaman yang didapat serta penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga prestasi dapat diukur dengan nilai yang di dapat dari pengadaan tes maupun evaluasi belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah:

- a. Hitzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut.
- b. Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
- c. Barlow, mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas. Sedangkan belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Macam-macam prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar mengemukakan : pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Dengan demikian prestasi belajar di bagi ke dalam tiga macam prestasi diantaranya:

a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemerikasaan dan penilaian secara teliti), sisntesis (membuat paduan baru dan utuh).

b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik dan lain-lain.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (Ranah Karsa)

Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (Internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Makmun dalam buku Mulyasa mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah:

- a. Masukan mentah menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.
- b. Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan, atau sumber dan program.
- c. Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan

Proses perencanaan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan metode Quantum Teaching untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dilakukan sebanyak 2 siklus selama 3 kali pertemuan, dilalui dalam 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksaan, observasi atau pengamatan dan tahap refleksi.

Pada siklus pertama, peneliti membuat perencanaan secara sistematika yang di sesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada tahap ini, tidak ada masalah dalam

perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti membuat rancangan desain pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus pertama.

3.2. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan

Pada tahap pelaksanaan siklus I, siswa terlihat antusias dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang direncanakan. Disamping itu, peneliti juga memberi riward atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk cara menumbuhkan hasil kepada siswa. Sesuai dengan teori yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam psikologi belajar mmengajar, bahwa untuk menumbuhkan hasil dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, salah satunya dengan cara memberikan penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas.

Dengan Metode Quantum Teaching ini, langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk kelompok belajar menjadi enam kelompok, yang masing-masing terdiri dari empat orang anggota kelompok. Langkah kedua tiap kelompok melaksanakan tugas yang yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai bahan ajar atau materi melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan pengalaman belajar (hasil diskusi) di depan kelas, dan memberi kesempatan pada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya. Forum tanya jawab ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar cepat merespon segala permasalahan yang ada disekelilingnya. Kelebihan pada siklus pertama ini adalah siswa lebih antusias dan semangat untuk berprestasi dalam mengikuti proses pembelajaran, tercipta kerja sama antar siswa pada setiap kelompoknya, suasana kelas lebih hidup, dan peserta didik tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelemahan siklus pertama ini, dalam penerapan quantum teaching ada beberapa siswa yang masih sangat kesulitan dalam menangkap palajaran. Hal ini dapat diketahui dari kekurangan rasa ingin tahu mereka terhadap meteri yang akan diberikan serta minimnya pertanyaan yang diajukan. Mereka terlihat kebingungan dengan apa yang akan mereka pertanyakan. Akan tetapi antusias mereka terhadap tugas yang diberikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari semangat dan kegembiraan mereka selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data tes, observasi dan refleksi akhir maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa agar lebih berani mengungkapkan gagasannya.
- 2) Memberi pengertian akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam kelompok melalui pengarahan umum di awal pelajaran berikutnya.
- 3) Memotivasi siswa untuk membiasakan siswa aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu peneliti menambah pertemuan lagi untuk penerapan siklus II. Pada siklus II, peneliti hanya menjelaskan bagian-bagian yang belum dimengerti oleh peserta didik, yaitu tentang perbedaan lembaga desa dan kelurahan. Kelebihan siklus II yaitu siswa terlihat sangat antusias. Dalam menerapkan metode quantum

teaching dan tidak ada siswa yang berbuat curang, disamping itu siswa lebih percaya diri untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada terakhir season, dan pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru, siswa lebih menguasai pembelajaran yang disajikan, yang ditujukan pada hasil ketuntasan siswa mencapai 90%.

3.3. Hambatan Yang Di Hadapi Selama Penerapan Metode Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan.

Sebagainama yang telah peneliti paparkan selama pemberian tindakan pada siklus pertama, dan kedua bahwasannya didapatkan kendala-kendala dalam pelaksanaan metode Quantum Teaching. Diantaranya yaitu, siswa belum terbiasa terhadap pembelajaran yang menerapkan metode quantum teaching sehingga mereka masih banyak yang mengalami kebingungan, kemudian pelaksanaan Metode Quantum teaching membutuhkan waktu yang banyak sedangkan guru harus menyesuaikan waktu sesuai dengan waktu yang dialokasikan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- 1. Penerapan Quantum Teaching pada pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti juga menjelaskan kompetensi dasar yang harus dikuasai, melakukan KBM sesuai RPP, kemudian peneliti melakukan post tes untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Pada siklus ke II peneliti melakukan wawancara terhadap guru-guru dan mengadakan post tes.
- 2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Quantum Teaching dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Somamba Nias Selatan terhadap materi ekonomi. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 6,55 pada siklus I ini meningkat menjadi 7,93 atau sekitar 4%. Sedangkan pada siklus II peningkatan prestasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test sebesar 6,55 pada siklus II ini meningkat menjadi 8,66 atau sekitar 35%. Ini menunjukkan 90% siswa berhasil dalam belajar ekonomi dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.
- 3. Hambatan yang terjadi dalam penerapan Quantum Teaching. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II setelah peneliti melakukan pengamatan dapat diketahui adanya hambatan pada saat penerapan Quantum Teaching pada pelajaran ekonomi yaitu: Sebagaimana yang telah peneliti paparkan selama pemberian tindakan pada siklus pertama dan kedua bahwasannya didapatkan kendala-kendala dalam pelaksanaan Quantum Teaching antara lain siswa belum terbiasa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode Quantum Teaching sehingga mereka masih banyak yang mengalami kebingungan, kemudian pelaksanaan Quatum Teching membutuhkan waktu yang banyak sedangkan guru harus menyesuaikan dengan waktu yang dialokasikan. Selain itu juga terbatasnya sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

5.2. Saran

1. Kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Sekolah Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sebab untuk mencapai prestasi belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa itu sendiri.

2. Hendaknya para guru lebih banyak berpikir tentang strategi dan metode apa yang harus diterapkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Jadi bukan kegiatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk mengajarkan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian pemahaman tentang berbagai strategi pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan. Meskipun sesungguhnya strategi pembelajaran dapat diciptakan oleh diri kita sendiri.

Daftar Pustaka

Arikunto Suharsimi . 2006. prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT. rineka cipta.

Azhar Arsyad. 1997. Media pengajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bobby DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer, Nourie.2000. *Quantum Teaching mempraktekkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa.

Chabib Thaha, DePorter, Bobby, Mike Hernacky. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.

Dryden, Gordon; Vos, Jeanette. 2002. Revolusi Cara belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun", Bandung: Kaifa.

FX Sudarsono.2001. Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Lexy, J., Moleong, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Ciptaka.

Ngalim Purwanto,1992. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda.

Pupuh fathor Rahman, 2009. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama.

Oemar Hamalik.1992. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

Rochiati Wiriaatmadja. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman A.1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Saiful Bahri Jamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta:Rineke.

Suharsimi Arikuntoro dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiono. 2006. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Wahidmurni, Nur Ali. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama Dan Umum Dari Teori Menuju Praktek Disertai Contoh Hasil Penelitian). Malang: UM Press.

STRATEGI KOMPENSASI UNTUK MEMPERTAHANKAN KARYAWAN

Yayuk Yuliana, SE., M.Si¹

ABSTRAK

Suatu cara manajemen personalia meningkatkan prestasi kerja, motivasi dan kepuasan kerja karyawan adalah melalui kompensasi. Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa untuk kerja mereka. Masalah kompensasi merupakan fungsi manajemen personalia yang paling sulit dan membingungkan. Tidak hanya karena pemberian kompensasi merupakan salah satu tugas yang paling kompleks, tetapi juga salah satu aspek yang paling berarti baik bagi karyawan maupun organisasi . Meskipun kompensasi harus mempunyai dasar yang logik, rasional dan dapat dipertahankan, hal ini menyangkut banyak faktor emosional dari sudut pandang karyawan.

Kata Kunci: Kompensasi, Karyawan, Manajemen

Pendahuluan

Sistem kompensasi manajemen puncak telah banyak diperhatikan, mulai dari peneliti dan masyarakat luas. Banyak dana yang telah diterima oleh sebagian CEO selama 1980-an, sering dan pemilihan obsi saham, telah menjadi target serangan oleh *pers* bisnis, misalnya *Bussiness Week*. Hubungan positif antara kompensasi CEO dan kinerja perusahaan akan konsisten dengan teori *agency*, paradigma yang dominan dalam jenis penelitian ini. Teori ini menekankan bahwa manajer adalah mandiri dan bahwa mekanisme formal diartikan untuk meluruskan insentif manajer puncak dengan kepentingan *shareholder* (pemegang saham).

Studi inovativ dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang pembayaran CEO. (1) penting menyatukan teori agency dengan paradigma lain, atau menguji secara empirik nilai penjelas paradigma alternatif terhadap model-model yang berdasarkan pada agency. (2) Hampir semua studi empirik tentang CEO Pay yang dilaksanakan di masa lalu telah menggunakan data AS yang memfokuskan pada konteks AS. (3) walaupun kebanyakan peneliti sepakat bahwa pengajian komite kompensasi dewan pemegang peranan penting dalam menentukan CEO Pay, hanya sedikit studi yang menyelidiki komite semacam itu. Tugas utamanya adalah mengusulkan paket kompensasi bagi manajer puncak, yang harus disetujui oleh dewan. (4) Sedikit diketahui tentang kemungkinan atau faktor-faktor kontekstual yang bisa mempengaruhi CEO pay dan kriteria yang digunakan untuk menentukannya. Sebuah literatur yang relatif besar telah meneliti kecocokan antara pegawai atau kompensasi manajer umum atau karakteristik perusahaan atau lingkungan, tetapi efek kemungkinan atau faktor kontekstual pada CEO pay tetap diteliti.

Dalam artikel yang berjudul *managerial compensation*, penulis mendukung variabel-variabel selain kinerja yang memprediksi desain kontrak, termasuk kemampuan dapat diukurnya hasil, ketidakpastian hasil, sistim informasi, waktu, asimetrik informasi dan programabilitas tugas.

Dikatakan Fortune (1997), bahwa prediksi paling *reliable* dari perusahaan yang paling dihargai adalah karena kemampuannya untuk menarik dan mempertahankan karyawan. Hal ini karena karyawan mempunyai alat produksi yaitu kekuatan otaknya sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

-

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email:yayuk.yuliana14@gmail.com

Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, cara apa yang dapat digunakan para manajer untuk menarik dan mempertahankan karyawan atas kontribusinya terhadap perusahaan?

Pembahasan

Pengakuan terhadap kontribusi karyawan sangat penting, akan tetepi seringkali manajer tidak melakukannya. Beberapa studi menyatakan dihindarinya pujian saat proses sedang berlangsung diharapkan agar pekerjaan dapat selesai dengan sukses.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik dan mempertahankan karyawan adalah dengan memberikan *reward*. Tipe-tipe pemberian *reward* antara lain:

- 1. *Money*, termasuk bonus, program insentif, pembagian keuntungan, *stock option*, dan pemberian gaji. Karyawan yang berpengetahuan mempunyai harga yang lebih mahal dari pada karyawan yang kurang berpengetahuan dan uang berperan dalam menarik dan mempertahankan karyawan.
- 2. Personal, yaitu pemberian penghargaan melalui pujian di depan publik atas hasil pekerjaanya. Pujian dapat diberikan pada perubahan personal atau kemajuan untuk mencapai tujuan strategis, membuat lonjakan dari hari ini ke masa depan, memberikan mandat yang sesuai dengan kondisi sekarang. Berikut cara yang dapat dilakukan manajer untuk memberikan pujian:
 - Memuji sesuatu yang menjadi perhatian karyawan
 - Memuji pola sebagai usaha yang luar biasa
 - Memuji karakteristik atau sifat bukan hanya aktifitasnya saja
 - Memisahkan pujian dan kesempatan untuk peningkatan
 - Memberitahukan bagaimana kita benar-benar merasakannya
- 3. Award Program, pemberian penghargaan melalui formal award program, misalnya employe of the month atau most valuable. Hal yang harus diperhatikan dalam award program:
 - Memutuskan award program yang diinginkan dengan mempertimbangkan apa yang penting bagi perusahaan karena award merupakan pesan yang ingin disampaikan pada staff tentang suatu masalah sehingga *reward* harus sesuai dengan maksud.
 - Karakteristik dan *knowledge* karyawan adalah kepuasan kerjanya berasal dari *knowledge* itu sendiri. Beberapa hal yang dapat membantu dalam penilaian, mempunyai kriteria yang jelas untuk *award*, membuat *award* dapat dimenangkan oleh semua, membuat *ceremony*, membuat setiap *award* berharga, memfokuskan pada pengakuan personal, mempertimbangkan teman sejajar untuk memilih penerima *award*.
 - Beberapa hal yang harus dihindari dalam membuat *award program*, tidak menggunakan pendekatan "*catalogue*", tidak mengerjakan untuk sesuatu yang telah di *reward* dengan cara lain, tidak memulai *program reward* ketika ada masalah moral, tidak menggunakan ini sebagai pengganti untuk pembayaran yang cukup.

Fould Up System

- a. Dalam Universitas, masyarakat berharap bahwa profesor tidak akan melalaikan tanggung jawab pengajarannya tetapi menghargainya atas publikasi dan penelitiannya. Akibatnya, mengkonsentrasikan pada riset adalah rasional sebagai profesor universitas, bahkan sehingga merugikan pengajaran dan mengorbankan mahasiswanya.
- b. Dalam konsultasi, adalah asimetris bahwa mereka yang memperhatikan kesejahteraan perusahaan sebaiknya memahami bahwa organisasi mendapatkan nilai yang adil atas pengeluarannya
- c. Dalam Olahraga, penghargaan dibagikan merata menurut perestasi pribadi
- d. Dalam Pemerintahan, kontrak *cost-plus* atau *next of kin*, alokasi anggaran tahun berikutnya sebagai fungsi langsung dari pengeluaran tahun ini.
- e. Dalam Bisnis, praktek penghargaan masa lalu dari sebuah kesehatan kelompok mengklaim divisi perusahaan asuransi besar memberikan ilustrasi kaya yang lain. Upaya mengukur dan menghargai keakuratan dalam membayar klaim operasi itu, secara sistimatis perusahaan tetap menelusuri banyak cek dan surat pengaduan yang dikembalikan yang diterima dari pemegang polis.

Penutup

Kompleksitas lingkungan dalam perspektif strategik tentang desain kompensasi, ada tekanan besar pada peran yang dimainkan oleh sistim gaji dalam membantu perusahaan beradaptasi dengan karakteristik lingkungan yang relevan. Menurut teori produktivitas marginal, teori ke agency dan teori keadilan, kekuatan pasar menentukan gaji eksekutif yang berkualifikasi. Konseptualisasi pasar sebagai satu kesatuan merupakan sebuah paham yang dapat ditelusuri kembali pada karya tulis ekonom John Dunlop tentang kontur-kontur upah pada 1950-an. Ketika perusahaan memutuskan untuk memberi gaji eksekutif dengan ketetapan yang berlaku di pasar CEO, maka harus ditetapkan terlebih dahulu tentang kompensasi yang tepat di pasar itu. Studi karya Ezzamel dan Watson mengenai kompensasi mendukung efek pasar yang kuat terhadap gaji CEO. Variasi paradigma alternatif untuk menjelaskan gaji CEO seperti, marginal productivity theory, resource dependence theory, information-processing theory, managerial discretion theory dan social comparison theory. Untuk mengurangi agency problem, perusahaan-perusahaan internasional menyandarkan pada insentif jangka panjang untuk mempromosikan, monitoring diri bagi tim manjemen top mereka

Daftar Pustaka

Barkema, H. G., & Gomez-Mejia, L. R. 1998,. Managerial compensation and firm performance: A general research framework. *Academy of Management Journal*, 41(2):135-145

Gomez-Mejia, L.R & Welbourne, T. M.1998. Compensation strategy: an overview and future steps. *Human Resource Planning*, 11(3): 173-190.

Fortune, 1997. Rewarding knowledge, October 27, P 212-227

Kerr, S.1995. On the folly of rewarding A, while hoping for B. Academy of Management Executive, 9(1): 7-14

T. Hani Handoko 2001., Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. BPFE- Yogyakarta

IMPROVING STUDENTS' ACHIEVEMENT IN SPEAKING BY USING PICTURE

Marina Sari Rambe, S.Pd, M.Hum¹

ABSTRACT

Learning Language as well as learning English is also the implementation of searching knowledge. The goals in language learning is the students are able to speak English well and use English as their language to communicate with another people in daily life. In language learning, speaking is one of the important things to have, but the students are not able to speak up in English class. Using media is one of the way that can improve the students achievement in speaking class. The researcher will be focus to use picture as media in this research. The researcher formulate there is an improvement of students achievement in speaking by using picture as the problem in this research. The researcher use Classroom Action Research (CAR) Method to analyze the data in this research. The researcher take the first year students of MTS N 2 Medan as the population and 30 students as sample where the researcher get the sample by random. The research take 2cycle in this research. The instrument to applied to collect the data was speaking test. Besides that, the writer also used interview, observation sheet and diary note to identify what happened in the classroom. After analyzed the data, it was obtained that means increased from the Test-1 in cycle I 71,73% until test-3 in cycle II 83,40 % and the total score increased 90.0%. So, the use of picture improve students' speaking achievement.

Introduction

1.1 The Background of Study

Learning language as well as learning English is also the implementation of searching the knowledge. The goals in English learning is enable to use English in communication in daily life. Speaking is one of the important thing in language learning. There are many ways in teaching English, especially for speaking class, using media to teach speaking class is one of the interest way. Asyik (2000:1) states that, therefore every English teacher who is involve in teaching and learning process, usually faces the same cases such as how to teach English well. In this case the researcher use picture as media to teach in Speaking class. The using of picture hopefully can improve the students achievement in speaking. Picture also the interest one that can motivate the student to try speak up in teaching learning process.

1.2 The Problem of Study

The problem of study in this research formulate as.

- 1. Are there the improvement students achievement in Speaking by using Picture?
- 2. What is the advantages of using picture in speaking class?
- 3. What is the weakness of using picture in speaking class?

1.3 The Scope of Study

To scope the study around the focus, the researcher will be use the picture as a media to increase the achievement of the student in speaking. The conversation will be practice based to the picture, and the student

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

will explaine what the picture about. In this case the topic will be discusse by the students, the student will be choose what topic are interpret from the available picture. The picture to be use as a media will be take from magazines, phamplets and text book.

1.4 The Objective of Study

In relation to the problem mention above, the objectives of study are

- 1. To know how far that the student can speak english by using picture.
- 2. To know what is the advantages of using picture in speaking class.
- 3. To know the weakness of using picture in speaking class.

1.5 The Significance of Study

The findings of this study are expected tobe useful for:

- 1. English Teacher, in order to motivate their students in learning English.
- 2. English Students, in order to improve their achivement in speaking
- **3.** For other researchers, to conduct more depth research in teaching of speaking to young learners.

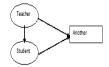
Review Of Literature

2.1 Speaking

Speaking is the ability of each person. Usually if some one want to deliver their idea or want to say something the speak to the other people. Speaking also the process of communicating which is convey to deliver some massage to the listener. A speaker must be confident to speak in front of alot of people to deliver what they want to say, and also the speake must be have good pronounciation because if the speaker is not have good pronounciation the listener will be confuse to understand what the speaker say.

Communication is a collaborative achievement in which the speakers negotiate meaning in order to achieve their goals (Nunan, 1999:236). It means that in order to interact, the speaker and the listener must be understand one another.

When the teacher teach speaking in the class, the teacher must be try to improve the students achievement every they have english class. Good speaking activity must be engage the students by making them want to take part. It means that the student should be active in the class. The keys which can make the students want to speak in the class are, the teacher must be increase the confidence of the student and also the teacher must be motivate the student to speak in the class. Because according to Daryanto (2010 : 70) the good result from teaching and learning process of the student is based to the teacher, because the teacher determine the students' fate. Here are the diagram of the statements:



Explanation:

= the prime communication
= the provisional communication

Diagram2.1

2.2 The Nature of Speaking

Language is human and non-instinctive method of communicating idea, feelings, desire by means of a system of sound symbol Hornby (1968:225).

In relation to speaking, Nunans (1999:225) points out some aspect to disscuss:

"The nature of speaking"

- 1) Characteristic of communicative competetence
- 2) Discourse versus dialogue
- 3) Transactional and interactional language

Fom that we can say that the nature of speaking is the activity to verbalize grammatically organized meaningful words as a means of expressing idea, feelings and desire.

Speaking can not separated from listening, beause the activities of speaking will do by two or more person. One, who as the speaker will be deliever the knoeledge to the other, or who one does not know a knowledge and only as a listener.

2.3 Genre

Genre has been teorised from a range persepective, including literely studies, popular culture, linguistic, pedagogy and more recently. According to Knapp and watkins (2005) genre or genre thory as it has been developed in literacy education is an organizing concept for cultural practice. It means that genre is place occasion, function, behaviour and interaction structure.

Based Gerrot and Wingell mean (1994:18) genre can be define as a culturally spesific text type which result for using language (writen or spoken) to (help) accomplish something. It means that genre determine the configuration of field, tenor and mode.

2.4 Media

According to Arsyad (1997:3) the defenition of media is intermediary or the delievery massage from the deliever to the receive of the massage. It means that media is the intermediary to say some thing.

Gerlach & Ely (1971) say that if the media understood the outline is human, material, or events that establish the conditions that make human beings acquire knowledge, skills and attitudes.

Media also have the advantages in teaching and learning process. According to Kemp & Dayton (1985:3-4)

- 1) Lessons more interesting
- 2) Lesson more interesting
- 3) Long learning time required can be short
- 4) Quality of learning outcomes can be improve
- 5) Positive attitude towards students what they learned and the learning process can be enhanced
- 6) Teacher's role may change towards more positive

2.5 Picture

Harmer (1987:23) states that the teachers can use pictures for structural pictures for persentation. In this case, picture can help the teache teach in the class. Teacher can use the picture as the source of the lesson that the teacher teach to the student.

Picture should certainly be subjected to some practical criterion for assessment of their value, but such criterion should apply to all activities wheter their involve picture or not Wright (19998:2)

From the explanation about picture, it can be conclude as follows (Sujana 1991)

- 1) Pictures illustration is a teaching tool that can attract the students' interest effectively.
- 2) Pictures illustration is the tool of abstract level that can be interpered based on past experiences, through words interpretation.
- 3) Picture illustration help the students to read lesson book, especially in intrepereting and recalling the content of the test in it.
- 4) in booklet, students usually like full or half picture page which are accompanied with clear instruction. It will be better if more than a half book contains picture illustration.
- 5) the content of pictures illustration must be related to the real life so that the students interest will be effective.
- 6) the content of the pictures illustration should be will arrangeed as such that will not be contastive with observer's eye; and most important parts of the illustration must be focused on the left above the picture center.

According to Wright (1988:5) there are five criteria of picture which are use by the teacher in the classroom. They are:

- 1) Easy to prepare
- 2) Easy to organize
- 3) Interesting

- 4) Meaningful and Authentic
- 5) Sufficient among of the language

2.5.1 Picture as Media

Picture as media it means that, the picture as the source of the study. In other word we can say that, using media in teaching and learning process can improve the student motivate to study about the lesson.

And also for the teacher, picture make the teacher easier to teach the student. Picture also can increase the students' imagine, because of that the student want to say somehing about what the can see from the picture. It means that the picture can make the student speak to deliever their massage to the other people.

2.6 Achievement

According to Brainy Quote the definition of achievement is The act of achieving or performing, an obtaining by exertion, successful performance; accomplishment, as the achievement of his object.

Travers (1970: 447) states that achievement is the result of what an individual has learned from some educational experiences. Additionally, De Cecco & Crawford (1977) state that achievement is the expectancy of finding satisfaction in mastering challenging and difficult performances.

2.7 Conceptual Framework

Speaking is one of the basic in studying language. Speaking also as the tool to hve communication to the other people. When speak, the speaker try to give the information or deliever some massage to the listener.

Speaking is abilty, it means that if the students want to speak fluenty, the student must be dilligent to try speak english. Speaking is also the ability want to express for the other people.

Research Method

3.1 Research Method

Somekh (2006:6-7) said that *Action research integrates research and action* in a series of flexible cycles involving, holistically rather than as separate steps: the collection of data about the topic of investigation, analysis and interpretation of those data, the planning and introduction of action strategies to bring about positive Changes, and evaluation of those changes through further data collection, analysis and interpretation and so forth to other flexible cycles until a decision is taken to intervene in this process in order to publish its outcomes to date. Because action research is an integral part of the ongoing activities of the social group whose work is under study, the cyclical process.

Wallace (1998:16-17) describe that action research refer to the classroom investigation initiate by researchers, perhaps teachers, who look critically at their own practice with the purpose understanding and improving their teaching and the quality of the education.

3.2 Population and Sample

The population of this research is the second year students of MTS Negeri 2 Medan. And the sample of the population is one class that consist of 30 students' population. The researcher choose this class because, the writer believed that the student in this class can show their improvement their speaking achievement by using picture as a media.

3.3 The Instrument of Collecting Data

The quantitave data will be taken from the test result which carry out in two cycles and every cyle consist of three meetings. The writer only make 3 test, reorientation test, Test-2 in cycle I and Test 3 in cyle II. The qualitative data will be taken from the interview, note book, and the observation sheet.

3.4 Procedure of Data Collection

The procedure of data collection of the study will be conduction by administrating for two cycle. In this include four steps, that we call Planning, Action, Observation and Reflection.

There are two cycle will conducted by the writer, for each cycle the writer will be carriying three meetings.

3.5 Technique of Data Analysis

This research will produced qualitative and quantitative data. The qualitative data was produce to described the situation in the class when teaching and learning processed. The quantitative data was produce to analyzed the score of the student. The qualitative data was analyze from interview sheet, observation sheet and diary note and the quantitative data was analyzed from the score of the sudents' speaking test.

The writer applied the following formula to know the score of the students' for each cycle.

$$\overline{x} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$
Where:
$$\overline{X} = \text{the mean of the students}$$

$$\sum X = \text{the total score}$$

$$N = \text{the number of the sudent}$$

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Where: P = the percentage of students who get point 75

R =the number of students who get point up 75

T =the total number of students who do the test.

Data And Data Analysis

4.1 The Data

This study applied Qualitative and Quantitative data. The quantitative data were taken from the mean of the students' score of assessment in each treatment. The qualitative data were taken from observation sheet, interview sheet, and diary note. This research was conducted in one class with 30 students. It was accomplish in

two cycles, consisted of four seps of action research (Plan, action, Observation, and Reflect). The first cycle was conducted in three meetings. The second cycle was conducted in three meetings so there were six meetings altogather. There were two test in first cycle and one test in second cycle.

4.2 Data Analysis

4.2.1 Quantitative Data

The improvement of the students mean kept growing from the reorientation test until test-3 in cycle II.

In reorientation test, the total score of the students was 1444 and number of the students was 30 students who took the test, so the mean of the students was:

$$\bar{x} = \frac{2152}{30} \times 100\% = 71.73\%$$

In Test-2 in cycle I, the total of the students was 2320 and the number of the students who took the assessment was 30 students, so the mean of the students was:

$$\bar{x} = \frac{2320}{30} \times 100\% = 77,33\%$$

In Test-3 in cycle II, the total of the students was 2502 and the number of the students who took the assessment was 30 students, so the mean of the students was:

$$\bar{x} = \frac{2502}{30} x100\% = 83.40\%$$

The number of the improving students was calculated as follows:

$$P = \frac{R}{T}x100\%$$

$$P1 = \frac{18}{30}x100\% = 60.0\%$$

$$P2 = \frac{26}{30}x100\% = 86.6\%$$

$$P3 = \frac{27}{30}x100\% = 90,0\%$$

Where:

P =the percentage of students who get the point 75 up

R =the number of students who get the points up 75

T =the total number of the students who do the test

P1 = the percentage of improvement students in test-1 in cycle I

P2 = the percentage of improvement students in test-2 in cycle I

P3 = the percentage of improvement students in test-3 in cycle II

There was 60.0% (18 students) whose point 75 up in test-1 cycle I. In test-2 cycle I there was 86.6% (26 students) whose point 75 up. While in test-3 in cycle II there was 90.0 % (27 students) whose point up 75. this

shows that there was an improvement the mean of the students from test-1 in cycle I to test-3 in cycle II (71.73 to 83.40).

After analyzing all data, it was concluded that the students' score had improved from the test-1 cycle I to test-3 in cycle II.

It was described as follows:

- Students whose score improve about 5-10 was 11 (GS, HA, JN, MS, NA, SAR, TT, UB, VSR, WS, YN)
- Students whose score improve about 11-20 was 19 (AU, AN, AZ, BA, BI, BN, CI, DA, EA, FH, HM, JF, LR, PR, SD, TMY, USM, VS, WY)

4.2.2Qualitative Data

While doing the First time, there were many students couldn't said anything and confused because they were shy to speak in front of the class. They felt that was difficult to speak in English during teaching and learning process.

4.2.2.1 The Data of Cycle I

There were many activities which were done in this cycle. The teacher use English to explain about recount, narrative and descriptive to the students. For the first time the student fell confused and boring. Because they did not understand what the teacher said. When the teacher motivated and asked them to speak in English, they look liked happy. After that the teacher give them picture for example PETS. One of them asked to speak in front of the class and describe what their know about their pets and also describe to their friends about their pets.

After finished by using the picture. Before the teacher closed the teaching and learning process. The teacher asked them to speak in English during teaching and learning process and also the teacher asked them to tell their experience for all of their friends. The teacher asked them like that because it can made the students easy and also built the confidence of the students.

4.2.2.2 The Data of Cycle II

There were also many activities which were done in this cycle. As the opening of learning activity. The teacher asked them to speak about their ability every day. The students gave their good response for the teacher. It was different from the first cycle. In this cycle the students actively and also speak English in the class during teaching and learning process. The teacher gave them the picture about the view and asked them who wants to speak in front of the class and made story from the picture and all of the students raise their hands and speak one by one.

After by using the picture, before the teacher closed the teaching and learning process, the teacher asked them to got a partner and tried to make conversation from the picture that the teacher gave for them. After finished the teacher ask them to practice it in front of the class with their partner. They were very happy and enjoyable to speak and study English by using Picture.

4.3 Findings

- a. The result of research indicated that there was an improvement of students' speaking achievement which is used by picture. It was proved by the data which showed that the mean of the students' score in test-3 in cycle II (83,40%) was higher than the score of the test-1 in cycle I (71,73%) and test-2 in cycle I (77,33%)
- b. The qualitative data which were taken fro interview, observation sheet and diary note also showed that the students' interest in speaking learning increased, because they could to speak up what their think with the context and deliver their opinion which were provided by picture. They got their learning interest, they found that learning speaking was not difficult, boring and shy to speak.
- c. There are so many the advantages of using picture when speaking class, beside the students interest to see and try to speak up, picture also build the students vocabulary, so they improve their vocabulary.
- d. The weakness of using picture is not easy to make the new thing to be the media in the class.

Conclusion And Sugesstion

5.1 Conclusion

After analyzing the data, it was found out the students' score increased from the test-1 until test-3 the improvement of the students' speaking achievement by using picture. It was found out that the students score increased from the test-1 cycle I, Test-2 in cycle I until test-3 in cycle II. It can be seen from the increasing the mean from 71.73, 77.33 to 83.40, the percentage is about 90.0% increasing students' score.

During the observation the students talking time was more maximizing than the teacher talking time. The students analyzed and then evaluated what was speak by using picture. Therefore they become confident to speak in class. Maximized of students talking practiced their English. It means the students speaking achievement had improved by using picture.

5.2 Suggestion

The result of this study shows that the use of picture could improve students' speaking achievement. The following suggestion offered:

To English teacher, it is better to use picture to make the teaching and learning more interested, it is suggested to made variation the suitable picture for the students and also picture can made the students enjoyable to speak.

To the students, it is suggested to use relevant topic to conduct further research by using picture and also tried to speak English during Teaching and Learning Process.

REFRENCES

Arsyad, Azhar Prof. 1996. Media Pembelajaran. Semarang: Raja Grafindo Persada.

- Asyik, Abd Gani. 2002. Metode Mengajar Bahasa Inggris. Bandung. Tarsito.
- De Cecco, John P., and Crawford, William R. 1974. *The Psychology of Learning and Instruction. Educational Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., EnglewoodCliffs.
- Daryanto Drs. 2010. Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrama Widya
- Harmer, J. 2003. How to Teach English. Harlow: Longman, Pearson Education Limitation.
- Hornby, A. S. 1975. Guide to Pattern and Usage in english. Harlow: Longman, Person Education Limitation.
- Gerlach, V. G. And Ely, D. P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Gerot, L and Wignell, P. 1994. Making Sense on Functional Grammar. Sydney: Gerd stabler.
- Kemp, J. E. And Dauton, D. K. 1985. *Planning and Producting Intertuctional Media* (Fifth Edition). New York: Harper & Row, Publisher.
- Nunan, D. 1999. Practical English Language Teaching. New York: Mc. Graw Hill.
- Somekh, Bridget. 2006. Action Research: A methodology for Change and Development. Mcgraw-Hill Education. Open University Press.
- Travers, John P. 1970. Fundamentals of Educational Psychology. Scrantom, Pensylvania: International Textbook Company.
- Wallace, M. J. 1998. Action Research for Language Teacher, Cambridge: Cambridge University press.
- Wright, Andrew. 1998. Picture for Language Learning. Cambridge: University Press

STRATEGI PEWARISAN DAN USAHA PEMELIHARAAN RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU PANTAI LABU

Wariyati, S.Pd., M.Hum¹

ABSTRAK

Mengingat peran tradisi lisan dalam masyarakat sangat penting sebagai sumber kearifan lokal, digali dari nilai dan norma budaya yang dimiliki oleh tradisi lisan maka kedudukan tradisi lisan memiliki fungsi sebagai alat penyampai pengetahuan dan informasi yang menghidupkan sejarah dan budaya komunitasnya dalam bentuk populer dan menghibur. Terkait dengan upaya pemuliharaan tradisi lisan ritual tolak bala pada etnik Melayu Pantai Labu merupakan wujud transformasi atau pengembangan dari tradisi lisan dalam konteks kekinian yang melahirkan apa yang dikatakan sebagai budaya populer.kebudayaan seharusnya tidak sekedar menekankan pada aspek estetis atau humanis, tetapi juga aspek politis". Jadi objek kajian budaya populer bukanlah kebudayaan dalam pengertian sempit yang dikacaukan dengan istilah kesenian atau kegiatan intelektual melainkan kebudayaan dengan pengertian cara hidup tertentu bagi sekelompok orang yang berlaku pada suatu periode tertentu. Pengembangan tradisi lisan ritual tolak bala untuk kepentingan pengobatan harus melibatkan masyarakat lokal, baik dalam perencanaan maupun implementasinya. Pemanfaatan tradisi lisan ritual tolak bala untuk pengobatan harus menguntungkan masyarakat lokal dengan memperhatikan prinsip-prinsip kode etik kesehatan maka sesungguhnya tidak perlu ada kekhawatiran terhadap kelestarian tradisi atau budaya lokal dalam kaitannya dengan kegiatan pengobatan adat. Unsur-unsur diatas merupakan parameter hasil upaya pemeliharaan.

Pendahuluan

Strategi pewarisan merupakan suatu upaya atau cara untuk melindungi/ memanfaatkan budaya/ tardisi khususnya tradisi lisan dari berbagai macam ancaman kepunahan akibat dari arus budaya global yang merambah ke dalam kebudayaan lokal. Tradisi lisan yang berisi pelaksanaan pengobatan penyakit secara adat tersebut sekiranya perlu mendapat perhatian khusus sehingga mampu bertahan dan dimanfaatkan dalam konteks kehidupan sekarang. Sebuah tradisi tidak akan hidup jika tidak mengalami transformasi dimana terdapat penyesuaian antara tradisi dengan modernisasi yang merupakan sebuah kewajaran karena kebudayaan merupakan sebuah aspek yang akan senantiasa mengalami dinamika. Setiap tradisi memiliki nilai budaya yang sebahagian besar dimanfaatkan pada generasi masa kini demi masa depan yang sejahtera dan bermartabat, sehingga dibutuhkan ahli yang dapat menggali, menginterpretasi, dan menerapkan nilai budaya itu dengan baik. Nilai budaya yang dimaksud disini adalah nilai luhur yang ada pada tradisi lisan dan yang menjadi pedoman komunitas pada zaman itu. Harus diakui juga bahawa nilai luhur yang dahulu menjadi pedoman leluhur belum tentu sepenuhnya relevan dengan kehidupan masa kini, bahkan mungkin ada yang telah bertentangan dengan kehidupan sekarang. Nilai budaya yang masih relevan dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial suatu komunitas dengan arif. Oleh kerana itu tradisi lisan yang mengandung kearifan perlu dilakukan pewarisan untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang demi penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa di

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

masa depan. Sebagai langkah strategi pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pantai Labu terhadap keberadaan ritual tolak bala yaitu dalam upaya (1) pemberdayaan, (2) pendokumentasian dan (3) pengembangan.

Pemberdayaan Budaya

Pemberdayaan berasal dari kata bahasa indonesia "daya" yang mendapat awalan ber menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya memberikan kebebasan kepada masyarakat pendukung tradisi untuk memanfaatkan modal budaya berupa ritual tolak bala untuk dijadikan sebagai produk budaya yang bernilai guna sehingga bisa meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Melihat kuatnya pengaruh globalisasi dalam bidang kehidupan manusia seakan-akan nilai-nilai dan ideologi global meruntuhkan segala tatanan sosial yang bersumber dari tradisi dan kebudayaan leluhurnya. Nilai keluhuran yang bersumber dari tradisi kebudayaan nenek moyang yang dijunjung tinggi sebagai aturan adat yang ampuh dalam memperbaiki dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan manusia diperhadapkan dengan pemikiran praktis yang berdasarkan dari budaya global.

Tradisi seakan-akan kurang andil dijadikan sebuah nilai yang bisa difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Seolah-olah tradisi dianggap sebuah unsur kekunoan yang membuat masyarakat semakin tertutup (koservatif) jauh dari perkembangan manusia-manusia moderen seperti di negara barat. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap nilai tradisi leluhur akan mengalami perubahan (punah) yang lambat laun masyarakat bisa meninggalkannya. Hal tersebut mendorong pihak-pihak terkait pemerhati kebudayaan untuk melakukan upaya dalam perlestarian tradisi lokal baik lisan maupun tulisan untuk bisa dipertahankan dan diberdayakan dalam budaya kekinian. Budaya moderen yang semakin berkembang tidak bisa dihindari dalam perkembangan kebudayaan lokal. Harus kita sadari bersama bahawa kebudayaan akan terus mengalami dinamika kearah tingkat peradaban manusia yang moderen. Tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman (Sibarani, 2012: 3). Tradisi akan selalu hidup dalam sebuah transformasi sebagai bentuk penyesuaian tradisi lisan dengan unsur modernisasi sehingga menciptakan sebuah kedinamisan budaya.

Terkait dengan hal tersebut ritual tolak bala sebagai tradisi lisan masyarakat etnik Melayu Pantai Labu yang sekarang ini mengalami transformasi dari unsur kesakralan menuju profan merupakan sebahagian dari pengaruh praktik kapitalisme global. Sebagai warisan budaya leluhur masyarakat etnik Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu masih berusaha menjaga kesakralannya, kerana dinilai sesuatu yang tabuh yang tidak boleh disalahgunakan terkecuali dalam koridor yang semestinya (pengobatan). Namun dilain pihak timbul pemikiran baru dari sebahagian masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk memanfaatkan potensi yang diwariskan oleh leluhur untuk bisa diberdayakan dalam upaya melestarikan dan mengangkat kebudayaan tersebut keranah pertunjukan. Hal tersebut diungkapkan oleh Tok Sokbi (76 tahun) sebagai berikut:

"Kami memang sadar akan kesakralan ritual tolak bala yang bagi kami memiliki kekuatan supranatural yang ampuh dalam hal pengobatan. Pemikiran-pemikiran akan nilai ghaib dalam pengobatan itu membuat kami masyarakat Melayu Pantai Labu ini terpecah-pecah untuk membuat ritual ini sebagai bentuk pengobatan tradisional. Banyak orang Melayu Pantai Labu

yang tidak menginginkan akan hal tersebut namun ada juga yang setuju (wawancara 17 Oktober 2016).

Pernyataan di atas menunjukkan kesadaran akan pentingnya ritual tolak bala dijadikan sebuah bentuk pengobatan tradisional bukan begitu saja terjadi namun ada perbezaan pendapat dari pihak pendukung tradisi dengan pihak yang menginginkan perubahan kearah profan. Alasan kedua belah pihak memiliki kekuatan untuk melestarikan tradisi masyarakat yang bersumber dari leluhurnya.

Budaya merupakan suatu komponen yang sangat berarti bagi suatu bangsa kerana budaya merupakan perekat bangsa dan menjadi ciri khas dari suatu negara. Dengan adanya kebudayaan maka suatu negara dapat dibedakan dengan negara lainnya. Kerana peranan kebudayaan sangat penting maka dilakukan upaya pelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Hal ini dilakukan kerana generasi muda sekarang ini kurang berminat mempelajari sejarah tradisi kehidupan leluhur masa lampau. Adanya sosialisasi dan penanaman nilainilai budaya sejak kecil perlu ditanamkan serta upaya dalam memberdayakan masyarakat pendukung kebudayaan demi kelestarian tradisi dan nilai budaya.

Ritual tolak bala sebagai kekayaan budaya yang dimiliki etnik Melayu Pantai Labu perlu diberdayakan disamping sebagai ritual pengobatan juga bisa diberdayakan dalam sektor kesehatan masyarakat. Oleh kerana itu dengan memberdayakan ritual tolak bala masyarakat etnik Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu berarti menyelamatkan tradisi dari gempuran globalisasi budaya yang berusaha melumpuhkan bahkan bisa memusnahkan berbagai macam tardisi termasuk ritual tolak bala dengan budaya moderen yang lebih praktis dan ekonomis.

Memberdayakan ritual tolak bala bersama masyarakat pendukungnya sejatinya bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat etnik Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Salah satu bentuk pemberdayaan tradisi ritual tolak bala yaitu dengan melakukan pengobatan penyakit serta mendorong usaha jasa pengobatan penyakit dalam ritual tolak bala. Seperti yang diungkapkan oleh Datuk Amiruddin (66 Tahun) sebagai berikut: "Salah satu pemberdayaan ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pantai Labu dilakukan dengan cara melaksanakan pengobatan penyakit". (wawancara 17 Oktober 2016). Berdasarkan pernyataan di atas bahawa dengan modal kreativiti tangan-tangan masyarakat mampu membuat tampilan ritual tolak bala berharga yang berisi tuntunan dan nilai-nilai yang begitu tinggi. Dengan semakin dilakukannya perberdayaan ritual dengan menyajikannya sebagai bentuk pengobatan yang dikenal oleh masyarakat luas dan generasi muda etnik Melayu di desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu semakin mengenali tradisinya dan mampu mewarisi ritual tersebut dimasa mendatang.

Sebagai ritual yang diwariskan secara turun temurun tentunya ada agen-agen yang berpengaruh dalam hal ini. pawang sebagai pemimpin ritual tolak bala dalam hal ini memiliki kekuasaan penuh dan pengetahuan yang banyak akan ritual pengobatan tolak bala, untuk itu sebagai sosok yang ditokohkan dalam etnik Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu beliau tidak henti-hentinya memberikan pemahaman terhadap keluarga, kerabat bahkan pasien-pasiennya akan pentingnya melakukan pengobatan adat seperti tolak bala. Tentunya ketika masyarakat Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu memahami dan mengkonsumsi ritual tersebut

mereka semakin berusaha menjaga kelestarian ritual tolak bala tersebut. Bila mana mereka sendiri yang menghancurkan tradisi tersebut itu akan mengancam keselamatan dan solidaritas diantara sesama orang Melayu khusunya di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Disnilah terlihat bagaimana peran kuasa yang dimiliki oleh pawang dengan pengetahuan dan kemampuannya maka wacana yang dibangun akan selalu diyakini dan dikembangkan oleh masyarakat etnik Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Bukanlah hal yang mudah dalam memberdayaan ritual tolak bala dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat etnik Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dan harus ada pengawasan dan pendampingan sehingga tujuan dari masyarakat pendukung ritual tolak bala bisa tercapai.

Pendokumentasian Budaya

Berbagai macam pengaruh globalisasi hingga menembus kehidupan terkecil bagi manusia tak dapat terelakkan. Tidak sedikit masyarakat yang masuk ke dalam kehidupan yang semakin praktis dalam diri mereka. Sehingga kondisi tersebut berimplikasi pada kurangnya pemahaman terhadap suatu tradisi yang telah dibangun sejak dahulu oleh pemiliknya. Arus globalisasi membuat peranan tradisi lisan semakin tersisihkan sehingga menimbulkan hilangnya seperangkat sistem kebudayaan lokal berimplikasi pada tatanan kebudayaan masyarakat. Untuk menghindari dan menyelamakan tradisi lisan yang mengalami Perubahan harus dilakukan upaya penyelamatan dalam bentuk pendokumentasian agar tidak hilang ditelan zaman.

Pendokumentasian merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan mewariskan ritual tolak bala pada generasi muda agar mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan kemajuan tekhnologi modernisasi. Pengumpulan informasi dan menyimpan data-data yang berkaitan dengan ritual tolak bala merupakan suatu bentuk usaha dalam menyelamatkan warisan leluhur etnik Melayu di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu tersebut. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pawang iaitu dengan cara setiap kali ritual tolak bala dilakukan, pihak pesakit diminta untuk bisa mendokumentasikan prosesi ritual dari awal sampai akhir seperti rekaman vidio ataupun gambar (foto) sehingga ada arsip ataupun dokumentasi yang nantinya akan menjadi bukti konkrit bagi masyarakat etnik Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu ke generasi penerus kelak. Seperti yang dituturkan oleh Tok Sokbi (75 tahun) sebagai berikut:

"Saya kalau ada pelaksanan ritual tolak bala yang diminta oleh keluarga pesakit selalu saya bilang kalau bisa diliput atau difoto, kerana saya sendiri mau juga melihat jalannya ritual ini. Juga untuk pegangan bagi saya, keluarga dan masyarakat di Desa Bagan Serdang kerana sering orang datang mau lihat bagaimana itu ritual tolak bala" (Wawancara 17 Oktober 2016).

Pernyataan diatas nampaknya pawang ritual tolak bala sudah melakukan upaya untuk mendokumentasikan ritual tolak bala agar dikemudian hari kalau keluarga atau masyarakat mau merlihat jalannya ritual tolak bala bisa diperlihatkan melalui dokumentasi sebelumnya berupa rekaman vidio atau pun berupa foto (gambar).

Sejauh peneliti lihat dilapangan, hasil dari pendokumentasian ritual tolak bala ini masih jauh dari yang sempurna seperti perpustakaan modern. Foto-foto jalannya ritual tolak bala hanya disimpan di dalam album foto

selebihnya dijadikan hiasan rumah sehingga jika masyarakat atau orang yang berkepentingan mau melihat dokumentasi ritual tolak bala maka bisa langsung dilihat. Pendokumentasian yang dilakukan oleh masyarakat etnik Melayu Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sangat penting mengingat kemampuan daya ingat manusia serta keterbatasan penutur ritual tolak bala dalam menjaga dan mewariskan kegenerasi selanjutnya sehingga adanya dokumentasi berupa tulisan, foto ataupun vidio akan sangat membantu sebagai media sosialisasi dan pembelajaran kepada generasi muda Melayu di Desa Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu pemilik dan pedukung ritual tolak bala.

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian ini, peneliti, dan masyarakat setempat dari kalangan budayawan tradisional menyatakan bahawaritual tolak bala untuk pengobatan penyakit tidak dirasakan asing di masyarakatnya, namun frekwensi pelaksanaan pengobatan semakin berkurang. Penyebab utamanya ialah pada aspek globalisasi, yakni teknologi pengobatan moderen. Tradisi pengobatan tradisional bermantera tidak mampu mengikuti arus perkembangan teknologi pengobatan moderen yang berkembang pesat di masyarakat. Dari hasil penelitian diketahui penyebab hampir punahnya ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit. Aspek-aspek berikut merupakan penyebabnya. Pertama, ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit kekurangan sumber daya manusia. Tampaknya kurang terdapat regenerasi pelaku pengobatan dalam hal ini, calon pawang. Buktinya pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit sering dilakukan oleh pawang tertentu tanpa berganti orang. Kedua, tingginya tingkat kepercayaan sebahagian masyarakat terhadap sistim pengobatan moderen. Penyebab ketiga berkaitan dengan lamanya waktu tempuh ke tempat praktek ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit tersebut. Lokasi ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit sering ditempuh selama berjam-jam bahkan semalam suntuk bagi pasien yang berdomisili di luar Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Pada dasarnya mereka menyadari adanya keterbatasan dalam berbagai hal berkaitan dengan pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit yang digeluti mereka selama ini. Kelompok pelaku pengobatan menyadari kelemahan mereka pada aspek manajemen pengobatan. Misalnya, kurang adanya perencanaan dalam pengobatan. Jika mendapat pekerjaan pengobatan, mereka biasanya tidak dapat memaksimalkan jumlah pasien atau pesakit oleh kerana biaya pengobatan ritual cukup tinggi. Umumnya mereka melakukan pemasaran atau dalam bentuk periklanan kepada masyarakat setempat ataupun masyarakat luar. Selain itu, pelatihan atau pewarisan calon pawang biasanya melalui keluarga dan bukan penunjukan langsung kepada calon pawang diluar keluarga.

Lebih lanjut, pawangritual tolak bala untuk pengobatan penyakit juga merasakan adanya ketidakseimbangan antara tujuan pengobatan dan tujuan personal. Misalnya, pawang ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit mengejar keuntungan semata kerana terdesak kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, diperlukan juga peningkatan kualitas ekonomi para pawang. Idealnya, manajemen yang dibentuk atau ditentukan untuk menghubungkan tujuan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit sebagai wadah kesehatan masyarakat dan tujuan personal sedemikian rupa. Dengan demikian, tujuan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit dan tujuan personal dapat berjalan seimbang.

Agar ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit tetap eksis di masyarakat, diperlukan upaya pemuliharaan dengan inovasi terhadap ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit itu sendiri. Ada kekhawatiran jika ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit tetap bertahan secara konvensional, ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, seluruh budayawan dan masyarakat menginginkan agar ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit dipelajari dan diteruskan oleh generasi muda. Di samping itu, diharapkan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit dihargai oleh masyarakat baik pada level menengah maupun atas. Hal ini beralasan, ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit selama ini identik dengan masyarakat kelas bawah. Akhirnya, seluruh budayawan dan masyarakat menyepakati perlunya dukungan dalam upaya menghidupkan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit dari pelbagai pihak yakni budayawan tradisional, pawang, dan generasi muda.

Peneliti menyarankan upaya pemuliharaan berkaitan dengan unsur-unsur berikut. Pemuliharaan mengacu pada beberapa aspek pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit yakni:

- 1. Lamanya waktu tempuh dapat dipersingkat hanya kurang dari 1 jam perjalanan bila praktek ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit membuka tempat praktek di wilayah lain.
- 2. Perlu adanya pembukuan teks-teks mantera ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit terutama bagi kepentingan pelestarian.
- 3. Perlu adanya guru atau pelatih (coaching) yang dapat memberi interpretasi dan warna terhadap peran dan pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit.
- 4. Perlu adanya tempat praktek khusus yang mendukung pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit.
- 5. Perlu adanya pewarisan calon pawang berdasarkan bakat meskipun mereka bukan pewaris keluarga.
- 6. Perlu adanya pendokumentasian pada setiap pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan penyakit pada pasien.
- 7. Perlu adanya pasien yang teratur secara berkesinambungan.

Secara konkrit kebudayaan mengacu pada adat istiadat, bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola, interaksi dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Ritual tolak bala sebagai warisan budaya tidaklah harus selalu statis dengan kemurniannya dalam era modernisasi. Dalam konteks kekinian tradisi lisan ritual tolak bala harus mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian namun tidak harus merusak nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, namun tradisi lisan ritual tolak bala harus mampu dikembangkan dalam proses yang dinamis. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Giddens (2003:72) bahawa mempertahankan tradisi secara murni atau tradisional berarti menegaskan keterpisahaan. Menurutnya, tradisi harus dikreasi sehingga melahirkan corak baru yang sesuai dengan konteks zaman sehingga memiliki nilai tawar demi kelangsungan tradisi tersebut. Oleh kerana itu pengembangan tradisi lisan ritual tolak bala harus direkonstruksi kearah lebih baik, berdaya guna, dan masyarakat mampu menyerap apa yang ditampilkan dalam tradisi lisan pengobatan tradisional. Tentunya dengan

pengembangan tradisi lisan ritual tolak bala harus dilakukan dengan kesadaran yang tinggi tanpa menghilangkan akar budaya etnik Melayu Pantai Labu dan identitasnya sehingga konsep, makna bentuk dan fungsi tradisi masih tergambar walaupun dengan sajian yang berbeza dengan aslinya. Sajian tersebut dikembangkan dengan kreativiti tinggi dalam penyajiannya sehingga masyarakat tertarik dan berinisiatif untuk mempelajarinya. Hal tersebut dengan yang diungkapkan Sedyawati dalam Hardin (2013: 208) bahawa warisan budaya tak terkecuali tradisi lisan, baik yang tangible maupun intangible tidak boleh dibiarkan terbengkalai, namun harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam iklim yang sehat.

Daftar Pustaka

Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Soedjito. (1986). Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Soekanto, Soerjono. (1993). Struktur Masyarakat. Jakarta: PT Grafindo Persada

Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Soemardjan. (1995). Sosiologi. Semarang: IKIP Semarang Press.

Storey, J. (2003). Teori Budaya dan Budaya Pop (terjemahan dari tajukasalAn Introductory Guide Theory and Populer Culture) Edisi 1. Yogyakarta: CV. Qalam.

PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM LATIHAN TERHADAP SEMANGAT KERJA KARYAWAN STIE NIAS SELATAN

Elistina Wau, SE, MM¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program latihan dapat meningkatkan semangat kerja karyawan STIE Nias Selatan. Seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 32 responden. Variabel X penelitian ini adalah program latihan karyawan dan variabel Y adalah semangat kerja. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi product moment. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan program latihan terhadap semangat kerja bernilai positif, yaitu sebesar 0,772. Hal ini berarti hubungan antara program latihan dengan semangat kerja adalah berbanding lurus, artinya program latihan sejalan dengan semangat kerja.

Kata kunci: program latihan, semangat kerja dan karyawan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat persaingan dalam dunia pekerjaan meningkat. Keadaan ini disebabkan globalisasi dan modernisasi pada perkantoran, dunia usaha dan bisnis. Jika suatu organisasi atau instansi tidak bisa menyikapi hal tersebut, maka kelangsungan kegiatan atau pekerjaan di dalam organisasi atau instansi tersebut akan terhambat, sehingga diperlukan adanya perbaikan sistem oleh setiap organisasi. Sebuah instansi harus didukung sumber daya manusia yang cakap, karena sumber daya manusia sangat berperan dalam menjalankan usaha atau kegiatan di dalam instansi tersebut (Notoatmodjo, 2003: 2).

Perlu disadari, bahwa untuk mengimbangi perubahan-perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek yang mempengaruhi beban kerja pimpinan dituntut tersedianya tenaga kerja yang setiap saat dapat memenuhi kebutuhan. Seorang pimpinan harus dapat mengelola sumber daya secara efektif dan efisien terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia. Dalam kondisi seperti ini, bagian kekaryawanan juga dituntut harus selalu mempunyai strategi baru untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan karyawan yang cakap yang diperlukan oleh suatu instansi. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatan semangat karyawan adalah dengan melalui pengembangan karyawan yaitu dengan melakukan pelatihan (Ambar dan Rosidah, 2003: 175).

Dalam meningkatkan semangat kerja yang diharapkan dalam suatu organisasi atau instansi, para karyawan harus mendapatkan program latihan yang memadai untuk jabatannya sehingga karyawan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Anwar, 2005:67). Peningkatan semangat kerja karyawan melalui pelatihan karyawan harus dipersiapkan dengan baik agar diperoleh hasil yang memuaskan. Peningkatan semangat kerja harus diarahkan untuk mempertinggi keterampilan dan kecakapan karyawan dalam menjalankan tugasnya (Widjadja, 1995:73).

Program latihan sangat diperlukan dalam sebuah instansi, karena dengan adanya program tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawan. Program latihan juga dirancang untuk

-

¹ Dosen STIF Nias Selatan

memperoleh karyawan-karyawan yang mampu berprestasi dan fleksibel untuk suatu instansi dalam geraknya ke masa depan (Soekidjo Notoatmodjo, 2003: 103).

Pentingnya program pelatihan bukanlah semata-mata bagi karyawan yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan organisasi. Peningkatan kemampuan atau keterampilan para karyawan, dapat meningkatkan produktivitas kerja para karyawan. Produktivitas kerja meningkat berarti organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan (Soekidjo, 2003:31).

Program latihan juga merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian karyawan. Setiap organisasi atau instansi yang ingin berkembang, maka program latihan yang dilakukan kepada pegwainya harus memperoleh perhatian yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kinerja karyawannya tersebut (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 : 30).

Melihat pentingnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau instansi, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah aset yang paling penting dan berdampak langsung pada organisasi atau instansi tersebut dibandingkan dengan sumber daya-sumber daya lainnya. Manusia memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi atau instansi tersebut.

Program latihan diharapkan merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan semangat kerja karyawan. Berdasarkan uraian ini, judul penelitian ini adalah "Pengaruh Pelaksanaan Program Latihan terhadap Semangat Kerja Karyawan STIE Nias Selatan".

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program latihan terhadap semangat kerja karyawan STIE Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIE Nias Selatan dengan jumlah karyawan sebanyak 32 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai populasi. Variabel X penelitian ini adalah program latihan karyawan dan variabel Y adalah semangat kerja. Analisis data dilakukan secara desktiptif dan analisis regresi linear berganda. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan pada setiap pernyataan yang diajukan untuk setiap variabel yang menunjukkan bahwa pernyataan yang digunakan sebagai indikator pengukuran relevan dengan penelitian. Uji signifikansi menggunakan korelasi product moment dan uji t.

2. Uraian Teoritis

2.1. Latihan

2.2.1. Pengertian Latihan

Pelatihan lebih mengembangkan keterampilan teknis sehingga karyawan dapat menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya. Latihan berhubungan langsung dengan pengajaran tugas pekerjaan (Widjaja, 1995 : 75).

Pengertian pelatihan menurut Wursanto (1989:60) adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manajemen kekaryawanan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, keahlian dan mental para karyawan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah proses memberi bantuan kepada karyawan agar memiliki efektivitas dalam pekerjaannya yang sekarang maupun di kemudian hari, dengan jalan mengembangkan pada dirinya kebiasaan berfikir dan bertindak, keterampilan, pengetahuan, sikap serta pengertian yang tepat untuk melaksanaan tugas dan pekerjaannya.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Latihan

Kegiatan-kegiatan pendidikan dan latihan merupakan tanggung jawab bagian kekaryawanan dan penyelia (pimpinan) langsung. Pimpinan mempunyai tanggung jawab atas kebijakan-kebijakan umum dan prosedur yang dibutuhkan untuk menerapkan program pendidikan dan pelatihan karyawan. Adapun tujuan pendidikan dan latihan menurut (Henry Simamora dalam Ambar T. Sulistiyani & Rosidah, 2003:174) yaitu:

- 1) Memperbaiki kinerja.
- 2) Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi.
- 3) Membantu memecahkan persoalan operasional.
- 4) Mengorientasikan karyawan tehadap organisasi.
- 5) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan pribadi.
- 6) Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Wursanto (1989:60), tujuan latihan, yaitu :

- 1) Menambah pengetahuan karyawan.
- 2) Meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian dan keterampilan karyawan.
- 3) Mengubah dan membentuk sikap karyawan.
- 4) Mengembangkan keahlian karyawan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat.
- 5) Mengembangkan semangat, kemauan dan kesenangan kerja karyawan.
- 6) Mempermudah pengawasan terhadap karyawan.
- 7) Mempertinggi stabilitas karyawan.

Menurut Wursanto (1989:60), ada berbagai manfaat pendidikan dan latihan karyawan, yaitu:

- 1) Pendidikan dan latihan meningkatkan stabilitas karyawan.
- 2) Pendidikan dan latihan dapat memperbaiki cara kerja karyawan.
- 3) Dengan pendidikan dan latihan karyawan dapat berkembang dengan cepat, efisien dan melaksanakan tugas dengan baik.
- 4) Dengan pendidikan dan latihan berarti karyawan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

2.2.3. Jenis Latihan

Samsudin (2006 : 45) menyatakan bahwa ada dua jenis latihan yaitu:

1. Pelatihan Internal

Pelatihan internal adalah pelatihan yang dilaksanakan di dalam organisasi, biasanya dengan menggunakan fasilitas dari organisasi.

2. Latihan eksternal

Pelatihan eksternal adalah pelatihan yang dilaksanakan di luar organisasi dengan cara mendaftarkan karyawan pada program atau kegiatan yang diberikan oleh lembaga pemerintah, organisasi profesional dan perusahaan pelatihan swasta.

Sedangkan menurut Hasibuan (2003 : 24), jenis pengembangan dikelompokkan menjadi pengembangan secara informal dan pengembangan secara formal.

- 1. Pengembangan secara informal yaitu karyawan atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Pengembangan secara informal menunjukkan bahwa karyawan tersebut berkeinginan keras untuk maju dengan cara meningkatkan kemampuan kerjanya. Hal ini bermanfaat bagi perusahaan karena prestasi kerja karyawan semakin besar, di samping efisiensi dan produktivitasnya juga semakin baik.
- 2. Pengembangan secara formal yaitu karyawan ditugaskan perusahaan untuk mengikuti pendidikan atau latihan, baik yang dilakukan perusahaan maupun yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dan latihan. Pengembangan secara formal dilakukan perusahaan karena tuntutan pekerjaan saat ini ataupun masa datang, yang sifatnya nonkarir atau peningkatan karir seorang karyawan.

2.2.4. Metode Latihan

Menurut Handoko (2001), metode atau teknik yang digunakan dalam pelatihan dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Teknik on the job training

Teknik-teknik *on the job training* merupakan metode latihan yang paling banyak digunakan. Karyawan dilatih tentang pekerjaan baru dengan supervisi langsung seorang pelatih yang berpengalaman (biasanya karyawan lain). *On the job training* memiliki beberapa keuntungan yaitu relatif tidak mahal, peserta pelatihan bisa belajar sambil berproduksi, dan tidak memerlukan fasilitas di luar tempat kerja yang mahal seperti ruang kelas atau alat bantu pembelajaran. Metode ini juga memudahkan belajar karena peserta pelatihan belajar dengan cara sesungguhnya melakukan pekerjaan dan mendapatkan umpan balik yang cepat menyangkut perbaikan kinerja mereka. Berbagai macam teknik yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rotasi Jabatan

Memberikan kepada karyawan pengetahuan tentang bagaimana organisasi yang berbeda dan praktek berbagai macam keterampilan manajerial.

b. Latihan Instruksi Pekerjaan

Petunjuk-petunjuk pengerjaan diberikan secara langsung pada pekerjaan dan digunakan terutama untuk melatih para karyawan tentang cara pelaksanaan pekerjaan mereka sekarang.

c. Magang (Apprenticeships)

Merupakan proses belajar dari seseorang atau beberapa orang yang lebih berpengalaman. Pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan *off the job training*.

d. Coaching

Penyelia atau atasan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada karyawan dalam pelaksanaan kerja rutin mereka.

e. Penugasan Sementara

Penempatan karyawan pada posisi manajerial atau sebagai anggota panitia tertentu untuk jangka waktu yang ditetapkan. Karyawan terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah-masalah organisasional nyata.

2. Teknik off the job training

a. Teknik Simulasi

Dengan pendekatan ini, karyawan peserta latihan menerima presentasi tiruan (*artificial*) suatu aspek organisasi dan diminta untuk menanggapinya seperti dalam keadaan sebenarnya tetapi sebenarnya dilatih di luar tempat kerja. Oleh karena itu, pelatihan ini mengarah pada mendapatkan manfaat dari pelatihan di tempat kerja tanpa sungguh-sungguh menempatkan peserta pelatihan di tempat kerja. Teknik simulasi yang paling umum digunalan adalah sebagai berikut:

1. Studi Kasus

Deskripsi tertulis suatu situasi pengambilan keputusan nyata disediakan. Aspek-aspek organisasi terpilih diuraikan pada lembar kasus. Karyawan terlibat dalam tipe latihan ini diminta untuk mengidentifikasikan masalah-masalah, menganalisa situasi dan merumuskan penyelesaian penyelesaian alternatif. Dengan metode kasus, karyawan dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.

2. Role Playing

Teknik ini merupakan suatu peralatan yang memungkinkan para karyawan (peserta latihan) untuk memainkan berbagai peranan yang berbeda. Peserta ditugaskan untuk memainkan berbagai peranan yang berbeda. Peserta ditugaskan untuk memerankan individu tertentu yang digambarkan dalam suatu episode dan diminta untuk menanggapi para peserta lain yang berbeda peranannya.

3. Business Games

Business (management) game adalah suatu simulasi pengambilan keputusan skala kecil yang dibuat sesuai dengan situasi kehidupan bisnis nyata. Tujuannya adalah untuk melatih para karyawan (atau manajer) dalam pengambilan keputusan dan cara mengelola operasi-operasi perusahaan.

4. Vestibule Training

Bentuk latihan ini dilaksanakan bukan oleh atasan (penyelia), tetapi oleh pelatih-pelatih khusus. Area-area terpisah dibangun dengan berbagai jenis peralatan sama seperti yang akan digunakan pada pekerjaan sebenarnya.

5. Latihan Laboratorium (Laboratory Training)

Teknik ini adalah suatu bentuk latihan kelompok terutama digunakan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan antar pribadi. Salah satu bentuk latihan laboratorium yang terkenal adalah latihan sensitivitas, di mana peserta belajar menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan lingkungan. Latihan ini juga berguna untuk mengembangkan berbagai perilaku bagi tanggung jawab pekerjaan di waktu yang akan datang.

6. Program-Program Pengembangan Eksekutif

Program-program ini biasanya diselenggarakan di universitas atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Organisasi bisa mengirimkan para karyawannya untuk mengikuti paket-paket khusus yang ditawarkan, atau

bekerja sama dengan suatu lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan secara khusus suatu bentuk penataran, pendidikan atau latihan sesuai kebutuhan organisasi.

b. Teknik Presentasi Informasi

Tujuan utama teknik-teknik presentasi (penyajian informasi) adalah untuk mengajarkan berbagai sikap, konsep atau keterampilan kepada para peserta. Metode-metode yang biasa digunakan:

1. Kuliah

Suatu metode tradisional dengan kemampuan penyampaian informasi, banyak peserta dan biaya relatif murah. Para peserta diasumsikan sebagai pihak yang pasif.

2. Presentasi Video

Presentasi TV, film, *slide* dan sejenisnya adalah serupa dengan bentuk kuliah. Metode ini biasanya digunakan sebagai bahan atau alat pelengkap bentuk-bentuk latihan lainnya.

3. Metode Konferensi

Metode ini analog dengan bentuk kelas seminar di perguruan tinggi, sebagai pengganti metode kuliah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kecakapan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dan untuk mengubah sikap karyawan. Proses latihan hampir selalu berorientasi pada diskusi tentang masalah atau bidang minat baru yang telah ditetapkan sebelumnya. Diskusi dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di lokasi yang berlainan dengan menggunakan perlengkapan audio dan visual. Metode ini dikenal dengan nama konferensi video (videoconferencing).

4. Programmed Instruction

Metode ini menggunakan mesin pengajar atau komputer untuk memperkenalkan kepada peserta topik yang harus dipelajari, dan memerinci serangkaian langkah dengan umpan balik langsung pada penyelesaian setiap langkah. Masing-masing peserta bisa menetapkan kecepatan belajarnya sendiri. Sebelum pelajaran dimulai, perlu dilakukan tes penempatan (*placement test*) untuk menentukan tingkatan awal setiap peserta. Instruksi-instruksi dipersiapkan oleh para ahli (spesialis) dari berbagai disiplin ilmu.

5. Studi Sendiri (*Self-Study*)

Programmed Instruction yang telah dibahas di atas merupakan salah satu bentuk studi sendiri. Teknik ini biasanya menggunakan manual atau modul tertulis dan kaset atau *video tape* rekaman. Studi sendiri berguna bila para karyawan tersebar secara geografis atau bila proses belajar hanya memerlukan sedikit interaksi.

6. Pelatihan Jarak Jauh (Teletraining)

Teletraining adalah melatih sekelompok karyawan yang berada pada lokasi yang jauh lewat siaran televisi, sedangkan yang melatih berada di lokasi sentral.

2.2. Pelatihan dan Pembelajaran

Pembelajaran menurut Dessler (1997: 54) adalah suatu metode atau proses belajar untuk mengajarkan suatu pengetahuan dan keterampilan baru kepada orang lain. Pada hakikatnya, pelatihan adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melatih para karyawan, dibutuhkan pengetahuan mengenai bagaimana orang belajar. Agar peserta pelatihan dapat memahami materi, maka pihak penyelenggara harus mendasarkan diri pada

teori belajar. Teori belajar yang pertama adalah lebih mudah bagi peserta pelatihan untuk memahami dan mengingat bahan yang penting. Pada awal pelatihan, peserta diberikan pandangan sepintas tentang bahan yang akan disajikan.

Mengetahui gambaran keseluruhan dari materi pelatihan akan memudahkan pembelajaran. Bantuan visual dan alat bantu yang dikenal baik oleh peserta pelatihan juga akan membantu dalam pembelajaran. Selanjutnya adalah menggunakan istilah dan konsep yang sudah akrab dengan peserta pelatihan. Teori belajar yang kedua adalah memastikan bahwa peserta pelatihan mudah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baru dari tempat pelatihan ke tempat kerja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan keserupaan situasi pelatihan dengan situasi kerja dan memberikan praktek pelatihan yang memadai.

Teori belajar yang ketiga adalah memotivasi peserta pelatihan. Orang belajar paling baik dengan cara melakukannya. Untuk lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, peserta pelatihan perlu diberikan praktek realistik sebanyak mungkin.

2.3. Semangat Kerja

Hasley (2003: 345) menyatakan bahwa semangat kerja atau moral kerja itu adalah sikap kesediaan perasaan yang memungkinkan seorang karyawan untuk menghasilkan kerja yang lebih banyak, tanpa menambah keletihan, sehingga menyebabkan karyawan dengan antusias ikut serta dalam kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha kelompok sekerjanya. Karyawan tidak mudah kena pengaruh dari luar, terutama dari orang-orang yang mendasarkan sasaran mereka itu atas tanggapan bahwa satu-satunya kepentingan pemimpin perusahaan itu terhadap dirinya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya darinya dan memberi sedikit mungkin.

Siregar (2002: 221), mengemukakan semangat kerja adalah sebagai suasana yang ditimbulkan oleh para setiap anggota suatu organisasi. Semangat kerja dipengaruhi oleh persepsi karyawan terhadap organisasi, dan sasaran-sasaran dalam hubungan dengan kondisi karyawan itu sendiri. Pada umumnya, semangat kerja mengarah pada sikap-sikap karyawan, baik terhadap organisasi maupun terhadap faktor-faktor pekerjaan.

Sedangkan Siswanto (2003: 47) mendefinisikan semangat kerja sebagai keadaan psikologis seseorang. Semangat kerja dianggap sebagai keadaan psikologis yang baik. Semangat kerja tersebut dapat menimbulkan kesenangan yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Menurut Nitisemito (2002: 236), definisi dari semangat kerja adalah kondisi seseorang yang menunjang dirinya untuk melakukan pekerjaan lebih cepat dan lebih baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semangat kerja merupakan kondisi rohaniah atau mental yang menggerakkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Oleh karena itu, semakin tinggi seseorang meyakini pekerjaannya semakin tinggi pula semangat kerjanya.

3. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah ditabulasikan dilakukan pengujian korelasi *product moment* untuk melihat seberapa besar pengaruh program latihan terhadap semangat kerja karyawan. Dari hasil perhitungan perhitungan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Korelasi Product Moment

| | | Program latihan | Semangat kerja |
|-----------------|---------------------|-----------------|----------------|
| Program latihan | Pearson Correlation | 1 | .772(**) |
| | Sig. (2-tailed) | • | .000 |
| | N | 72 | 72 |
| Semangat kerja | Pearson Correlation | .772(**) | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 72 | 72 |

^{**} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa r_{xy} antara program latihan terhadap semangat kerja bernilai positif, yaitu sebesar 0,772. Hal ini berarti hubungan antara program latihan dengan semangat kerja adalah berbanding lurus, artinya program latihan sejalan dengan semangat kerja. Dari nilai r sebesar 0,772 dapat diketahui bahwa hubungan antara program latihan dengan semangat kerja adalah kuat.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu dengan menolak H_0 dan terima H_1 artinya pelaksanaan program latihan berpengaruh signifikan terhadap semangat kerja karyawan STIE Nias Selatan.

Untuk mencapai semangat kerja yang lebih baik, peningkatan mutu harus diarahkan untuk mempertinggi keterampilan dan kecakapan karyawan dalam menjalankan tugasnya. Sehingga dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan, diharapkan semangat karaywan akan meningkat atau menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum diadakan pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan sangat penting untuk diadakan dalam meningkatkan kinerja karyawan.

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uji korelasi *product moment* diketahui bahwa r_{xy} antara program latihan terhadap semangat kerja bernilai positif, yaitu sebesar 0,772. Hal ini berarti hubungan antara program latihan dengan semangat kerja adalah berbanding lurus, artinya program latihan sejalan dengan semangat kerja. Dari nilai r sebesar 0,772 dapat diketahui bahwa hubungan antara program latihan dengan semangat kerja adalah kuat.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang diajukan adalah:

- 1. Untuk meningkatkan semangat kerja karyawan, institusi pendidikan STIE Nias Selatan dapat dilakukan dengan program pelatihan.
- 2. Program latihan yang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan pada STIE Nias Selatan.

Daftar Pustaka

Ambar T S. dan Rosidah. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Anwar P.M. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dessler, Gary. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Prenhallindo, Jakarta.

Handoko, Hani. 2001. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. BPFE, Yogyakarta.

Hasibuan, Malayu. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Hasley, Robert. 2003. Human Resources Management. Singapore: Irwin/ Mc Graw-Hill.

Nitisemito. 2002. Manajemen Personalia (Manajemen Sumberdaya Manusia). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Samsudin, Sadili. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. CV Pustaka Setia, Bandung.

Siregar, H. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Permasalahannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Siswanto. 2003. "Manajemen Sumber Daya Manusia: Dalam Industri Manufaktur". Makalah Ilmiah Universitas Gajah Mada.

Soekidjo. N. 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.

Widjaja, A.W.1995. Administrasi Kekaryawanan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wursanto. 1989. Manajemen Kekaryawanan. Yogyakarta: Kanisius.

PENGARUH METODE SIMULASI LOMBA PIDATO BERBAHASA INDONESIA DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN PIDATO PADA SISWA SMA NEGERI 1 TELUK DALAM

Merdina Ziraluo¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia dalam peningkatan keterampilan pidato pada siswa SMA. Kegiatan ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap refleksi. Penerapan Motode Simulasi Lomba Pidato Berbahasa Indonesia pada pengajaran materi pidato persuasi tanpa teks, dapat meningkatkan ketrampilan berpidato pada siswa. Hasil belajar siswa ada peningkatan yang signifikan. Ini dapat dilihat dari rata-rata nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal yang lebih baik daripada siklus sebelumnya. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih baik, lebih termotivasi, lebih bersemangat, lebih menyenangkan.

Kata kunci : simulasi lomba pidato dan keterampilan berpidato

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kesan bahwa materi pelajaran berpidato pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak menyenangkan (membosankan), yang muncul setiap siswa diajar ketrampilan berpidato, menjadi cermin betapa mengajarkan materi berpidato sebagai materi yang harus diusahakan sungguh-sungguh. Pidato masih dianggap *momok*, sesuatu yang menakutkan bagi siswa. Untuk dapat berpidato di depan khalayak memang harus menguasai materi yang hendak disajikan, harus mempunyai teknik berbicara yang baik, mempunyai keberanian mental. Jadi tidak sekadar teori pidato, apalagi tanpa praktik.

Teknik mengajar yang konvensional tidak lagi dipercaya sebagai sistem yang relevan dengan tuntutan kemampuan psikomotorik pada hasil belajar siswa. Guru dituntut inovatif dalam menggali metode-metode pembelajaran, yang kreatif. Guru tidak lagi harus mempertahankan dan membanggakan teknik maupun metode masa lalunya. Zaman semakin berkembang, tuntutan masyarakat semakin meningkat. Metode mengajar pun harus semakin bervariatif. Guru yang masih berkutat dengan metode mengajar masa lalunya, akan "ditinggalkan" oleh siswa-siswanya.

Proses belajar di sekolah bukan sekadar memorisasi dan *recall*,bukan sekadar penekanan pada penguasaan tentang *apa* yang diajarkan (logos). Akan tetapi, lebih menekankan pada internalisasi tentang *apa* yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipratikkan dalam kehidupan oleh peserta didik (etos) (Depdiknas MPMBS, 2001).

Berbicara di depan publik, suka atau tidak, merupakan keterampilan yang harus kita kuasai, karena pada suatu saat dalam kehidupan kita, pastilah kita harus berbicara di hadapan sejumlah orang untuk menyampaikan pesan, pertanyaan, tanggapan atau pendapat kita tentang sesuatu hal yang kita yakini (Prijosaksono dan Sembel, 2002).

¹ Dosen STKIP Nias Selatan

Diakui atau tidak, lebih dari 60% siswa merasa takut bila harus berpidato dalam forum formal di depan banyak orang (*public*). Baik pada diskusi, ceramah, presentasi, maupun pidato perpisahan, bahkan pidato di depan teman sekelasnya.

Fenomena ini sangat memprihatinkan bagi guru bahasa Indonesia. Betapa tidak, keterampilan berbicara adalah bagian dari empat aspek keterampilan pelajaran bahasa yang harus diajarkan kepada siswa. Jadi bukan hanya teori yang harus dikuasai, namun kemampuan praktik berbahasa pun harus dikuasai.

Sering pengajaran pidato, guru menggunakan metode ceramah , siswa kurang mendapat kesempatan melakukan praktik berbicara di depan orang lain, karena lebih banyak bersifat teori. Maka dapat diartikan kemampuan berpidato siswa sebatas teori.

Dari fenomena di atas maka upaya peningkatan kemampuan berpidato para siswa merupakan hal yang mendesak dan segera diatasi jalan keluarnya. Salah satu upaya untuk itu adalah menerapkan Model Pembelajaran dengan Metode Simulasi Lomba Pidato pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpidato para siswa.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia dalam peningkatan keterampilan pidato pada siswa SMA.

1.3. Metode Penelitian

Kegiatan ini dirancang sebagai penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahap *perencanaan*, tahap *Pelaksanaan tindakan*, tahap *observasi*, tahap *refleksi*.

Keunggulan metode simulasi ini, semua siswa mempersiapkan materi pidato yang berupa teks. Semua siswa tampil di hadapan siswa lain di kelasnya. Siswa diberi kesempatan mengamati dan diamati siswa lain dalam berpidato. Baik dari segi bobot materi pidato, penampilan, maupun bahasa yang digunakan.

Data yang akan diambil adalah kualitas teks pidato, data penampilan yaitu: Keakuratan informasi, Hubungan antar-informasi, Ketepatan struktur dan kosa kata, Kelancaran berpidato, Kewajaran urutan wacana, Gaya pengucapan, Lafal, Intonasi, Nada, dan Sikap. Data yang diperoleh dapat berupa nilai kualitatif. Sedangkan data kuantitatif dapat diambil dari nilai evaluasi koqnitif secara tertulis.

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam pengambilan data, dengan saat praktik pidato yang hampir bersamaan, maka penulis menggunakan teknik sampel. Pada penelitian tindakan ini sampel yang digunakan mencapai siswa 36 orang.

Indikator Kinerja penelitian ini setidak-tidaknya 80% dari jumlah siswa dapat membuat teks pidato tertulis. Sekurang-kurangnya 80% jumlah siswa dapat melaksanakan pidato di depan teman-temannya. Sekurang-kurangnya 80% jumlah siswa dapat mengamati penampilan siswa lain. Artinya siswa melihat kelebihan dan kekurangan teknik berpidato siswa lain. Dan sekurang-kurangnya 70% jumlah siswa dapat memahami konsep teknik pidato.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pidato

Pidato merupakan perpaduan ketrampilan dalam meraih perhatian pendengar, menyampaikan materi pidato dengan penuh cinta kasih, membangkitkan minat pendengar terhadap materi pidato, sehingga tumbuh kepedulian, dan simpati positif, serta berani memberikan tanggapan dan respon positif terhadap peristiwa dalam materi pidato (Prijosaksono dan Sembel, 2002).

Pidato menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Dalam hal ini pikiran yang akan disampaikan kepada orang banyak tentu merupakan informasi atau ilmu bagi orang lain, yang dapat berasal dari bidang lain, di luar bahasa Indonesia. Ini artinya seorang yang berpidato membutuhkan penguasaan materi pidato, di samping itu harus menguasai teknik berpidato, bagaimana menyampaikan materi yang runtut, jelas, mudah dimengerti. Ini semata-mata karena mereka akan berhadapan dengan orang banyak (public).

Banyak cara yang telah dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pelajarannya di depan kelas. Tidak sedikit variasi yang dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar. Segala teknik telah diterapkan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Teknik, cara, ataupun apa istilahnya, dalam kegiatan belajar mengajar dinamakan metode. Bagaimana sesungguhnya metode yang dapat digunakan dalam pengajaran pidato di kelas?

Pidato merupakan jenis keterampilan yang menuntut keberanian untuk mencoba, bukan sekadar teori berpidato. Agar siswa benar-benar diberi kesempatan pidato, minimal di depan teman sekelasnya, maka metode simulasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan. Dengan keseringan mencoba praktik pidato akan tumbuh keberanian, dan selanjutnya mampu meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat memperbaiki kesalahan sendiri (Prijosaksono dan Sembel, 2002).

2.2. Metode Simulasi

Metode Simulasi adalah bentuk metode praktik yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya (Subyantoro, 2009).

Setidaknya metode simulasi memberi kesempatan pada siswa untuk mencoba pidato, mulai dari persiapan sampai dengan penampilan di depan orang lain. Bukan sekadar belajar teori pidato, atau sebatas pengetahuan pidato, tetapi belajar teori pidato yang sekaligus mempraktikannya. Maka keterampilan pidato, yang memang membutuhkan banyak pengetahuan. Metode simulasi ini dapat membantu guru bahasa Indonesia untuk mempermudah dan mengefektifkan pembelajaran pidato di hadapan para siswanya. Lomba pidato adalah ajang kompetisi ketrampilan pidato bagi siswa. Ajang simulasi pidato dapat dimanfaatkan sebagai ajang berlatih bagi para siswa sebelum mereka terjun ke masyarakat (Winarno, 1984).

2.3. Pengertian Lomba

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian lomba adalah (1). adu kecepatan (berlari, berenang, dsb). (2). adu ketrampilan (ketangkasan, kekuatan dsb.). Jadi pada situasi lomba yang dimaksud dalam pengertian ini adalah mengubah kondisi kelas pembelajaran menjadi situasi berlomba. Dalam hal ini penekanannya pada; adanya adu ketrampilan antarsiswa, sehingga ada rasa bersaing sesama siswa, ada unsur penilaian. Penilaian ini akan berdampak siswa mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Ada unsur kemenangan. Siswa akan merasa bangga atas prestasi yang dapat dicapai. Ada unsur penghargaan. Penghargaan ini hanya sebatas pada nilai maupun pujian, ataupun sebutan tertentu, seperti *super orator* atau sebutan yang lain.

Namun, kembali lagi bahwa lomba ini hanya merupakan simulasi untuk pembelajaran. Jadi sifatnya penyemangat, dan klinis, memperbaiki kemampuan belajar siswa, suasana menyenangkan, dan pada penilaiannya pun tidak membuat siswa jera, bagi yang tidak dapat meraih prestasi baik. Dan tidak menjadikan siswa takabur, bagi yang berprestasi baik.

Pada cakupan ini, lomba yang dimaksud adalah lomba pidato berbahasa Indonesia. Artinya materi pidato boleh dari berbagai tema, tidak harus tema-tema ilmu bahasa Indonesia, tetapi boleh tema ekonomi, lingkungan, politik, sosial, budaya, atau yang lain sebatas tidak melanggar hukum maupun kaidah SARA. Pidato ini harus menggunakan bahasa Indonesia. Pidato, di samping untuk memberi informasi kepada pendengar, bisa untuk mempengaruhi atau memerintahkan sesuatu kepada pendengarnya supaya berbuat sesuatu yang diinginkan pembicaranya.

2.4. Pesuasi

Persuasi ialah proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Atau proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Namun ajakan ini bukan berarti paksaan atau ancaman (Subyantoro, 2009).

Apabila pidato itu ditulis maka menjadi bentuk teks pidato yang siap dibacakan (menggunakan teknik membaca teks) maka tulisan itu pun harus bersifat persuasi. Tulisan persuasif adalah tulisan yang berisi himbauan atau ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penulisnya. Agar hal yang disampaikan itu dapat mempengaruhi orang lain, tulisan harus disertai penjelasan dan fakta-fakta. Jadi intinya agar siswa dapat mempengaruhi orang lain (audiens) untuk melakukan sesuatu, sesuai keinginan pembicara.

Pidato merupakan bagian dari proses komunikasi. Dalam sebuah komunikasi tentu ada lawan bicara, ada kandungan informasi yang disampaikan. Muatan informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan benar. Di samping itu pidato dapat mengakibatkan berubahnya pikiran pendengar selaras dengan isi pidato yang telah didengarnya.

Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu komunikasi perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan serangkaian unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. Komunikasi bukan merupakan suatu kejadian, peristiwa, sesuatu yang terjadi, komunikasi adalah sesuatu yang fungsional, mengandung maksud dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembaca. Brown (*dalam* Tarigan, 1981).

Jadi pidato merupakan proses komunikasi yang berisi sebuah informasi, mengandung maksud, dan menimbulkan efek berubahnya pikiran seseorang. Oleh karena itu untuk dapat melakukan pidato, seseorang harus dapat menguasai informasi atau materi yang akan dikomunikasikan, harus menguasai teknik berbicara agar maksud informasi dapat dipahami dengan baik, pidato efektif, serta mampu mengubah pikiran pendengar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada awalnya siswa pesimis atas kemampuannya dalam berpidato. Namun setelah mendapatkan penjelasan tentang teknik menyiapkan naskah pidato, teknik berpidato, dan menyaksikan simulasi lomba pidato, maka siswa mulai berangsur lebih optimis. Ada pengetahuan yang belum pernah didapatkan sebelum pembelajaran ini. Setidak-tidaknya ada peningkatan pemahaman tentang konsep berpidato. Namun demikian keterampilan pidato, seperti pembicara yang profesional, belum mampu dikuasai. Masih butuh banyak waktu untuk belajar.

Data observasi yang telah diperoleh dengan model lomba pidato berbahasa Indonesia dalam Siklus 1 masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai rata-rata kelas praktik berpidato baru mencapai 50,40. Masih berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Adapun rata-rata skor keakuratan informasi pidato 6,50, Hubungan antar-informasi 6,00, Ketepatan struktur dan kosa kata 6,20, Kelancaran berpidato 6,10, Kewajaran urutan wacana 5,80 Gaya pengucapan 5,70, Lafal 6,10, Intonasi 5,70, Nada 5,70, dan Sikap 5,60. Belum sesuai dengan indikator KKM yang diharapkan. Nilai rata-rata evaluasi koqnitif tertulis mencapai 62,30.

Ini berarti masih ada kekurangsempurnaan pada perencanaan ataupun pada proses pembelajaran. Siswa belum dapat melakukan pidato dengan baik, meskipun semua siswa telah mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pidato di depan teman-temannya. Dan hasil evaluasi tertulis menunjukkan hasil yang baik. Dari hasil refleksi pada siklus 1 maka perlu ada perbaikan prosedur pembelajaran pada penyempurnaan model pembelajaran, termasuk pada simulasi pidato.

Memperhatikan hasil Pelaksanaan Kegiatan dalam siklus II diperoleh data bahwa pembelajaran dengan Motode Simulasi Lomba Pidato Berbahasa Indonesia dapat mengalami peningkatan kemampuan dan prestasi. Nilai yang dapat dicapai pada siklus II rata-rata praktik (penampilan) adalah 67,00. Jumlah skor tersebut diperoleh dari rata-rata skor: keakuratan informasi pidato, hubungan antar-informasi, ketepatan struktur, kosa kata, kelancaran berpidato, kewajaran urutan wacana, gaya pengucapan, lafal, intonasi, nada dan sikap, dimana semua mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Indikator kinerja yang dapat dicapai yaitu semua siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ini berarti kinerja siswa melaksanakan pidato di depan temantemannya, siswa dapat memberikan penilaian terhadap penampilan siswa lain. Nilai evaluasi koqnitif tertulis secara umum telah mencapai target yang diinginkan. Melihat dari rata-rata skor yang diperoleh pada masingmasing tingkatan skala yang tersedia belum dapat mencapai skor yang optimal. Guru dalam menyampaikan materi sudah lebih baik, lebih lengkap, simulasi lebih mengena pada tujuan pembelajaran. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran tampak lebih sungguh-sungguh. Namun melatih kemampuan berpidato siswa ternyata perlu waktu dan keseringan. Motivasi belajar siswa sebenarnya sudah cukup baik, dan antusias. Namun hasil yang dicapai belum dapat optimal, yaitu 67,00.

Akhir siklus II ternyata ketuntasan belajar klasikal sudah dapat mencapai indikator yang diharapkan. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, pengamatan, dan memotivasi siswa semakin baik. Guru semakin siap dalam memandu diskusi, penjelasan terlihat lebih mantap. Meskipun hasil penelitian ini secara keseluruhan belum menggambarkan hasil nilai koqnitif yang optimal dan belum dapat dikatakan "sangat memuaskan". Teknik guru menggunakan metode dan menggunakan media pembelajaran sudah ada peningkatan, mampu menarik perhatian siswa. Motivasi belajar siswa pun ada peningkatan. Pembelajaran dengan *Motode Simulasi Lomba Pidato Berbahasa Indonesia* pada salah satu kegiatannya dilaksanakan di luar kelas. Siswa tampak senang dan dapat menikmati belajar di luar kelas. Suasana lebih santai, namun tetap sungguh-sungguh melaksanakannya. Dapat menghilangkan rasa takut, yang biasa dirasakan siswa, saat maju berpidato di depan teman-temannya di kelas. Metode ini lebih memberi kesempatan siswa untuk mencoba sendiri atau mengalami sendiri, yaitu berpidato di depan teman-temannya (eksperimen). Waktu untuk kegiatan belajar mengajar relatif lebih singkat, meskipun semua siswa harus melakukan pidato secara individual.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *Motode Simulasi Lomba Pidato Berbahasa Indonesia* pada pengajaran materi pidato persuasi tanpa teks, dapat meningkatkan ketrampilan berpidato pada siswa. Hasil belajar siswa ada peningkatan yang signifikan. Ini dapat dilihat dari rata-rata nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal yang lebih baik daripada siklus sebelumnya. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih baik, lebih termotivasi, lebih bersemangat, lebih menyenangkan. Semua siswa diberi kesempatan untuk melaksanakan pidato di depan teman-temannya, sambil diberi kesempatan mengamati kelebihan dan kekurangan orang lain dalam berpidato, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep pidato persuasi yang lebih baik.

4.2. Saran

Metode ini akan menarik, bila disertai dengan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, dengan kombinasi yang bervariasi. Namun tetap harus diingat, sebaik-baik metode tidak akan dapat diterapkan pada semua situasi dan kondisi materi pelajaran.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta.

Prijosaksono, Aribowo dan Roy Sembel. 2002. *Berbicara di Depan Publik*. Diakses dari http://sinarharapan.co.id., pada tanggal 16 Mei 2017.

Nata, Abuddin. 2004. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.

Subyantoro. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. Berbicara sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Winarno, Surachmad. 1984. Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DRAMA PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 TELUK DALAM

Nursari Rindu Simanullang, S.Pd., MM¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks drama siswa SMA Negeri 1 Teluk Dalam Kelas XI IPA 1 tersebut terdiri dari 30 siswa. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Teluk Dalam yang mengajar kelas XI IPA, saat ini kondisi kemampuan menulis teks drama siswa kelas tersebut rendah. Ada dua variabel yang diteliti yaitu: 1) keterampilan menulis teks drama dengan indikator menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk: mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog, menghidupkan konflik, memunculkan penampilan (performance), 2) variabel penggunaan pendekatan kontekstual. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibanding konvensional pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, keterampilan menulis teks drama dan siswa

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, sastra merupakan salah satu materi pengajaran yang harus disampaikan. Pengajaran sastra termasuk dalam pengajaran yang sudah tua dan sampai sekarang tetap bertahan dalam pengajaran dan juga tercantum dalam kurikulum sekolah. Bertahannya pengajaran sastra di sekolah dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan (Rusyana 1982:26).

Rusyana juga mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memperoleh pengalaman sastra dan pengetahuan sastra. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan pengajaran sastra, pengetahuan sastra yang diajarkan pada siswa hendaknya berangkat dari suatu penghayatan atas suatu karya sastra yang konkrit. Hal ini berarti bahwa pengetahuan ini merupakan pelengkap pengalaman sastra sehingga siswa betul-betul memperoleh akar yang kuat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka nilai pengajaran sastra memiliki dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak, yaitu (a) pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam, dan (b) pengajaran sastra hendaknya mampu memberikan bantuan dalam usaha menngembangkan kualitas kepribadian siswa. misalnya ketekunan, kepandaian, dan pengimajian, penciptaan. Dalam pembelajaran sastra khususnya drama, siswa diharapkan dapat menulis teks drama. Selain itu, dengan menulis teks drama pengalaman batin siswa akan bertambah, wawasan siswa semakin luas sehingga terbentuk sikap posistif dalam diri siswa untuk menghadapi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam pembelajaran menulis drama, sering ditemukan beberapa permasalahan di antaranya siswa kurang bermiinat dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran, banyak siswa yang mengeluh jika kegiatan pembelajaran sampai pada menulis. Mereka merasa kesulitan dalam menuangkan idea tau gagasan ke dalam sebuah tulisan.

-

¹ Guru SMA Negeri 1 Teluk Dalam

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat menurut peneliti adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembeajaran dengan pendekatan kontekstual tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa dan merubah perilaku siswa kea rah positif.

Dengan penggunaan pendekatan kontekstual tersebut diharapkan siswa data lebih aktif dan berminat dalam pembelajaran sastra khususnya menulis teks drama. Untuk itulah peneliti mengadakan penelitian tentang keterampilan menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IPA I SMA Negeri 1 Teluk Dalam.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi dalam pembelajaran menulis teks drama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa. Banyak siswa yang beranggapan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Selain itu juga siswa menganggap pelajaran sastra khususnya menulis teks drama sulit diikuti dan membosankan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, sulitnya siswa dalam menuangkan ide dan gagasan, dan kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari guru. Kurangnya keterampilan menulis drama dapat disebabkan karena strategi belajar dan mengajar yang digunakan guru kurang optimal. Dalam pembelajaran menulis teks drama, guru masih menggunakan teknik ceramah yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama adalah dengan pendekatan kontekstual yang akan merangsang kemampuan siswa agar terampil dalam menulis teks drama.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Ebbut dalam Kasihani Kasbolah (2001:9) mendefinisikan penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Proses pelaksanaan penelitian tindakan ini sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) analisis dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks drama siswa SMA Negeri 1 Teluk Dalam Kelas XI IPA 1 tersebut terdiri dari 30 siswa. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Teluk Dalam yang mengajar kelas XI IPA, saat ini kondisi kemampuan menulis teks drama siswa kelas tersebut rendah.

Ada dua variabel yang diteliti yaitu: 1) keterampilan menulis teks drama dengan indikator menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk: mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog, menghidupkan konflik, memunculkan penampilan (*performance*), 2) variabel penggunaan pendekatan kontekstual.

2. Uraian Teoritis

2.1. Hakikat Menulis

Menulis mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang paling kompleks. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seoranng penulis, menuntut gagasan-gagasan secara logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik (Tarigan, 1996:8).

Menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan kemampuan sekaligus. Pengetahuan pertama menyangkut isi karangan, yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan yang dapat dipelajari secara teoretis.

Menulis mempunyai tujuan tertentu. Berdasarkan penyelidikan tehadap guru, menurut Raimes (1987) kegiatan menulis bertujuan (1) memberikan penguatan (reinforcement), (2) memberikan pelatihan (training), (3) membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi (imitation), (4) melatih siswa berkomunikasi (communication), (5) membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa (fluency), dan (6) menjadikan siswa lebih giat belajar (Learning).

Dengan memperhatikan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang banyak menuntut kemampuan bidang kebahasaan dan pengetahuan di luar kebahasaan yang menjadi isi tulisan, yang merupakan idea tau gagasan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

2.2. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Drama

Berdasarkan etimologi drama berasal dari kata "dramoi" (bahasa Yunani) yang berarti menirukan, action dalam bahasa Inggris. Dalam penngertian umum, kemudian istilah drama diartikan perbuatan atau gerak dalam fungsinya untuk menyatakan perbuatan manusia.

Unsur terpenting drama adalah teks drama. Teks drama menurut Usul Wiyanto (dalam Didik komaidi, 2007:230) adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Teks drama memuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan tokoh dalam cerita, dan keadaan panggung yang diperlukan. Sedangkan unsur dasar teks drama menurut Nursantara (2004: 136-137) adalah tema, plot, dialog, karakter, bahasa, ide, pesan, dan setting.

Luxemburg (1984) mengatakan bahwa teks drama merupakan teks yang berupa dialog-dialog dan isinya membentanngkan sebuah alur. Teks drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Teks drama ditulis dengan dasar untuk dipentaskan bukan untuk dibaca. Sayuti (2001: 79-81) menyampaikan langkah-langkah menulis teks drama yaitu (1) preparasi atau persiapan yaitu tahap pengumpulan informasi dan data yag dibutuhkan, (2) inkubasi atau pengendapan, saat mengolah 'bahan mentah' diperkaya melalui inkubasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan, (3) Iluminasi yaitu penulisan karya (penciptaan)

dapat diselesaikan, (4) verifikasi atau tinjauan secara kritis. Pada tahap ini, seorang penulis melakukan evaluasi karya ciptaanya, self evaluation.

Pembelajaran menulis teks drama dalam penelitian ini adalah untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis teks drama dengan baik dan benar, serta sesuai dengan kaidah penulisan drama. Pembelajaran menulis teks drama tidak akan maksimal tanpa terlebih dahulu dilakukan latihan. Latihan menulis teks drama dilakukan secara bertahap agar siswa mampu menulis teks drama dengan benar.

Waluyo (2003:159) menyatakan bahwa latihan menulis yang berkaitan dengan drama dapat berupa menulis drama (sederhana), menulis synopsis drama, dan menulis resensi (teks drama maupun pementasan drama). Tugas menulis itu dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Hasilnya dapat dilaporkan kepada guru secara tertulis, dapat juga dibaca di depan kelas.

2.3. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inkuiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Depdiknas 2002:5).

Nurhadi dan Senduk (2003:5) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada dalam dunia nyata.

Nurhadi (2004:106) menyampaikan bahwa penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok), (5) hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Lebih lanjut Nurhadi (2004:107) menyampaikan ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual yakni: (1) pengalaman nyata, (2) kerjasama, (3) saling menunjang, (4) gembira, (5) belajar bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi, (7) menggunakan berbagai sumber, (8) siswa aktif dan kritis, (9) menyenangkan, tidak membosankan, (10) sharing dengan teman, (11) guru kreatif.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Pada penelitian ini sebelum dilakukan penerapan metode pembelajaran terlebih dahulu dilakukan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPA yang terdiri dari 30 orang.

Dalam penerapan setiap metode pembelajaran disampaikan materi dengan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam mengerjakan soal, membimbing siswa dan melakukan evaluasi. Setelah dilakukan evaluasi maka diperoleh nilai hasil ujian dari setiap murid yang dijadikan sebagai sampel dari kelompok murid dengan metode pembelajaran kontekstual maupun dengan metode pembelajaran konvensional. Skor tes murid pre test dan post test dengan pendekatan kontekstual disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ujian Bahasa Indonesia Pre Test dan Post Test Metode Pembelajaran Kontekstual

| No. Sampel | Pre-Test | Post-Test |
|------------|----------|-----------|
| 1 | 55 | 82 |
| 2 | 72 | 75 |
| 3 | 64 | 81 |
| 4 | 60 | 75 |
| 5 | 62 | 68 |
| 6 | 78 | 82 |
| 7 | 70 | 71 |
| 8 | 76 | 84 |
| 9 | 78 | 88 |
| 10 | 68 | 78 |
| 11 | 73 | 83 |
| 12 | 70 | 80 |
| 13 | 74 | 81 |
| 14 | 75 | 80 |
| 15 | 78 | 88 |
| 16 | 62 | 80 |
| 17 | 64 | 70 |
| 18 | 68 | 77 |
| 19 | 75 | 85 |
| 20 | 62 | 70 |
| 21 | 71 | 79 |
| 22 | 73 | 81 |
| 23 | 69 | 75 |
| 24 | 78 | 81 |
| 25 | 70 | 84 |
| 26 | 67 | 72 |
| 27 | 72 | 78 |
| 28 | 76 | 86 |
| 29 | 70 | 80 |
| 30 | 69 | 82 |

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai dari setiap masing-masing siswa setelah dilakukan pembelajaran kontekstual. Hal ini menunjukkan terjadi setiap siswa dapat menerapkan pendekatan kontekstual dengan demikian siswa dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi.

Untuk melihat perbandingan nilai siswa antara metode pembelajaran kontekstual dengan konvensional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Konvensional pada SMA Negeri 1 Teluk Dalam Kelas XI IPA Tahun Ajaran 2016/2017

| Pembelajaran Konvensional | Pembelajaran Kontekstual | |
|---------------------------|--------------------------|--|
| (X) | (Y) | |
| Skor tes maks = 78 | Skor tes maks = 88 | |
| Skor tes min $= 55$ | Skor tes min $= 68$ | |
| $\bar{x} = 69,97$ | $\bar{x} = 79,20$ | |
| $S_1^2 = 5,96$ | $S_1^2 = 5,28$ | |

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang tertinggi adalah 88 dan yang terendah adalah 59, dengan rata-rata $\bar{x} = 79,20$. Sedangkan nilai kemampuan siswa yang menggunakan metode belajar konvensional yang tertinggi adalah 78 dan yang terendah adalah 55, dengan rata-rata $\bar{x} = 69,97$.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah nilai ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibanding konvensional pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2016/2017".

Dari hasil uji statistik yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji t) diperoleh

$$\frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana :
$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}$$

Maka
$$S^2 = \frac{((30-1)\times 5,96) + ((30-1)\times 5,28)}{(30+30-2)}$$

$$S^2 = \frac{172,74 + 153,15}{58}$$

$$S^2 = \frac{325,89}{58}$$

$$S^2 = 5,62$$

$$S = \sqrt{5,62}$$

$$S = 2,37$$

$$t_{hitung} \quad = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{79,20 - 69,97}{2,37\sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}}}$$
$$= \frac{9,23}{2,37 \times 0,26}$$
$$= \frac{9,23}{0,61}$$
$$t = 15,09$$

Untuk t_{tabel} dengan dk = 30 + 30 - 2 = 58 dengan peluang (1 - $\frac{1}{2}\alpha$) maka $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ = $t_{0.975(56)}$ = 2,09. Dari analisis di atas diperoleh t_{hitung} = 15,09, sedangkan t_{tabel} = 2,09, karena t_{hitung} (15,09) > t_{tabel} (2,09) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa nilai ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibanding konvensional pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2016/2017.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai ujian siswa yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibanding konvensional pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Dalam Tahun Pelajaran 2016/2017.

4.2. Saran

- 1. Agar para guru bahasa Indonesia berkenan mencoba menerapkan metode pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif teknik mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2. Bagi siswa agar dapat mengikuti metode pembelajaran kontekstual dengan baik.

Daftar Pustaka

Astuti. 2004. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa kelas II Ps 4 SMK N 8 Semarang. Skripsi: Unnes.

Bagyo, Thomas. 2004. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Teknik Modeling pada Siswa Kelas IV D SD Bernardus Semarang. Skripsi: Unnes.

Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Depdiknas.

Kasihani, Kasbolah E.S. 2001. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.

Komaidi, Didik. 2007. Aku Bisa Menulis. Yogyakarta: Sabda Media.

Komariyah. 2006. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Kelas XI IPA 2 MA AL-ASROR Patemon. Skripsi: Unnes.

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.

Nurhadi. 2004. Kurikulum 2004. Jakarta: Gramedia.

Nursantara, Yayat. 2004. Kesenian SMA Seni Rupa, Musik, Tari, dan Drama untuk Kelas X. Jakarta: Erlangga.

Rusyana, Yus. 1982. Metode Pengajaran Sastra. Bandung: Gunung Larang.

Sayuti, Suminto A. 2003. Sastra Model Posmo dan Pengajarannya. Semarang: Yudhistira.

Utami, Titi. 2005. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Jawa dengan Media Kaset pada Siswa SMP Negeri 3 Bawang Banjar Negara. Skripsi: Unnes.

Waluyo, Herman J. 2003. Drama Teori dan Pengajarannya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV SD NEGERI 078572 SIWALAWA, KECAMATAN FANAYAMA, KABUPATEN NIAS SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Fetisa Sarumaha, S.Pd. SD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah menggunakan media gambar pada kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan T.A. 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan objek penelitian adalah media gambar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan aktivitas guru pada proses pembelajaran.

Kata kunci : hasil belajar siswa, media gambar dan IPS

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, guru sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar dituntut harus dapat mempersiapkan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif dan efesien. Belajar bukanlah sekedar memberikan informasi ke dalam benak siswa, tetapi belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Dengan demikian agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang telah diajarkan guru dalam kelas sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dan pengetahuannya dalam proses belajar. Dalam proses belajar mengajar siswa dapat terlihat lebih aktif bila guru dapat menunjukkkan adanya perubahan dalam gaya mengajar dan disertai dengan penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan misalnya dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar banyak kekurangan-kekurangan yang terjadi. Dalam penyampaiannya model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya media dalam kegiatan belajar mengajar, mata pelajaran IPS dianggap pembelajaran yang membosankan. Sehingga proses pembelajarannya belum maksimal dan hasil belajarnya belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kondisi yang sama juga dialami siswa di SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari guru mata pelajaran IPS kelas IV semester genap, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS semester genap 2015/2016 tergolong rendah. Hal ini diketahui dengan belum maksimalnya hasil ulangan harian siswa dan tidak memenuhi KKM. Sementara itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS adalah 65. Penyebabnya yaitu, media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya media

dalam kegiatan belajar mengajar, mata pelajaran IPS dianggap pembelajaran yang membosankan. Sehingga proses pembelajarannya belum maksimal dan hasil belajarnya belum memenuhi KKM.

Dalam pembelajaran IPS, beberapa materi pelajaran tidak akan berhasil secara maksimal tanpa bantuan media pembelajaran yang menarik. Oleh sebab itu peran seorang guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan, karena hal tersebut merupakan penunjang utama keberhasilan siswa dalam pencapaian proses belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk beberapa media pembelajaran yang dianggap berhasil sebagai suatu cara dalam pendorong utama peningkatan hasil belajar siswa, dan salah satu media pembelajaran tersebut adalah Media Pembelajaran *Media Gambar*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan Media Pembelajaran *Media Gambar* dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media *Gambar* Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Tahun Pelajaran 2016/2017".

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah menggunakan media gambar pada kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan T.A. 2016/2017.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan objek penelitian adalah media gambar yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model yang digunakan Arikunto (2012: 16) yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

2. Kerangka Teoritis

2.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah interaksi dengan sumber belajar, sumber belajar ini dapat berupa buku, lingkungan, guru, teman sekelas dan lain lain dan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar ditunjukkan dalam bentuk keterampilan.

Menurut Oemar Hamalik (2011: 37) menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya". Sedangkan Werington (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 155) mengemukakan bahwa "belajar merupakan perubahan kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan". Selaras dengan pendapat tersebut, Nana Sudjana (2006: 28) mengemukakan bahwa "belajar lebih mementingkan pada perilaku seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran". Sedangkan menurut Winkel

(Purwanto, 2010: 39) "belajar merupakan suatu proses dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitanya sehingga terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam diri seseorang".

Menurut Hilgrad dan Bower (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2010: 13) "belajar ialah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan". Sedangkan menurut Purwanto (2010: 43) "belajar adalah suatu proses untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor". Menurut Lester D. Crow (Syaiful Sagala, 2010: 13) mendefinisikan "belajar sebagai upaya dalam memperoleh kebiasaan, pengetahuan, serta sikap".

Menurut Abdillah (Aunurrahman, 2010: 35) "belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut beberapa aspek, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu".

Menurut Purwanto (2010:46) "hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikiti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan".

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2010: 61) menyatakan bahwa "pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

2.2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Slameto (2010:29) "mengajar adalah merupakan salah sate komponen dari kompetensi-kompetensi guru". Alvin W. Howard *dalam* Slameto (2010:32) "mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *apreciations* (penghargaan) dan *knowledge*". Kemudian Chaucan *dalam* Budiman N.N. (2012:26) mendefmisikan "mengajar sebagai upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar".

Selanjutnya Teori DeQuely dan Gazali *dalam* Slameto (2010:30) mendefinisikan: "mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat". Kemudian Wina Sanjaya (2006:104) mengemukakan "mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas sebagai upaya menanamkan pengetahuan, memberi perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa dalam proses belajar.

2.3. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran sebagai upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar. Selaras dengan pendapat di atas, Aunurrahman (2010: 35) menyatakan bahwa "pembelajaran merupakan suatu sistem yang mempunyai tujuan untuk membantu proses belajar siswa, berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun untuk mendukung serta mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal". Sedangkan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 (Syaiful Sagala, 2010: 62) menyatakan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Menurut Oemar Hamalik (2011: 57) "pembelajaran adalah suatu kombinasi dari beberapa unsur terkait yang yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran". Beberapa unsur tersebut meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang melibatkan seluruh aspek-aspek yang saling berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalamnya memuat interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan di sekitar. Dalam megajar guru menciptakan kondisi kelas yang bisa mendukung proses belajar yang terjadi pada diri siswa.

2.4. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana (Kunandar, 2011: 276) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan".

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 102-103) "hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang yang dapat diperlihatkan dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik".

Pendapat di atas, diperkuat oleh pedapat Oemar Hamalik (2011: 27) yang menyatakan bahwa "hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan".

Sejalan dengan itu menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 250-251) hasil belajar didefenisikan sebagai berikut: h\Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari siswa sendiri, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Winkel (Purwanto, 2010: 45) "hasil belajar merupakan suatu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom mencangkup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendapat di atas, diperkuat oleh pendapat Hamzah B. Uno (2010: 210) yang mengemukakan bahwa "hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar". Hal tersebut sesuai dengan sistem pendidikan nasional, khususnya rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan

klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2006: 22) yang secara garis besar terbagi kedalam ketiga ranah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar IPS baik berupa pengetahuan maupun kecakapan yang diukur menggunakan alat pengukuran berupa tes dan lembar observasi. Hasil belajar IPS ada tiga macam yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Dalam penelitian ini hasil penelitian ranah kognitif yang mana terdapat enam aspek yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Enam aspek kognitif di atas peneliti hanya mengambil tiga aspek yang meliputi, aspek mengingat, memahami, serta menerapkan. Ketiga aspek tersebut yang dianggap sesuai dengan usia sekolah dasar. Hasil belajar ranah kognitif berupa hasil tes atau nilai tes IPS yang diperoleh siswa setiap akhir siklus.

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar disekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran, oleh sebab itu hasil belajar siswa disekolah dipenaruhi oleh kemampuan oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

2.6. Hakekat Media Gambar

Media gambar merupakan perwujudan lambang dari basil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk 2 dimensi. Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagi salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi-guru siswadan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagi alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Hamalik *dalam* arsyad, (2002:15) berpendapat, "gambar dapat membangkitkan imaginasi, keinginan dan minat baru, membangkitkan motivari dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa". Dengan menggunakan media gambar, siswa akan lebih mudah menangkap ide-ide atau gagasan yang ada dalam pembelajaran yang disampaikan. Dengan menggunakan media gambar siswa tidak merasa bosan. Sebaliknya, siswa akan termotivasi untuk belajar khususnya dalam pembelajaran IPS. Media gambar yang digunakan oleh guru dalam aktivitas belajar sangat berperan dan bermanfaat yakni dengan media gambar atau melalui media gmbar siswa akan:

- a. Termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang kurang menarik siswa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Untuk itu diperlukan media gambar yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Melalui media gambar, pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menarik perhatian siswa untuk termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.
- b. Lebih bersemangat dalam belajar. Gambar pada dasrnya dapat menarik perhatian siswa. Apalagi gambar tersebut berwarna dan sesuai dengan kehidupan dan kebiasaan anak sehari-hari. Dengan kehidupan dan kebiasaan anak sehari-hari. Dengan melihat gambar ini siswa akan lebih bersemangat untuk belajar.
- c. Dapat membangkitkan imajinasi. Melalui media gambar, siswa akan lebih mudah menuangkan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya kedalam sebuah tulisan menjadi bentuk cerita yang baik. Gambar tersebut dapat membantu siswa memahami pengetahuan dan meningkatkan basil belajar siswa.
- d. Dapat meningkatkan kreativitasnya. Gambar yang menarik dapat meningkatkan kreativitas siswa karena gambar dapat meraangsang siswa untuk terampil dalam menuangkan ide-ide dalam pengetahuan melalui imajinasi masing-masing gambar dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang benar.

Dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dan tepat guna, kriteria yang paling utama adalah media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Sebagai contoh bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. dika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Bila tujuan pembelajaran bersifat monotorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan.

Penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1. Media pembelajaran dapat memperjelas dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkn proses dan basil belajar.
- 2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsungantara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3. Media pembelajaran dapat mengtasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
- 4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan kunjungan ke museum atau kebun binatang.

2.7. Pengertian Pembelajaran IPS di SD

Menurut Somantri (Iim Wasliman dan M. Numan Somantri, 2005: 35) bahwa "IPS merupakan suatu *synthetic discipline* antara sejarah, ekonomi, geografi, dan kewarganegaraan disertai pemasukan unsur pendidikan, pembangunan, dan masalah sosial dalam hidup bermasyarakat".

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kosasih (Etin Solihatin dan Raharjo, 2008: 14-15) yang menyatakan bahwa "IPS membahas mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya sehingga menjadikan peserta didik mengerti serta memahami lingkungan masyarakatnya". Sedangkan menurut Mulyono Tjokrodikaryo dan R. Soetjipto (2010: 19-20) bahwa "IPS merupakan suatu program pendidikan yang bersifat

menyeluruh dan kesatuan mengenai manusia dan lingkungan alam fisik maupun sosialnya yang diambil dari berbagai ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan lain-lain".

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan hasil perpaduan sejumlah mata pelajaran tertentu yang terpadu serta mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya secara umum yang untuk mencapai tujuan. Jadi, pelajaran IPS tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotakan disiplin ilmu yang ada. IPS tidak menekankan pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tujuan yang luas terhadap masyarakat serta mengembangkan kehidupan manusia agar dapat lebih baik dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati guru dan siswa dengan mencatat hal-hal yang terjadi pada saat tindakan berlangsung baik aktivatas guru dan aktivitas siswa dengan ditulis pada lembar pengamatan guru dan siswa. Selanjutnya juga dilakukan ujian terhadap siswa dan mencatat hasil ujian tersebut.

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis data tentang pengamatan aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa 9 orang (29,03%) siswa tergolong kurang, 19 orang (61,29%) siswa tergolong cukup, dan 3 orang (6,78 %) siswa yang tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS belum sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga harus terus ditingkatkan agar hasil belajar siswa lebih tinggi.

b. Hasil Belajar Siswa

Dari data hasil belajar di atas dalam siklus I menunjukkan bahwa 14 (45,16%) orang siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan sebanyak 17 (54,84%) orang siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. ini berarti belum memenuhi standar ideal ketuntasan dalam belajar pelajaran IPS. Karena standar ideal ketuntasan dalam belajar adalah 85 % dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai atau di atas kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Untuk KKM pada mata pelajaran IPS untuk kelas IV adalah ≥ 65. Dari data tersebut di atas jika diprosentase hanya 45,16% dari jumlah siswa yang nilainya sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

c. Hasil Pengamatan Guru

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa 3 butir pertanyaan mendapat tanggapan kurang, 3 butir mendapat tanggapan cukup, 4 butir mendapat tanggapan baik.

2. Siklus II

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati siswa dan guru dengan mencatat hal-hal yang terjadi pada saat tindakan berlangsung baik aktivatas guru dan aktivitas siswa dengan ditulis pada lembar pengamatan siswa dan guru.

Berdasarkan analisis data tentang pengamatan kegiatan siswa yang diperoleh pada siklus II saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa tidak ada lagi siswa dengan aktivitas belajar yang kurang, 14 orang (45,16%) siswa tergolong cukup dan 17 orang (54,84%) siswa tergolong baik.

b. Hasil Belajar Siswa

Dari data hasil belajar di atas dalam siklus II menunjukkan bahwa 27 (87,10%) orang siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan sebanyak 4 (12,90%) orang siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. ini berarti belum memenuhi standar ideal ketuntasan dalam belajar. Jika dihitung dengan persen adalah 87,10 % siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan dibanding dengan siklus I, dan kenaikan tersebut sudah memenuhi ideal ketuntasan belajar, yaitu 85% dari jumlah siswa harus mempunyai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penerapan metode gambar pada pembelajaran IPS sudah tuntas.

c. Hasil Pengamatan Guru

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa 2 butir mendapat tanggapan cukup, 5 mendapat tanggapan baik, dan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik.

3.2. Pembahasan

a. Pelaksanaan Pembelajaran (Aktivitas Siswa)

Pelaksanaan pembelajaran (aktivitas siswa) pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran (Aktivitas Siswa) pada Siklus I dan Siklus II pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan T.A. 2016/2017

| No | Kriteria | Siklus | | |
|----|----------|--------|----|--|
| | Kinena | I | II | |
| 1 | Baik | 3 | 14 | |
| 2 | Cukup | 19 | 17 | |
| 3 | Kurang | 9 | - | |

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I ada 9 siswa (29,03%) tergolong kurang, 19 siswa (61,29%) tergolong cukup dan 3 siswa (9,68 %) tergolong baik. Pada siklus II, tidak ada siswa yang aktivitasnya kurang, 17 siswa (54,84 %) tergolong cukup, dan 14 siswa (45,16%) tergolong baik. Dalam siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Pada siklus II keseluruhan siswa dapat dikatakan sudah memiliki aktivitas yang cukup sampai dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran IPS.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan T.A. 2016/2017 mata pelajaran IPS pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan T.A. 2016/2017 Mata Pelajaran IPS pada Siklus I dan Siklus II

| No | Kriteria | Siklus | | |
|----|--------------|--------|----|--|
| | | I | II | |
| 1 | Tuntas | 14 | 27 | |
| 2 | Tidak Tuntas | 17 | 4 | |

Dari hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, sebanyak 14 orang (45,16%) siswa tuntas belajarnya. Pada siklus II, sebanyak 27 orang (83,87%) orang siswa tuntas belajarnya artinya dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa yaitu ada 13 orang (41,94 %) orang siswa yang menyusul tuntas pada siklus II ini. Berarti tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang diterapkan pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai ketuntasan 87,10% di atas 85 %, sehingga pemberian metode pembelajaran dengan media gambar sudah dianggap tuntas.

c. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

Hasil pengamatan kegiatan guru saat pembelajaran berlangsung, dari 10 item yang diamati menunjukkan dari siklus I, 3 butir pertanyaan mendapat tanggapan kurang, 3 butir mendapat tanggapan cukup, 4 butir mendapat tanggapan baik. Pada siklus II, 2 butir mendapat tanggapan cukup, 5 mendapat tanggapan baik, dan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru yaitu sudah tidak ada lagi yang menunjukkan kurang, dan terjadi peningkatan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah mahir dalam menggunakan media gambar sebagai sarana pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- 1. Media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPS pada kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, pada siklus I ada 9 siswa (29,03%) tergolong kurang, 19 siswa (61,29%) tergolong cukup dan 3 siswa (9,68 %) tergolong baik. Pada siklus II, tidak ada siswa yang aktivitasnya kurang, 17 siswa (54,84 %) tergolong cukup, dan 14 siswa (45,16%) tergolong baik. Dalam siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran.
- 2. Media gambar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 078572 Siwalawa, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan pada siklus I, sebanyak 14 orang (45,16%) siswa tuntas belajarnya. Pada siklus II, sebanyak 27 orang (83,87%) orang siswa tuntas belajarnya artinya dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa yaitu ada 13 orang (41,94 %) orang siswa yang menyusul tuntas pada siklus II ini.

3. Media gambar dapat meningkatkan aktivitas guru pada proses pembelajaran mata pelajaran IPS. Kegiatan guru saat pembelajaran berlangsung, dari 10 item yang diamati menunjukkan dari siklus I, 3 butir pertanyaan mendapat tanggapan kurang, 3 butir mendapat tanggapan cukup, 4 butir mendapat tanggapan baik. Pada siklus II, 2 butir mendapat tanggapan cukup, 5 mendapat tanggapan baik, dan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru yaitu sudah tidak ada lagi yang menunjukkan kurang, dan terjadi peningkatan 3 butir mendapat tanggapan sangat baik.

4.2. Saran

- 1. Diharapkan pembelajaran IPS, guru dapat menggunakan metode pembelajaran media gambar.
- 2. Dapat meningkatkan aktivitas kegiatan guru, sehingga siswa lebih muda mengerti materi yang diajarkan.
- 3. Meningkatkan aktivitas siswa dengan memberikan tugas kepada siswa.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2011. Media Pendidikan. Bandung: Alumni.

Sagala, S. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: CV ALFABETA.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Solihatin, E. dan Raharjo. 2008. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, N. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana H. D. 2006. Metoda & Teknik Pembelajaran Pertisipatif. Bandung: Falah Production.

Tjokrodikaryo, M. dan R. Soetjipto. 2010. Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: New Aqua Press.

Yaba. 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial 1. Progaram Studi Pendidikan Guru Sekolah.

Wasliman, I dan M. N. Somantri. 2005. Portofolio dalam Pelajaran IPS. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

PEMBINAAN KINERJA GURU OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMK NEGERI 1 TOMA KABUPATEN NIAS SELATAN

Agustina Tafonoa, S.Pd.¹

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitan penulisian skripsi ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap kinerja guru di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskritif analisis, dalam memperoleh data yang akurat digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi lalu dikategorisasi, dan terakhir dianalisis serta diinterpretasikan.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011: 2).

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan, merupakan wadah atau tempat proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatkan kualitas hidup bagai masayarakat suatu bangsa. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh mutu guru yang memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dari guru itu sendiri.. Perwujudan dari kualitas guru yang bagus merupakan hasil produktivitas kerja yang tinggi. Hal ini cukup penting dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Dengan prestasi kerja yang tinggi berarti para guru benar-benar dapat

.

¹ Pengawas SMK

berfungsi sebagai pendidik yang tepat guna dan berhasil guna sesuai dengan sasaran organisasi yang hendak dicapai (Wahyudi, 2012 : 24).

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting, peranan tersebut tidak dapat digantikan karena guru secara langsusng berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik di dalam kelas. Hal ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah

Penyelenggaraan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru harus ditunjang oleh sebuah kompetensi yang baik, kompetensi tidak hanya diperoleh guru pada saat menjalani pendidikan di universitas. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana guru tersebut mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan perubahan zaman. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam pengembangan kompetensi guru adalah melaksanakan pelatihan dan pendidikan bagi guru itu sendiri, sebagai bagian dari pembinaan kinerja guru. Tetapi sudah berapa banyak sekolah yang telah mempunyai program pelatihan yang tersusun dengan baik bagi guru, khususnya yang diadakan oleh sekolah maupun mengikutikan guru di pelatihan di luar.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting, peranan tersebut tidak dapat digantikan karena guru secara langsusng berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik di dalam kelas. Hal ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Penyelenggaraan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru harus ditunjang oleh sebuah kompetensi yang baik, kompetensi tidak hanya diperoleh guru pada saat menjalani pendidikan di universitas. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana guru tersebut mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan perubahan zaman. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam pengembangan kompetensi guru adalah melaksanakan pelatihan dan pendidikan bagi guru itu sendiri, sebagai bagian dari pembinaan kinerja guru. Tetapi sudah berapa banyak sekolah yang telah mempunyai program pelatihan yang tersusun dengan baik bagi guru, khususnya yang diadakan oleh sekolah maupun mengikutikan guru di pelatihan di luar.

Dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah, peran kepala sekolah sangatlah penting, sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui pemberdayaan tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan. Dalam mencapai kinerja sekolah yang baik memang harus memperhatikan banyak faktor yang terdapat didalam sekolah, akan tetapi dari sekian banyak faktor tersebut, faktor sumber daya manusia (guru) disini sangatlah penting, kinerja organisasi tercermin dan terbentuk dari kinerja sumber daya manusia yang terdapat didalamnya. Pekerja memainkan peran kunci atas keberhasilan organisasi. Seberapa baik seorang pemimpin (kepala sekolah) mengelola kinerja bawahan akan secara langsung mempengaruhi individu, unit kerja, dan seluruh organisasi (Wibowo, 2007 : 3).

Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kinerja guru disekolah maka dibutuhkan peran kepala sekolah dalam memimpin membuat sebuah program pembinaan yang terencana dengan baik, sehingga diharapkan dengan pembinaan tersebut kinerja guru juga akan meningkat. SMK Negeri 1 Toma, merupakan lembaga pendidikan yang ada di daerah Kabuaten Nias Selatan, sebagai sebuah lembaga pendidikan pasti memerlukan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kinerja yang baik dalam memajukan sekolah tersebut, Oleh karena itu, program

pembinaan kinerja guru merupakan sebuah keharusan yang harus dilaksanakan. Dalam kenyataan yang ada dilapangan, masih ada beberapa hal yang menjadi persolan yang ditemui dalam pelaksnaan pembinaan kinerja guru, seperti.Belum mampu mengelola kelas dengan baik, dan tingkat kesejahteraan yang kurang dan faktor lainnya.

Dengan latar belakang masalah diatas sebagai penulis merasa perlu untuk membahas masalah itu lebih lanjut sebagai penelitian dengan judul "Pembinaan Kinerja Guru Oleh Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan".

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitan penulisian skripsi ini adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap kinerja guru di sekolah.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskritif analisis, dalam memperoleh data yang akurat digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi lalu dikategorisasi, dan terakhir dianalisis serta diinterpretasikan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Secara etimologis kinerja/perpormance berasal dari kata "to perform" yang berarti menampilkan atau melaksanakan, sedang kata "perpormance" berarti The act of performing; execution. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa kinerja atau perpormance berarti tindakan menampilkan atau melaksanakan kegiatan (Saputra, 2010 : 144).

Kinerja merupakan hasil dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa bahwa kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja (Mulyasa, 2006 : 136).

Kinerja guru merupakan faktor yang paling menentukan kualitas pembelajaran. Kinerja guru merupakan hasil kerja nyata yang telah dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan sesuai dengan apa yang harus dikerjakan. Dengan demikian, apa bila ingin melakukan sebauah peningkatan dalam mutu pendidikan, kualitas kinerja guru perlu mendapat perhatian utama.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja seorang guru tidak akan timbul begitu saja, selain membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk dapat mencapai kinerja yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban, juga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru. Faktor ini bisa terdapat dari dalam dirinya sendiri (faktor internal), maupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal).

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara "faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivision).

1. Faktor kemampuan

Secara psikologi, kemampuan terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan keampuan reality (*knowledge* + *skill*). Artinya guru yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) ditambah dengan memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk jabatannya sebagai pendidik dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

2. Faktor motivasi

Motivasi diartikan suatu sikap (*altitude*) pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (*situation*) dilingkungan organisasi

Selain itu Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah :

- a. Kepribadian dan dedikasi
- b. Pengembangan profesi
- c. Kemampuan mengajar
- d. Komunikasi
- e. Hubungan dengan masyarakat
- f. Kedisplinan
- g. Kesejahteraan
- h. Iklim kerja (Saondi dan Suherman, 2012: 24-47).

2.3. Pembinaan Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya akan sangat berpengaruh terhadap jalannya pendidikan di sekolah. Dengan berkembangnya ilmu pengatuhan dan teknologi yang begitu pesat belakangan ini, maka dibutuhkan sebuah program pembinaan guna mengoptimalkan kinerja guru. Pembinaan merupakan hal yang wajib dilakukan baik oleh pemerintah, organisasi keguruan, sekolah maupun diri pribadi guru itu sendiri.

Usaha dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di sekolah merupakan sebuah keharusan. Kinerja guru harus terus dibina guna menghadapi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesat. Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tanggung jawab dari pemerintah, organisasi keguruan, kepala sekolah dan yang terpenting adalah guru itu sendiri. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah merupakan garda paling depan dalam pelaksanaan pembinaan kinerja guru di sekolah itu sendiri.

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam sekolah. Sebagai seorang pemimpin dipundaknyalah keberhasilan sekolah ditentukan. Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam hal menggerakan seluruh komponen-komponen yang ada di sekolah dalam hal memajukan mutu pendidikan di sekolah. Maka dalam hal ini peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru merupakan hal yang vital, karena kepala sekolah harus dapat membuat sebuah program pembinaan yang baik dan mendukung ketercapaian peningkatan kinerja guru itu sendiri.

Kepala sekolah mempunyai tugas dalam pengelolaan kegiatan pendidikan yang berada di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Maka untuk mencapai itu semua seorang kepala sekolah harus dapat menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan sekolah. Fungsi kepala sekolah utamanya

adalah dalam hal pelaksanaan pengelolaan sumber daya sekolah khususnya guru sebagai tulang punggung utama disekolah, pengelolaan sumber daya yang baik akan berdampak langsung kepada pencapaian tujuan sekolah itu sendiri.

Kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, yang diwujudkan dengan penyusunan program, mengorganisasikan personalia, memberdayakan guru dan tenaga pendidikan, serta mendayagunakan sumber daya sekolah secara unggul (Sudarman dan Khairil, 2012: 80). Dengan demikian pembinaan guru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksnakan oleh kepala sekolah guna meningkatkan kinerja guru itu sendiri, yang diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode yang digunakan, yaitu: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam mengetahui kondisi sekolah SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan, khsususnya yang berkaitan tentang peran pembinaan kepala dalam mewujudkan kinerja sekolah di SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan. Melalui kegiatan observasi penulis melakukan pengamatan yang bertujuan mengetahui keadaan sekolah, siswa, guru dan juga saran dan prasarana di sekolah.

Wawancara dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk menggali informasi langsung dari guru, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah. Wawancara dilaksanakan berkaitan dengan peran pembinaan kepala sekolah dalam mewujudkan kinerja guru di sekolah, yang dimulai dari kinerja guru, kompetensi guru, peran dan tugas guru. Disamping juga faktor yang mempengaruhi kinerja, penilaian kinerja, pengawasan kinerja, pembinaan disiplin, pemberian motivasi, penghargaan dan pelatihan.

Sedangkan dokumentasi yang dilaksanakan penulis adalah untuk mencari data-data yang berkaitan dengan sekolah, seperti profil, keadaan guru, siswa dan karyawan dan juga sarana dan prasarana, yang akan mendukung dalam penyelesaian penelitian. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentas, diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana peran kepala sekolah dalam mewujudkan kinerja guru di sekolah, bentuk pertanyaan dan jawaban dari setiap responden yang telah dilakukan analisis dituangkan dalam bentuk deskripsi sebagai berikut:

a. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Dengan menganalisis jawaban yang telah di berikan oleh guru, ternyata banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, seperti iklim kerja, profesionalisme guru, sarana dan prasarana. Dari hasil wawancara itu adalah sebagain dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru di SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan tetapi dari seluruh faktor tersebut, manyoritas menjawab bahwa faktor ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap kinerja guru itu sendiri.

b. Pengawasan kinerja

Pengawasan adalah salah cara bagi pimpinan dalam hal ini kepala sekolah guna melihat bagiamana kinerja guru yang ada. Dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah diketahui bahwa kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan dengan sangat baik. Pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah biasanya

berupa, pengawsan di kelas, kedisiplinan guru, dan bagaimana cara mengajar guru itu sendiri. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap beberapa hal yang ada di sekolah, khusunya yang berhubungan dengan guru, ada beberapa aspek yang diawasi seperti, kedisiplinan, cara mengajar dan pengecekan administrasi guru.

c. Pembinaan Disiplin

Dalam hal pembinaan disiplin adalah bagaimana pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah berupaya memperbaiki dan mempertahankan apa yang sudah ada, pembinaan disiplin ini mencakup, penerapan tata tertib, kehadiran di sekolah maupun di dalam kelas. Ada beberapa cara yang biasa dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam menjalankan disiplin di sekolah, seperti yang sudah dibahas dalam masalah pengawasan, hal pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah menjadi contoh terhadap guru-guru dengan datang lebih awal dan langsung mengecek kehadiran guru di depan pintu gerbang, dengan begini diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru-guru yang disiplinnya kurang untuk menjadi lebih baik lagi.

d. Pemberian Motivasi

Dalam pemberian motivasi kepala sekolah sesuai dengan analisi dari hasil wawancara guru, didapati bawa ada banyak cara yang biasa dilakukan kepala sekolah dalam memotivasi guru dalam bekerja. Kepala sekolah memberikan contoh yang baik kepada guru merupakan salah satu cara bagi guru itu untuk termotivasi, dengan sikap dan contoh kepala sekolah yang baik, guru merasa malu apa bila kinerjanya tidak dapat diperbaiki.

Selain itu kepala sekolah juga menerapkan sistem punishment kepada guru yang memang secara kehadiran dan kinerja yang buruk, biasanya berupa berupa pengurangan jam atau teguran secara lisan maupun tertulis itu bagi yang kurang, penerapan punishment seperti ini akan juga efektif dalam memberikan motivasi kepada guru yang memang memiliki kinerja yang tidak baik, guna berubah dan berusaha menjadi lebih baik lagi. Hal ini akan berdampak langsung kepada jalannya belajar mengajar di dalam kelas menjadi lebih baik.

e. Penghargaan

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, guru akan di nilai oleh kepala sekolah bagaimana kinerjanya. Apa bila guru itu memiliki kinerja yang baik, maka pihak sekolah akan memberikan semacam penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada hasil kerja yang telah ditunjukan oleh guru tersebut. Selain itu pemberian penghargaan kepada guru, pemberian penghargaa juga biasanya diberikan kepada kajur berprestasi, wali kelas teladan dan wakil pembantu pimpinan berprestasi. Tujuan pemberian penghargaan ini selain mengapresiasi hasil yang telah ditunjukan oelh guru tersebut, juga sebagai pemacu bagi guru yang lainnya guna termotivasi dan berusaha lebih baik lagi dalam memperbaiki kinerjanya. Ada beberapa macam bentuk penghargaan yang biasanya di berikan oleh pihak sekolah, biasanya berbentuk materi dan non materi yang biasanya berupa piala, piagam, peningkatan jabatan dan penambahan jam mengajar.

f. Pelatihan

Pelatihan yang dimaksud di sini bisa diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan yang akhirnya akan mendukung guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Pelatihan dan pengembangan akan sangat diperlukan oleh guru dalam menghadpai tantangan yang akan dihadapi. Perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang akan mendorong pihak sekolah

melaksanakan sebuah program pelatihan dan pengembangan dalam mengakomodir perubahan-perubahan yang terus terjadi.

Pelatihan merupkan sebuah inventasi yang dilakukan pihak sekolah dalam mengembangkan kemampuan guru, yang sangat penting dilakukan oleh sebuah sekolah. Dalam usaha peningkatan kemampuan ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun instansi yang terkait, yaitu pelatihan yang diselenggarkan oleh pihak sekolah, pelatihan yang dilakukan oleh dinas dan organisasi perguruan yang ada dan kesempatan mengembangakan kemampuan melalui jalur studi lebih lanjut.

g. Penilaian Kinerja

Hal yang selanjutnya setelah proses pengawasan adalah proses penilaian dari kinerja guru itu sendiri, setiap sekolah mempunyai cara dan kriteria tersendiri dalam menentukan penilaian terhadap guru, di sekolah SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan seperti dalam kedisiplinan, cara mengajar dan pengecekan administrasi guru. Semua itu dilaksanakan proses penilaian yang berkala, biasanya laporan akhirnya akan diserahkan kepada guru setiap akhir semester.

Ada beberapa aspek yang menjadi bahan penilaian kinerja guru, yang pertama adalah prestasi siswa, kehadiran di sekolah dan di kelas. Kemudian bagaimana respon dari anak didik yang diajarnya, dan yang terakhir adalah bagaimana metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dari hasil analisis dari jawaban guru yang lain, faktor penilaian tentang kehadiran merupakan salah satu faktor yang utama. Tingkat kehadiran guru merupakan catatan terbesar yang biasanya didapatkan guru dalam setiap hasil raport kinerja guru yang dibagikan setiap akhir semester. Kemudian faktor kemampuan guru dalam pelaksanaan belajar mengajar juga merupakan faktor utama lainnya yang dinilai, penggunaan metode, kelengkapan dokumen pengajaran dan hasil dari nilai siswa itu sendiri. Pelaksanaan penilaian yang dilaksanakan tidak hanya berasal dari penilian pimpinan sekolah semata, melainkan melibatkan keseluruhan dari anggota sekolah, seperti guru, dan siswa itu sendiri.

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa penilaian kinerja adalah upaya menilai kinerja guru apakah telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah ataupun belum, dengan penilaian oleh kepala sekolah akan diketahui apakah guru-guru yang ada di sekolah telah memiliki kinerja yang baik ataupun belum, sehingga apa bila memang kinerja guru masih kurang maka kepala sekolah akan berupaya memberikan pembinaan kepada guru yang kurang agar kinerjanya menjadi lebih baik. Selain itu dalam pelaksanaan penilaian kepala sekolah tidak bertindak sendiri, tetapi juga melibatkan guru, pimpinan lainnya juga siswa itu sendiri. Hal ini di maksudkan agar menadapatkan masukan dari penilaian dari berbagai sumber yang ada di sekolah itu sendiri.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pembinaan terhadap kinerja guru sudah berjalan dengan baik di SMK Negeri 1 Toma, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan yang dilaksanakan antara lain: pengawasan kinerja, pembinaan disiplin, pemberian motivasi, pemberian penghargaan, dan pelaksanaan pelatihan. Program pembinaan yang telah dijalankan oleh kepala sekolahnya sudah cukup baik, setiap usaha pembinaan yang ada telah dilaksanakan.

Kegiatan pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung dengan mengunjungi guru di kantor dan di kelas, juga penggunaan supervisi sebagai bagian dari pengawasan. Dalam pelaksanaan pengawasan juga melibatkan guru, pimpinan sekolah yang lain juga siswa itu sendiri. Proses penilaian dilakukan secara berkala, penilaian meliputi kehadiran, cara mengajar, administrasi guru, dan prestasi siswa itu sendiri, yang di serahkan setiap akhir semester berbentuk raport.

4.2. Saran

Bagi para guru, untuk lebih mendalami dan meningkatkan kualitas lagi dalam kemampuan dalam kegiatan pembelajaran, baik dengan melakukan searching di internet, belajar metode baru, dan lainnya, sehingga dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

Bagi Kepala sekolah, dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan sekolah dimulai dengan pembuatan sebuah program pembinaan yang berkesinambungan baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan penetapan prioritas. Selain itu sekolah juga dapat menjalankan kerjasama dengan instansi pendidikan yang lain.

Daftar Pustaka

Dedy Mulyasana, 2011. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2006. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasana, Dedy. 2010. Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

______. 2007. Standar Kompotensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saondi Ondi dan Aris Suherman, 2012. Etika Profesi Keguruan. Bandung: Refika Aditama.

Saputra Uhar, 2010. Administrasi Pendidikan. Bandung: Refika Aditama.

Sudarman dan H. Khairil, 2012. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, 2012. Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wibowo, 2007. Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo.

KENAKALAN REMAJA DALAM PANDANGAN ISLAM

Idawati, MA¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenakalan remaja dalam pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Pembahasan pada tulisan ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi obyek disini merupakan iron stock bagi agama dan bangsa. Maka apabila terjadi kegagalan dalam proses pendidikan remaja, tidak hanya berdampak pada keluarga, agama dan bangsa saja tetapi akan lebih berdampak pada spikologi remaja itu sendiri. Remaja yang sering melakukan penyimpangan akan menjadi terbiasa oleh hal-hal buruk. Sangat berbeda dengan remaja yang telah ditanamkan pendidikan agama dalam hidupnya. Sehinggga satu yang harus dicamkan kepada para orang tua yaitu, penanaman pendidikan agama sejak dini. Karena sangat dikhawatirkan kepada remaja yang tidak memiliki rasa takut terhadap tuhannya akan mempunyai peluang besar untuk melakukan penyimpangan moral bahkan sampai dengan tindakan kriminal. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik remaja. Terlebih dalam mendidik remaja yang telah terjerumus lebih dulu. Dalam ini para orang tua harus lebih menciptakan suasana keluarga diniyah yang harmonis dan memperhatikan teman sepergaulannya.

Kata kunci : kenakalan remaja dan Islam

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Nakal adalah gejolak jiwa dalam diri manusia tatkala manusia mempunyai keinginan besar untuk mencapai sesuatu sesuai kemauan, perasaan, dan, pemikiran hingga terciptanya karakter yang bernilai relatif akan sifatnya. Karakter atau tingkah laku seperti sedih, senang, marah, gelisah, dan, berkeluh kesah manusia tak bersumber pada suatu faktor penyebab yang tunggal, tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (reason), rasa (emotion), dan karsa (will). Ketiga fungsi jiwa ini harus seimbang agar tercipta karakter yg mutmain (tenang) atau positif. seimbang atau tidaknya ketiga fungsi ini,sangat berpengaruh pada pembentukan karakter manusia.

Pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan rohani, yakni kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwa agar tak mengalami tekanan. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan itu dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar. Untuk menghindari dampak negatif dari sifat nakal, seharusnya manusia sadar diri siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan untuk apa dia hidup. Agar sifat nakal yang dimiliki bisa di arahkan kesesuatu yang sangat positif dan insya allah jika dilakukan dengan dzikir,sabar,dan tawakal akan berdampak positif. Anehnya kebanyakan manusia tak menyadarinya karna kurangnya pengetahuan dan keimanan kepada sang pencipta, sehingga manusia tidak mengetahui seseatu yg mangat mendasar yang melekat pada dirinya atas fitrah sang pencipta yaitu nikat ruhani, jasmani, dan jiwa.

Di zaman era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis agar kenakalan remaja tidak semakin parah. Banyak hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja, salah satu di antaranya adalah mengenai latar belakang remaja itu sendiri. Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah

-

¹ FKIP UMTS, Padang Sidempuan

satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex* dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkuri lagi, dapat dilihat brutalnya remaja zaman sekarang (Sudarsono, 2004).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenakalan remaja dalam pandangan Islam.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*). Pembahasan pada tulisan ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Uraian Teoritis

2.1. Kenakalan Remaja

Remaja adalah usia yang dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi tetapi adakalanya semangat tersebut mengarah ke sesuatu yang bersifat negatif sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun.

Masa remaja awal merupakan masa transisiatau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Seiring dengan perubahan fisik dan psikis muncullah prilaku menyimpang atau kenakalan. Kenakalan didefenisikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, menyimpang dari hukum dalam masyarakat, peraturan sosial, adat, hukum dan agama. Oleh karena itu setiap tindakan remaja yang dianggap salah atau tidak pada tempatnya dapat dikatakan atau dikualifikasikan sebagai kenakalan. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari normanorma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orangorang di sekitarnya.

Kenakalan adalah kelainan tingkah laku perbuatan atau tindakan yang bersifat asosial atau bahkan anti sosial, pelanggaran hukum atau perbuatan yang menjurus kearah tindak pidana, maka perbuatan tersebut dapat dikatakan suatu perbuatan kejahatan. Remaja adalah suatu pengertian yang menunjukkan proses usia perkembangan dibawah kategori dewasa baik putra maupun putri dan batasan umur remaja secara umum ialah antara 13 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah (Priyatno, 1996).

Secara umum kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau penyimpangan perilakunya yang asosial atau bahkan anti sosial, melanggar peraturan, norma-norma sosial, norma susila dan norma-norma hukum

yang ada dan berlaku, yang berupa pelanggaran maupun kejahatan yang dapat dihukum dengan hukuman pidana, maupun tindak perbuatan yang tidak diancam hukuman pidana tetapi melanggar adapt istiadat, tata tertib yang ada dan berlaku di masyarakat.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, baik luar dan dalam, akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Darajat, 2006). Remaja juga bisa dikatakan sebagai masa yang berada di antara kanak-kanak dan masa dewasa yang matang, yaitu masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tapi ia juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita. Sedangkan kenakalan remaja itu sendiri menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda. juvenile delinquency merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Hendaknya remaja mengetahui bahwa kehidupan ini dalam segala sisi yang telah ditetapkan oleh hukum Allah, dan dihadapan kita ada sumber mendasar yang dapat kita rujuk ketika kita berselisih yaitu Al-Qur'an dan sunnah; bahwa persoalan apapun yang dialami manusia, pertama-tama harus kita kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya (Delphie, 2006).

Jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan, disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian nampak dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Remaja mulai menemukan penhalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain.

Kegiatan ibadah seperti sholat, puasa, dan berdoa kepada yang mulanya hanya meniru tingkah laku orang tuanya atau karena diperintahkan kepadanya, lambat laun semakin di hayati dan di laksana kan dengan kesungguhaan. Ia betul-betul mencari keridhaan Allah dan memohon pertolongan—Nya dalam menghadapi berbagai kesukaran yang timbul dalam dirinya sendiri atau dari lingkungan.Peningkatan rasa ke-Tuhanan dalam hubungan emosional yank di perkuat dengan ikatan moral akan dapat menumbuhkan penilaian, bahwa kebaikan tertinggi adalah mengikuti perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Sedangkan kejahatan terbesar adalahg durhaka kepada Allah dan mendustai agama. Akhir nyasi anak berusaha menyesuaikan dirinya dengan ajaran dan kehendak Tuhan. Hendaknya remaja dibimbing untuk selalu mengajukan suatu pertanyaan kepada dirinya dalam semua tindak tanduknya. Sering kita jumpai salah satunya anak-anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiayaan dan pembunuhan. Pada hakikatnya perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang terpuji, kasih sayang perlakuan dan penyantunan (Ahyadi, 1999).

2.2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor penyebab kenakalan remaja sangatlah banyak, diantaranya adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

1) Persoalan Pribadi Remaja

Setiap orang tidak mampu menghadapi hal-hal yang sulit baginya untuk mengatasinya, seperti persoalan yang menyangkut dirinya sendiri. Persoalan-persoalan pribadi pada permulaan pertumbuhannya rumit dan ini merupakan bagian dari kepribadian remaja, boleh jadi pengalaman pertama yang ditemui remaja pada masa kanak-kanaknya merupakan batu-batu pertama dalam pondasi yang diatasnya dibangun perasaan mahligai kepribadian.

Sisi kelemahan yang sebenarnya, mempengaruhi pandangan manusia terhadap dirinya sendiri. Maka persoalan kepribadian bagi remaja yang ditimpa suatu kelemahan atau cacat, mungkin sebagian besarnya disebabkan oleh sikap anak-anak lain terhadapnya. Terkadang pada remaja yang bodoh timbul beberapa persoalan kepribadian, karena masyarakat menuntut kepadanya lebih besar dari pada kemampuannya. Bantuan terhadap anak-anak yang seperti itu agar dapat merasa serasi dan aman, adalah pekerjaan yang menantang kesungguhan, karena sangat sedikit yang dapat diperbuat bagi orang-orang cacat, bahkan barangkali tidak mungkin (Remmers dan Hackett, 1984).

2) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi.

- a) Terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya.
- b) Tercapainya identitas peran.

3) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima dapat terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak dapat mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya (Desmita, 2005).

b. Faktor Eksternal meliputi:

- 1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
- 2. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan kebutuhan akan ketergantungan kepada orang tua.
- 3. Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial.
- 4. Konflik antara prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan sekolah turut berperan membentuk perilaku remaja.
- 5. Lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perilaku anak, antara lain kondisi sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, guru yang tidak pandai mengelola KBM (kegiatan belajar mengajar), dan petugastugas yang terlalu banyak. Selain itu faktor lingkungan sekitar meliputi tempat tinggal remaja dan teman bergaul, turut menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja (Darajat, 2006).

2.3. Pandangan Agama Islam

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat kata-kata "munkar" yang jamaknya "munkaraat" dan "fahsyun" yang jamaknya "fawaahisy/ fahsyaa'". firman Allah: "Dan Allah melarang dari perbuatan keji dan kemungkaran dan" (Qs. An-Nahl: 90).

Kalau memperhatikan firman Allah, secara makro munkar dan fahsyun merupakan manhiyyat atau muharramaat yakni suatu tindakan yang harus dicegah atau suatu tindakan yang diharamkan oleh Allah.Secara mikro munkar adalah suatu gejala yang diidentikkan dengan kejahatan dalam kriminologi, sedang fahsyun kadang-kadang hanya merupakan suatu tindakan asusila tetapi kadang-kadang juga merupakan suatu jarimah yakni tindakan pidana misal homoseks. Selain itu, masih banyak al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang kenakalan remaja, diantaranya:

- Kasih sayang orang tua adalah mutlak diperlukan oleh anak. Adapun ikatan batin yang kuat itu akan memudahkan terlaksananya suatu akhlak secara murni dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua. Rasulullah SAW bersabda: "tidaklah temasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kani dan tidak mengetahui hak orang besar diantara kami". (HR. Abu Daud dan Turmudzi)
- 2. Kasih sayang bukan berarti mamanjakan. Terkadang pemanjaan bias mematikan karsa dan karya anak. Apalagi jika berlebihan dapat mematikan inisiatif dan kecerdasan, sehingga melahirkan kenakalan. Pesan Rasulullah SAW: "Ajarilah anak-anak dan keluargamu dengan kebaikan, dan didiklah mereka". (HR. Abdurrazak danSa'id bin Manshur)
- 3. Kemiskinan, kefakiran atau kondisi ekonomi keluarga yang minim dapat menyebabkan kenakalan remaja. Karena kehidupan mereka yang menjadi kacau, sehingga akan mudah melahirkan pikiran-pikiran dan sikap negatif kemudian timbul kenakalan dan tindak kriminalitas.
 - Firman Allah: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api neraka" (Qs. At-Tahrim: 8).
- 4. Banyak tidak disadari oleh masyarakat, seolah-olah harta yang haram tidak punya dampak apa-apa terhadap anak. Padahal secara kejiwaan barang itu haram itu sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak yang akan tumbuh dan berkembang dalam suasana panas dan resah sesuai.
 - Firman Allah: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Qs. Al-Baqarah: 168).
- Minuman keras, yang memabukkan dan menghilangkan control kesadaran, sehingga muncul perilaku ganas, mudah tersinggung, melakukan kekerasan dan bisa kecanduan. Dan pengaruh yang tak akalah dahsyatnya adalah obat-obatan terlarang.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang dapat membentuk pribadi anak-anak kita menjadi pribadi yang baik, sholeh, dan berakhlakul karimah. Namun pendidikan agama masih kurang begitu ditekankan kepada anak, bahkan kurang pula minat menambah pendidikan agama di luar sekolah, seperti masjid, mushalla atau madrasah diniyah. Akibatnya kurang tertanam jiwa agamanya secara matang, sehingga dalam pergaulannya mereka tidak mampu mengendalikan diri, akhirnya mudah terpengaruh dan terjerumus ke perbuatan yang hina dan tercela. Dengan bekal agama akan terhindar dari perbuatan maksiat. Dalam menghadapi remaja yang dianggap nakal dan mereka yang telah menjadi korban dari penyalahgunaan narkotika, teras sekali bahwa kegoncangan jiwa mereka akibat tidak adanya pegangan dalam hidupnya. Nilai-nilai yang akan diambilnya menjadi pegangan, terasa kabur terutama mereka yang hidup dari keluarga yang kurang mengindahlan ajaran agama dan tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.

Dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa termasuk fungsi manusia terhadap masyarakat yang wajib dipenuhi. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI tentang Agama pasal 29 tertulis:

- 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.

Mengingat pasal tersebut, maka cukup jelas bahwa kepribadian bangsa Indonesia adalah kepribadian yang berketuhanan dan atheisme adalah bukan peribadatan bangsa Indonesia. Namun kenyataannya atheismelah yang paling subur hamper menguasai seluruh kunci-kunci pemerintahan. Dengan kenyataan itulah fungsi agama sangat penting karena merupakan daya penggerak yang terdapat pada setiap dad manusia yang beragama untuk melakukan amalan-amalan yang baik dan agama juga merupakan kendali atau rem untuk mencegah perbuatan-perbuatan terlarang.

3. Pembahasan

Menurut ahli hikmah dan para pakar kejiwaan, nakal adalah gejolak jiwa dalam diri manusia tatkala manusia mempunyai keinginan besar untuk mencapai sesuatu yang dilakukan dengan kegoisan dalam mewujudkan keingingannya sesuai cipta, rasa, dan karsa manusia. Hingga terciptanya tipologi manusia yang nilanya relatif akan sifatnya. Tingkah laku seperti sedih, senang, marah, gelisah, berkeluh kesah, dugem, mabukmabukkan itu adalah dampak dari kenakalan yang menemui jalan buntu dalam mewujudkan keinginannya hingga berujung ungkapan jasmani yg tidak kita sadari bahkan sampai berujung pada pelampiasan dan penyimpangan sosial. Dampak semua itu tak bersumber pada suatu faktor penyebab yang tunggal, tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (reason), rasa (emation), dan karsa (will).

Pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan rohani, yakni kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwa agar tak mengalami ketidak seimabangan jiwa. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual emosional dan inteltual melalui agama, kebutuhan-kebutuhan itu dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar.

"Fa-aqim wajhaka li-ddiini haniifan fithratal-lahillatii fatharannaasa 'alaihaa laa tabdiila likhalqillahi dzalikaddiinul qai-yimu walakinna aktsarannaasi laa ya'lamuun"

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. _(QS ar-Rum : 30).

Sifat nakal hampir di miliki oleh semua usia baik pada usia kanak-kanak, remaja, bahkan dalam usia dewasapun masih ada yang nakal. Pada usia remaja manusia sangat rentan sekali akan terjadinya dampak negatif dari kenakalan, adanya rasa keingin tahuan yang tinggi pada usia remaja inilah awal dari tingkat kenakalan yang tinggi, sangat rentan sekali berdampak negatif pada tingkah laku remaja yang akan mengarahkan ke penyimpangan perilaku bahkan sosial.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, remaja juga dihadapkan pada tugastugas yang berbeda dari tugas dan kewajiban pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagian dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun.

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Adanya peningkatan kecenderungan para remaja untuk melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan kerja (magang) setamat SLTA, membuat individu yang berusia 19 hingga 22 tahun juga dimasukan dalam golongan remaja, dengan pertimbangan bahwa pembentukan identitas diri remaja masih terus berlangsung sepanjang rentang usia tersebut.

Pada umumnya manusia itu terdapat kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan rohani, yakni kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwa agar tak mengalami tekanan. Unsur-unsur kebutuhanya anatara lain:

- 1. Kebutuhan rasa semangat untuk memacu manusia dalam beraktifitas. Baik dengan motifasi eksternal maupun internal.
- 2. Kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang yang dalam bentuk negatifnya dapat dilihat dalam kehidaupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu, menjilat kepada atasan nya mengambinghitamkan orang lain. jika hal itu tak terpenuhi akan menimbulakan gejala psikosomomatis, misalnya, hilang nya nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur, curiga, mengganggu, membela diri, mengunakan jimat.
- 3. Kebutuhan akan pengetahuan merupkan kebutuhan yang mendorong manusia untuk selalu mencari tau sesuatu yang belum ia ketahui. Ketidak tahuan akan menyebabkan rasa minder, mungkes, pasif, berkeluh kesah dalam menjalankan aktifitas.

Untuk menghindari dampak negatif dari kenakalan remaja, seharusnya manusia sadar diri siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan untuk apa dia hidup. Agar sifat nakal yang dimiliki bisa di arahkan pada sesuatu yang sangat positif dan insya allah jika dilakukan dengan dzikir, sabar, dan tawakal, akibatnyapun akan berdampak positif, jiwapun akan tentram walau banyak tugas dan kewajiban yang harus dikerjakannya. Anehnya kebanyakan manusia tak menyadarinya karna kurangnya pengetahuan dan keimanan kepada sang pencipta, sehingga manusia tidak mengetahui seseatu yg sangat mendasar yang melekat pada dirinya atas fitrah manusia yaitu nikmat ruhani, jasmani, dan, jiwa. Ketiga nikmat ini yakni ruh, jiwa, dan, raga harus diseimbangkan dengan iman agar tercipta karakter yg mutmainah.

"Alladziina aamanuu wa tathma-innu quluubuhum bi dzikrilLaahi alaa bi dzikrilLaahi tathma-innul quluub". (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat-ingat Allah-lah hati menjadi tenteram." – (QS.13:28).

Sejarah Islam telah memberi petunjuk bahwa Nabi SAW berhasil mewujudkan suatu kehidupan sosial yang sehat, sejalan tuntunan Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW berhasil membentuk masyarakat islam yang dapat hidup harmonis dengan orang-orang diluar islam, mereka saling menghormati, saling tolong-menolong, menghargai, tenggang rasa dan membina solidaritas yang kokoh tanpa membeda-bedakan ras dan anutan agama.

Salah satu prinsip yang harus disadari agar setiap orang dapat menyelenggarakan hubungan kemanusiaan disadari tersebut adalah kehormatan manusia. Menurut H. Ahmad Azhar Basyir M.A ialah: Pergaulan antara manusia harus selalu memperhatikan nilai kehormatan manusia. Manusia berkerhormatan berarti manusia berharga diri. Manusia yang mudah tersinggung harga dirinya jika menghadapi perlakuan yang tidak sesuai dengan nilai kehormatannya. Nash-nash agama telah menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan zalim, takabur, bersikap kasar, riba, tipu daya, merampas merupakan perbuatan-perbuatan salah menurut pandangan agama, masyarakat susila dan hukum. Perbuatan-perbuatan salah tersebut dalam kenyataannya sering dilakukan oleh anak-anak remaja.

Diantara tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh metode islam dalam jaminan sosial adalah menghilangkan kemiskinan dan kekurangan, menjaga kehormatan manusia, mengeratkan silaturahim, kasih sayang, setia kawan, kecintaan, rasa senasib dan diantara anggota-anggota dan kelompok-kelompok dalam masyarakat agar terlaksana pada akhirnya masyarakat Islam yang mulia yang menghubungkan sillaturrahim dan mengikat tali kasih sayang, setia kawan dan tolong-menolong anggota-anggotanya atas kebaikan diantara mereka untuk memperbaiki keadaan mereka dan masyarakat.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah kenakalan remaja telah di tetapkan sebagai salah satu masalah nasional yang harus di tanggulangi maka sesungguhnya upaya penanggulangan telah dilaksanakan dengan menggunakan pola koordinasi antar instansi terkait, orang tua, masyarakat, sekolah, dan remaja itu sendiri. Penanggulangannya meliputi tiga pola oprasional yaitu:

- 1. Pola preventif (pencegahan), melalui penyuluhan, penerangan, pengawasan dan pengendalian, seminar, diskusi, sarasehan, tatap muka, kegiatan olah raga, seni dan keagamaan/ kerohaniahan dan sebagainya.
- 2. Pola represif (penindakan), melalui proses pendidikan dan proses peradilan hukum yang berlaku terutama bagi para pelaku kenakalan remaja yang melanggar KUHP dan perundang-undangan lainnya.
- 3. Pola pembinaan khusus atau perawatan dan rehabilitasi terutama ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkotika, obat dan alkohol.

Hasil upaya penanggulangan pada dasarnya telah dapat dicapai dalam arti kenakalan remaja masih dalam batas terkendali, dan menginjak usia pemuda. Para remaja yang pernah terlibat kenakalan sebagian dapat menembus "topan dan badai" masa remaja menjadi calon generasi penerus. Namun demikian, seperti diuraikan dimuka bahwa setiap generasi akan menghadapi terus masalah remaja ini, karena seperti gelombang laut (suatu gelombang telah lewat ditelan masa, datang gelombang baru mengisi masa kini dan esok hari membawa permasalahan tersendiri sesuai dengan perkembangan masa kini, dan ini harus dihadapi dan ditanggulangi.

Kebijakan menangani masalah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquencyi*) diadakan dalam totalitas anasir sedini mungkin. Dari sudut pandang ilmu hukum diproyeksikan sangat dini. Hal ini nampak jelas untuk menentukan hukum formal dan materiil menjadi gabungan komplementer yang berupaya untuk menempatkan posisi menguntungkan bagi semua pihak yang menjadi cakupan semesta yang utuh baik pemerintah, masyarakat, orang tua maupun pelaku sendiri.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dewasa ini banyak hal-hal yang terlupakan oleh kita sebagai manusia, khususnya orang tua dan remaja. Sering sekali terjadi kelalaian dalam proses pendidikan. Hingga tidak heran banya remaja yang tidak tebentuk sesuai dengan ajaran agama. Hal ini tentu tidak hanya disebabkan oleh kelalaian dalam peroses pendidikan saja, terdapat banyak faktor yang menunjang penyimpangan tersebut, misalkan keluarga yang tidak harmonis, teman sepergaulan, teknologi modern dan lain sebagainya.

Remaja yang menjadi obyek disini merupakan *iron stock* bagi agama dan bangsa. Maka apabila terjadi kegagalan dalam proses pendidikan remaja, tidak hanya berdampak pada keluarga, agama dan bangsa saja tetapi akan lebih berdampak pada spikologi remaja itu sendiri. Remaja yang sering melakukan penyimpangan akan menjadi terbiasa oleh hal-hal buruk. Sangat berbeda dengan remaja yang telah ditanamkan pendidikan agama dalam hidupnya. Sehinggga satu yang harus dicamkan kepada para orang tua yaitu, penanaman pendidikan agama sejak dini. Karena sangat dikhawatirkan kepada remaja yang tidak memiliki rasa takut terhadap tuhannya akan mempunyai peluang besar untuk melakukan penyimpangan moral bahkan sampai dengan tindakan kriminal.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik remaja. Terlebih dalam mendidik remaja yang telah terjerumus lebih dulu. Dalam ini para orang tua harus lebih menciptakan suasana keluarga diniyah yang harmonis dan memperhatikan teman sepergaulannya. Masih banyak hal lain yang bisa kita lakukan dalam memperbaiki kenakalan yang terjadi saat ini. Semuanya adalah tanggung jawab kita, orang bijak tidak meyalahkan keadaan tetapi mecari solusi untuk mengahadapi kenyataan.

4.2. Saran

Perlu kerjasama bekerja untuk memperbaiki masa depan generasi muda, karena hitam dan putih bangsa ini ada di tangan mereka semua.

Daftar Pustaka

Sudarsono, 2004. Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Priyatno. 1996. Syariat Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja. PT Alma'arif, Bandung.

Darajat Zakiah. 2006. Remaja Harapan dan tantangan. Rumaha, Jakarta.

Delphie Bandi. 2006. Psikologi Perkembangan. Refika Aditama. Bandung.

Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Remmers dan Hackett. 1984. Memahami Persoalan Remaja. PT. Bulan Bintang. Jakarta.

Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

PENGARUH PEMBERIAN PUPUK CAIR BAYFOLAN TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI KACANG KEDELAI (Glycine max L. Merrill) VARIETAS GROBOGAN

Husainah Yusuf¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai (Glycine max L. Merrill). Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Non Faktorial, yaitu faktor konsentrasi pupuk cair Bayfolan yang terdiri dari empat taraf perlakuan, yaitu: $B_0 = 0$ cc/l air (kontrol), $B_1 = 1$ cc/l air, $B_2 = 2$ cc/l air, $B_3 = 3$ cc g/l air, $B_4 = 4$ cc g/l air dan $B_5 = 5$ cc/l air. Parameter yang diamati terdiri dari tinggi tanaman, umur mulai berbunga, jumlah polong berisi, produksi biji kering per tanaman, bobot kering 100 biji dan produksi biji kering per plot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang produktif, jumlah cabang non produktif, umur mulai berbunga, jumlah polong berisi, jumlah polong hampa, meningkatkan produksi biji kering per tanaman, nyata meningkatkan produksi biji kering per plot, serta cenderung meningkatkan bobot kering 100 biji.

Kata kunci : pupuk cair Bayfolan dan kedelai

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kedelai merupakan komoditas pertanian yang sangat penting, karena memiliki multi guna. Kedelai dapat dikonsumsi langsung dan dapat juga digunakan sebagai bahan baku agroindustri seperti tempe, tahu, tauco, kecap,susu kedelai dan untuk keperluan industri pakan ternak (Anonimus, 2005).

Kebutuhan kedelai nasional Indonesia meningkat tiap tahunnya. Saat ini kebutuhan per kapita mencapai 13.41 kg. Kebutuhan kedelai secara nasional per tahun 2004 sebanyak 2.955.000 ton sedangkan produksi dalam negeri hanya 1.878.898 ton Produksi rata-rata nasional 1.2 ton per hektar, sedangkan produksi rata-rata dunia saat ini sudah mencapai 1.9 ton per hektar. Ini merupakan peluang sekaligus sebai tantangan bagi para petani Indonesia untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri (Fachruddin, 2000).

Bila pengelolaan penanaman kedelai di Indonesia dilakukan secara baik dan benar ternyata produksinya masih dapat ditingkatkan. Sebagai contoh di Jawa Timur saat dilakukan lomba Insus kedelai dapat dicapai produktivitas rerata 2.8 ton per hektar, bahkan ada yang mencapai 4.3 ton per hektar. Upaya yang dapat dilakukan adalah terus membina petani yaitu dengan penggunaan bibit unggul yang memiliki umur pendek/genjah serta tahan terhadap hama dan penyakit. Selain itu harus didukung oleh irigasi yang baik, penggunaan pupuk yang tepat serta penanganan pasca panen yang baik (Suprapto, 1998).

Kekurangan unsur hara mikro pada tanaman dapat diatasi dengan memberi pupuk daun. Selain itu, pupuk daun juga mengandung unsur hara makro walaupun kurang mencukupi karena konsentrasi yang rendah, sedangkan yang dibutuhkan banyak. Keuntungan yang diperoleh dari pemupukan lewat daun, yakni : penyerapan hara pupuk yang diberikan berjalan lebih cepat daripada pupuk yang diberikan lewat akar (Lingga, 1998). Hal itu memungkinkan pemupukan lewat daun efektif untuk tanaman yang pertumbuhannya relatif cepat seperti tanaman kedelai.

-

¹ Fakultas Pertanian UGL, Kutacane

Pada saat ini terdapat berbagai jenis pupuk yang dapat kita temui di pasaran, baik jenis pupuk yang diberikan melalui akar maupun yang diberikan lewat daun. Pemberian lewat daun sering dinamakan pupuk pelengkap cair. Aplikasinya dapat dilakukan dengan penyemprotan larutan pupuk. Bentuk pupuk daun dapat berupa cairan maupun kristal (Rinsema, 1996).

Pelaksanaan pemupukan menyangkut jenis pupuk yang diberikan, cara pemberian, dan frekuensi pemupukan. Pemilihan jenis pupuk harus dipertimbangkan baik dari segi teknis maupun ekonomis (Suhaidi dan Lubis, 2000).

Pemilihan jenis pupuk sangat penting untuk di perhatikan mengingat jenis hara yang terdapat dalam pupuk berbeda-beda. Pemupukan tanaman dapat dilakukan melalui akar dan daun. Pupuk daun sering juga disebut pupuk pelengkap karena mengandung unsur hara makro dan mikro. Pupuk pelengkap diberikan setelah pemupukan melalui akar. Karena mengandung unsur hara makro dan hara mikro, pemupukan melalui daun terkadang lebih efektif dibandingkan pemupukan melalui akar (Sutejo dan Kartasapoetra, 1992).

Respon tanaman terhadap pemupukan sangat dipengaruhi unsur hara makro dan hara mikro yang terkandung dalam pupuk. Selain itu juga konsentrasi pupuk memberikan arti penting dalam penggunaan pupuk dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman. Pemakaian pupuk daun dengan unsur hara makro dan hara mikro yang berbeda akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman (Lingga, 1998).

Bayfolan adalah salah satu pupuk cair yang dapat disemprotkan ke mahkota tanaman yang mengandung 11 % N, 8 % P, 6 % K dan 2 % Mg. Di samping itu, pupuk daun Bayfolan juga mengandung unsur mikro, diantaranya: Fe, B, Cu, Zn, dan Mo (Anonimus 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai (*Glycine max* L. Merrill).

1.3. Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kedelai.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Gunung Leuser yang dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2017. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Non Faktorial, yaitu faktor konsentrasi pupuk cair Bayfolan yang terdiri dari empat taraf perlakuan, yaitu: $B_0 = 0$ cc/l air (kontrol), $B_1 = 1$ cc/l air, $B_2 = 2$ cc/l air, $B_3 = 3$ cc g/l air, $B_4 = 4$ cc g/l air dan $B_5 = 5$ cc/l air.

Untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap peubah yang diamati maka di akhir penelitian disusun Daftar Sidik Ragam (DSR). Terhadap perlakuan yang berpengaruh nyata dilakukan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5% (Hanafiah, 2003) dan dilanjutkan dengan analisis regresi dan korelasi. Parameter yang diamati terdiri dari tinggi tanaman, umur mulai berbunga, jumlah polong berisi, produksi biji kering per tanaman, bobot kering 100 biji

dan produksi biji kering per plot.

2. Uraian Teoritis

2.1. Botani Tanaman Kedelai

Pada awalnya, kedelai dikenal dengan beberapa nama botani, yaitu *Glycine soja* dan *Soja max*. Namun pada tahun 1948 telah disepakati bahwa nama botani yang dapat diterima dalam istilah ilmiah, yaitu *Glycine max* (L.) Merill. Klasifikasi tanaman kedelai sebagai berikut:

Divisio : Spermatophyta
Classis : Dicotyledoneae
Ordo : Rosales
Familia : Papilionaceae

Genus : Glycine

Species: Glycine max (L.) Merill

(Hidayat, 1985)

Tanaman kedelai umumnya tumbuh tegak, berbentuk semak, dan merupakan tanaman semusim. Morfologi tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya, yaitu akar, daun, batang, polong, dan biji sehingga pertumbuhannya bisa optimal (Suprapto, 1988).

2.2. Syarat Tumbuh Tanaman Kedelai

Kedelai sebagian besar tumbuh di daerah yang beriklim tropis dan sub tropis, oleh karena itu kedelai ditanam di daerah yang terletak kurang dari 400 meter di atas permukaan laut dan jarang ditanam di atas 600 meter di atas permukaan laut. Melihat kondisi ini daerah Indonesia yang beriklim tropis cocok ditanami kedelai (Anonimus, 2005).

Tanaman kedelai sebenarnya dapat tumbuh di semua jenis tanah, namun demikian, untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan produktivitas yang optimal, kedelai harus ditanam pada jenis tanah berstruktur lempung berpasir atau liat berpasir. Hal ini tidak hanya terkait dengan ketersediaan air untuk mendukung pertumbuhan, tetapi juga terkait dengan faktor lingkungan tumbuh yang lain (Irwan, 2006).

Kedelai tumbuh baik pada tanah berstruktur gembur dan lembab, tidak tergenang air dan memiliki pH 6 – 6.8. Pada pH 5.5 kedelai masih dapat berproduksi meskipun tidak sebaik pada pH 6 – 6.8. Pada pH kurang 5.5 pertumbuhan sangat terlambat karena kejenuhan ion aluminium yang tinggi. Untuk mengatasinya lahan perlu dikapur (Anonimus, 2005).

Tanaman kedelai dapat tumbuh pada kondisi suhu yang beragam. Suhu tanah yang optimal dalam proses perkecambahan yaitu 30°C. Bila tumbuh pada suhu tanah yang rendah (<15°C), proses perkecambahan menjadi sangat lambat, bisa mencapai 2 minggu. Hal ini dikarenakan perkecambahan biji tertekan pada kondisi kelembaban tanah tinggi. Sementara pada suhu tinggi (>30°C), banyak biji yang mati akibat respirasi air dari dalam biji yang terlalu cepat. Disamping suhu tanah, suhu lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan tanaman kedelai. Bila suhu lingkungan sekitar 40°C pada masa tanaman berbunga, bunga tersebut akan rontok sehingga jumlah polong dan biji kedelai yang terbentuk juga menjadi berkurang. Suhu yang terlalu rendah (10°C), seperti pada daerah subtropik, dapat menghambat proses pembungaan dan pembentukan polong kedelai. Suhu lingkungan optimal untuk

pembungaan bunga yaitu 24 -25°C (Irwan, 2006).

Kedelai dapat tumbuh dengan baik di tempat yang berhawa panas, di tempat-tempat yang terbuka dan bercurah hujan $100 - 400 \text{ m}^3$ per bulan. Banyak curah hujan juga sangat mempengaruhi aktivitas bakteri tanah dalam penyediaan nitrogen (Anonimus, 2005).

2.3. Pupuk dan Pemupukan Tanaman Kedelai

Pupuk adalah setiap bahan yang diberikan kepada tanaman baik melalui akar maupun melalui daun, dengan maksud untuk menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Sedangkan pemupukan adalah setiap usaha pemberian pupuk yang bertujuan menambah persediaan unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan meningkatkan produksi serta mutu hasil tanaman (Lingga, 1998).

Menurut Sarief (1985) berdasarkan kadar unsur hara yang diperlukan tanaman dan fungsinya, unsur-unsur tersebut digolongkan ke dalam unsur hara makro atau utama dan unsur hara mikro atau minor. Unsur hara makro terdiri dari C, H, O, N, P, K, Ca, Mg, dan S. Unsur hara N, P dan K merupakan unsur hara utama yang dibutuhkan dalam jumlah yang paling banyak, sedangkan sisanya diperlukan dalam jumlah sangat sedikit, yaitu: Fe, Zn, Mn, Cu, B, Mo, Na, Cl dan Si. Tidak lengkapnya unsur hara makro dan mikro dapat mengakibatkan hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta produktivitasnya. Ketidaklengkapan salah satu atau beberapa zat hara tanaman makro dan mikro dapat diperbaiki dengan pemberian pupuk tertentu (Sutejo dan Kartasapoetra, 1992).

Tanaman kedelai membutuhkan berbagai unsur hara baik makro maupun mikro. Unsur hara tersebut dapat diberikan melalui pemupukan, baik pupuk tunggal maupun pupuk majemuk seperti pupuk daun. Pemberian pupuk daun memiliki dampak positif, yaitu penyerapan hara oleh tanaman lebih cepat, yang disebabkan oleh adanya stomata yang otomatis (pada kondisi lingkungan tertentu) akan langsung menyerap larutan pupuk yang menempel pada permukaan daun (Osman, 1996). Mekanisme membuka dan menutupnya stomata dipengaruhi oleh tekanan turgor dari sel penutup (*guard cells*). Stomata lebih sering dijumpai pada permukaan bawah daun (Gardner, *et al.*, 1991).

Menurut Tjandramukti (1999) unsur-unsur seperti Ca, Mg dan S bisa membantu sosok kedelai agar dapat lebih kokoh dan kuat yang disebut dengan prinsip *hardening*. Prinsip *hardening* atau pengerasan sel sebenarnya untuk menolong agar tanaman tak gampang layu. Pada fase-fase pertumbuhan cepat perlakuan pemberian pupuk pelengkap akan membuat dinding sel kuat dan tebal. Daun terbentuk lebih tebal sehingga proses produksi makanan lancar dan transpirasi berlebihan terhambat. Karena proses pengerasan sel, pada awal pertumbuhan ruas-ruas batang menjadi lebih pendek. Optimalnya pertumbuhan cabang, daun dan akar menyebabkan distribusi karbohidrat berlebih. Kelebihan tersebut lalu diarahkan pada fase generatif dengan pembentukan polong, sehingga jumlah polong bertambah banyak. Sebagian besar polong berisi tiga butir per polong.

Untuk mendapatkan hasil yang paling baik dari pemupukan, perlu ditentukan zat apa yang dibutuhkan oleh tanah, dalam bentuk apa, berapa dan bagaimana zat makanan yang dibutuhkan itu disampaikan dengan cara yang paling baik (Rinsema, 1996).

2.4. Pengaruh Pupuk Daun Bayfolan terhadap Tanaman

Pada dasarnya semua tanaman dapat diberi nutrien (hara) baik melalui organ di bawah maupun yang di atas

permukaan tanah. Pemupukan melalui daun dapat mendorong proses-proses metabolisme dalam tanaman dan dengan demikian merangsang penyerapan hara yang terdapat pada Bayfolan. Oleh karena itu pemupukan melalui daun lebih efektif dari pada yang diduga apabila dilihat dari sudut banyaknya hara yang diberikan (Anonimus, 2006).

Pemupukan tanaman kedelai dilakukan dengan pupuk kandang sebanyak 10 ton/ha, TSP 200 kg/ha, dan KCl 200 Kg/Ha sebagai pupuk dasar. Sedangkan Urea diberikan sebanyak 200 Kg/ha (Anonimus, 2005).

Pupuk Bayfolan merupakan pupuk daun lengkap berbentuk cair berwarna hijau jernih untuk pemupukan pada tanaman, buah-buahan, hias, sayuran, dan lain lain. Pupuk Bayfolan merupakan pupuk berbentuk cair yang lengkap sebagai bahan makanan secara foliar dan akar, cocok untuk semua tanaman agrikultural dan holtikultural serta tanaman hias dan rumah. Disamping kandungan makronutrisi, Bayfolan juga mengandung besi, *magnesium*, *boron, copper, zinc, cobalt* dan *molybdenum*. Bayfolan masuk ke dalam tanaman melalui daun. Pemakaian regular pupuk foliar menghindari dari defisiensi (Anonimus, 2006).

Keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan Bayfolan adalah meningkatkan pertumbuhan, kualitas dan hasil panen, mudah digunakan dan diserap oleh tanaman, tidak membahayakan manusia dan lingkungan, dapat digunakan pada tanaman musiman dan tahunan (Anonimus, 2006).

Rekomendasi pemberian pupuk Bayfolan pada tanaman kedelai yaitu dengan konsentrasi 2 – 3 ml/l air dengan cara penyemprotan waktu periode awal penanaman dan 1 – 2 penyemprotan dengan interval 14 hari (Anonimus, 2006). Unsur makro yang terdapat dalam pupuk Bayfolan adalah 11 % N, 8 % P, 6 % K dan 2 % Mg. Di samping itu, pupuk daun Bayfolan juga mengandung unsur mikro, diantaranya: Fe, B, Cu, Zn, dan Mo. Unsur hara mikro dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang sedikit, dan dalam jumlah yang berlebih menjadi racun bagi tanaman (Anonimus, 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tinggi Tanaman

Pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap tinggi tanaman kacang kedelai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan terhadap Tinggi Tanaman Kacang Kedelai

| Perlakuan | Tinggi Tanaman (cm) | | | | | | |
|------------------|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| renakuan | 3 mst | 4 mst | 5 mst | 6 mst | 7 mst | 8 mst | 9 mst |
| B_0 | 24.35 | 35.39 | 46.84 | 55.70 | 59.97 | 62.27 | 62.98 |
| \mathbf{B}_1 | 22.59 | 33.51 | 44.90 | 54.29 | 60.26 | 61.89 | 62.51 |
| \mathbf{B}_2 | 22.50 | 33.34 | 45.65 | 53.49 | 58.43 | 62.23 | 62.60 |
| \mathbf{B}_3 | 23.30 | 34.28 | 45.00 | 55.72 | 60.86 | 63.84 | 64.20 |
| \mathbf{B}_4 | 23.61 | 34.13 | 44.84 | 54.26 | 60.77 | 62.61 | 63.82 |
| \mathbf{B}_{5} | 22.75 | 34.80 | 47.41 | 56.34 | 59.86 | 63.64 | 64.23 |

Dari Tabel 1 terlihat, bahwa perlakuan konsentrasi pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman kacang kedelai. Tinggi tanaman kacang kedelai berkisar antara 62.51 - 64.23 cm. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tinggi tanaman kacang kedelai lebih tinggi dari deskripsi tanaman kedelai yang berkisar 50 - 60 cm. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang tidak nyata akibat pemberian konsentrasi pupuk

cair Bayfolan diduga disebabkan tanah mengandung kandungan unsur hara yang cukup yang dapat digunakan tanaman selama pertumbuhannya.

3.2. Umur Berbunga

Pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap umur berbunga tanaman kacang kedelai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan terhadap Umur Berbunga Tanaman Kacang Kedelai

| Perlakuan | Umur Berbunga |
|----------------|---------------|
| | hari |
| B_0 | 30.50 |
| B_1 | 31.25 |
| B_2 | 30.50 |
| \mathbf{B}_3 | 30.00 |
| B_4 | 31.25 |
| B_5 | 30.50 |

Dari Tabel 2 terlihat, bahwa pemberian pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap umur berbunga tanaman kacang kedelai. Hal ini disebabkan umur berbunga tanaman kacang kedelai lebih dominan dipengaruhi oleh faktor genetis, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti perlakuan pemupukan dan iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berbunga tanaman kacang kedelai varietas Grobogan antara 30 – 31.25 hari. Dalam deskripsi tanaman kacang kedelai varietas Grobogan diketahui bahwa umur berbunga tanaman kacang kedelai berkisar 30 – 32 hari. Hal ini menunjukkan bahwa umur berbunga tanaman kacang kedelai hasil penelitian sesuai dengan deskripsi tanaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada percepatan umur berbunga akibat pemberian Bayfolan.

3.3. Jumlah Polong Berisi

Pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap jumlah polong berisi tanaman kacang kedelai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan terhadap Jumlah Polong Berisi Tanaman Kacang Kedelai

| Perlakuan | Jumlah Polong Berisi |
|----------------|----------------------|
| | polong |
| B_0 | 36.45 |
| B_1 | 40.45 |
| \mathbf{B}_2 | 40.25 |
| \mathbf{B}_3 | 38.50 |
| B_4 | 35.20 |
| B_5 | 44.05 |

Dari Tabel 3 terlihat, bahwa pemberian pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah polong berisi tanaman kacang kedelai. Jumlah polong berisi tanaman kedelai varietas Grobogan 44.05 polong per tanaman

yang cenderung tertinggi diperoleh pada perlakuan B₅.

3.4. Produksi Biji Kering per Tanaman

Pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap produksi biji kering per tanaman dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan terhadap Produksi Biji Kering per Tanaman

| Perlakuan | Produksi Biji Kering per Tanaman (g) |
|----------------|--------------------------------------|
| B_0 | 21.52 |
| B_1 | 24.24 |
| B_2 | 22.41 |
| \mathbf{B}_3 | 20.29 |
| B_4 | 23.38 |
| B_5 | 24.28 |

Dari Tabel 4 terlihat, bahwa pemberian pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap produksi biji kering per tanaman. Produksi biji kering per tanaman berkisar antara 20.29 – 24.28 g per tanaman. Walaupun berbeda tidak nyata, tetapi terdapat kecenderungan pengingkatan produksi biji kering per tanaman, dimana produksi biji kering pertanaman yang tertinggi (24.28 g per tanaman) terdapat pada perlakuan B₅.

3.5. Bobot Kering 100 Biji

Pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap bobot kering 100 Biji dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan terhadap Bobot Kering 100 Biji Kacang Kedelai

| Perlakuan | Bobot Kering 100 Biji |
|----------------|-----------------------|
| B_0 | g 20.97 |
| B_1 | 20.27 |
| B_2 | 20.51 |
| \mathbf{B}_3 | 20.88 |
| B_4 | 21.68 |
| B_5 | 21.37 |

Dari Tabel 5 terlihat, bahwa pemberian pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap bobot kering 100 biji kacang kedelai berkisar antara 20.27 - 21.88. Menurut deskripsi tanaman (BPSB Jawa Tengah) bahwa bobot kering 100 biji sebesar \pm 18 g, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot 100 biji kering di atas 20 g. Walaupun berbeda tidak nyata namun terjadi kecenderungan peningkatan bobot kering 100 biji akibat aplikasi Bayfolan 4 dan 5 cc/l air (B₄ dan B₅).

3.6. Produksi Biji Kering per Plot

Pengaruh konsentrasi pupuk cair Bayfolan terhadap produksi biji kering per plot dapat dilihat pada Tabel 6.

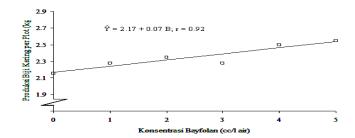
Tabel 6. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan terhadap Produksi Biji Kering per Plot

| Perlakuan | Produksi Biji Kering per Plot (kg) | Produksi Biji Kering per ha (ton) |
|-----------------------|---------------------------------------|-----------------------------------|
| B_0 | 2.15 a | 2.56 |
| \mathbf{B}_1 | 2.28 ab | 2.71 |
| \mathbf{B}_2 | 2.35 ab | 2.80 |
| \mathbf{B}_3 | 2.28 ab | 2.71 |
| B_4 | 2.50 b | 2.98 |
| \mathbf{B}_{5} | 2.55 b | 3.04 |
| $\mathrm{BNJ}_{0.05}$ | 0.32 | |

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama dalam kolom yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji 5%.

Dari Tabel 6 terlihat, produksi biji kering per plot pada perlakuan B₅ berbeda nyata dengan B₀, tetapi berbeda tidak nyata dengan B₁, B₂, B₃ dan B₄.

Hubungan antara konsentrasi pupuk cair Bayfolan dengan produksi biji kering per plot dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hubungan Konsentrasi Pupuk Cair Bayfolan dengan Produksi Biji Kering per Plot

Gambar 6 menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi Bayfolan yang diberikan maka produksi biji kering per plot tanaman kedelai semakin meningkat mengikuti kurva regresi linier positif. Hal ini disebabkan Bayfolan menyumbangkan berbagai unsur hara yang dibutuhkan selama pembentukan dan pengisian biji kacang kedelai.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- Pemberian pupuk cair Bayfolan berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang produktif, jumlah cabang non produktif, umur mulai berbunga, jumlah polong berisi, jumlah polong hampa, meningkatkan produksi biji kering per tanaman, nyata meningkatkan produksi biji kering per plot, serta cenderung meningkatkan bobot kering 100 biji.
- 2. Produksi biji kering per plot tertinggi diperoleh pada perlakuan B₅ (konsentrasi Bayfolan 5 cc/l air) yaitu : 2,55 kg/plot atau setara dengan 3,04 ton/ha.

4.2. Saran

- 1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan meningkatkan konsentrasi pupuk cair Bayfolan dan pengujian aplikasi Bayfolan pada varietas lainnya.
- 2. Perlu dilakukan pengamatan gugur daun.

Daftar Pustaka

Adisarwanto, T. 2005. Budidaya dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar Kedelai. Penebar Swadaya. Bogor.

Anonimus. 2005. Kedelai. Penebar Swadaya, Jakarta.

Anonimus. 2006. Bayfolan. Bayer Indonesia. Jakarta

Fachruddin, L.. 2000. Budidaya Kacang-kacangan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Gardner, F.P., R.B. Pearce and R.L. Mitchell, 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya <u>Terjemahan</u> Herawati Susilo dan Subiyanto. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Hidayat, O. D. 1985. Morfologi Tanaman Kedelai. dalam S. Somaatmadja et al. (Eds.). Puslitbangtan. Bogor.

Irwan, A. W. 2006. Budidaya Tanaman Kedelai. Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Jatinangor.

Lingga, P. 1995. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya, Jakarta.

Osman, F. 1996. Memupuk Padi dan Palawija. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sarief, E. S. 1985. Kesuburan dan Pemupukan Tanah Pertanian. Pustaka Buana, Bandung.

Suhaidi, T dan Lubis, L.M., 2000. Jurnal Ilmiah Pertanian Kultura. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Suprapto, H. S. 1998. Bertanam Kedelai. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sutejo dan Kartasoeputra. 1992. Pupuk dan Cara Pemupukan. PT. Bina Aksara, Jakarta.

Tjandramukti. 1999. Panen Kedelai 2,5 ton/Ha. Trubus no. 350 edisi Januari, Jakarta.

PENGARUH WORKSHOP PENYUSUNAN RPP PADA KEGIATAN MGMP SMA NEGERI 1 MAZINO KABUPATEN NIAS SELATAN

Dermawati Halawa, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh workshop penyusunan RPP pada kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP dan (2) mengetahui aktivitas guru SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP selama workshop penyusunan RPP pada kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Mazino, yang jumlahnya 36 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pedagogik Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP melalui workshop pada kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino. Aktivitas guru dalam mengikuti workshop penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu.

Kata kunci : workshop, RPP dan MGMP

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial (Sagala, 2006: 1). Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Apapun bentuk penyelenggarannya, secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Untuk masyarakat kita, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pendidikan berfungsi dan bertujuan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus diadministrasikan, atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pemberian perintah (commanding), pengkoordinasian (coordinating), dan pengawasan (controlling) (Sagala, 2006: 23).

Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit oraganisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan pembelajaran akan susah dicapai. Dalam kaitannnya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gage dan Berliner dalam Makmun (2005 : 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai :

- 1) Perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (pre-teaching problems).
- 2) Pelaksana (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (source person), konsultan kepemimpinan (leader), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).
- 3) Penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (output)-nya.

Dalam menyoroti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru-guru SMA Negeri Mazino telah menyusun RPP sesuai dengan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran tersebut. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum penyusunan RPP, dalam penyusunan RPP, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kekurangan itu antara lain:

1. Sebelum penyusunan RPP:

- a) Sebagian besar guru tidak menentukan kriteria ketuntasan minimal KKM pad masing mata pelajaran yang diampunya dengan cermat.
- b) Sebagian guru tidak membuat sendiri silabus mata pelajaran yang diampu.

2. Dalam Penyusunan RPP:

- a. Sebagian besar guru kurang menjelaskan apa yang dilakukan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dalam rencana kegiatan pembelajarannya.
- b. Sebagian besar guru tidak menjelaskan sumber belajar dengan rinci.
- c. Sebagian besar guru tidak menjelaskan (1) bentuk instrumen evaluasi, (2) format/lembaran evaluasi atau butir soal (free test dan post test), (3) pedoman penilaian, dan (4) kunci jawaban, dalam evaluasi proses dan hasil belajar siswa.
- d. Sebagaian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu/kelompok) dalam kaitan antara KKM dengan nilaiyang dicapai siswa.

3. Pelaksanaan pembelajaran:

- a. Sebagian besar guru tidak berpedoman sepenuhnya pada RPP dalam pelaksanan pembelajarannya.
- b. Kondisi yang demikian menjadikan persepsi guru SMA Negeri 1 Mazino mengenai RPP yang harus disusunnya sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, studio atau tempat belajar lainnya menjadi beragam dan kurang komprehensif. Misalnya masih terdapat guru yang belum memahami komponen minimal RPP, apalagi mengenai RPP yang komponennya lengkap dan sistematis. Kekurangan ini tentu saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran, karena RPP-nya tidak disusun dengan baik. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh perencanaan yang baik, sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh RPP yang disusun guru.

Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1. Pengaruh workshop penyusunan RPP pada kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP.
- 2. Aktivitas guru SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP selama workshop penyusunan RPP pada kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino.

1.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan (1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Prosedur penelitiannya dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukan siapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanan), dan tempat pelaksanaan.

2. Pelaksanaan (Action)

Yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisi yang diteliti.

3. Observasi (Observation)

Yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (Reflection)

Yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan impiikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rencana dan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan. Hasil dari siklus pertama ini menjadi masukan bagi pelaksanaan siklus kedua yang terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMA Negeri 1 Mazino, yang jumlahnya 36 guru.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kompetensi Pedagogik Guru

Secara umum, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh suatu profesi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 10).

Berkaitan dengan kompetensi profesi guru, Sagala mengemukakan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) menguasai landasan-landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menilai hasil belajar siswa; (7) kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran; (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan (Sagala, 2006 : 210).

Kemudian Adapun Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (BSNP, 2007:8).

Pedagogi adalah art of teaching atau strategi mengajar. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan penjabaran dari standar isi kurikulum, yang kemudian dioperasionalkan dalam RPP. Jadi, RPP merupakan rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran siswa untuk

mencapai satu kompetensi dasar (KD) yang akan dilakukan guru dalam satu atau lebih pertemuan PBM di kelas atau tempat pembelajaran lainnya.

RPP bisa disusun dengan komponen yang minimal, tapi lebih baik dengan komponen yang lengkap dan dengan susunan yang sistematis sesuai urutan pelaksanaannya, karena pada hakikatnya RPP merupakan skenario pembelajaran, sehingga siapa pun pemerannya bisa melakukannya karena segalanya sudah ada pada skenario tersebut.

RPP dengan komponen minimal hanya mencakup (1) Tujuan pembelajaran, (2) Materi ajar, (3) Metoda pembelajaran, (4) Sumber belajar, dan (5) Evaluasi atau penilaian hasil belajar (PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20). Sedangkan RPP yang lengkap terdiri dari (Permendiknas No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses):

- 1. Identitas
- 2. Standar Kompetensi (SK)
- 3. Kompetensi Dasar (KD)
- 4. Alokasi waktu
- 5. Indikator Ketercapaian
- 6. Tujuan Pembelajaran
- 7. Materi Pembelajaran
- 8. Metode Pembelajaran
- 9. Kegiatan Pembelajaran
- 10. Sumber Belajar
- 11. Penilaian

Yang penting untuk diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

- RPP harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD) (PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20), dan
- 2. RPP harus dibuat secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses).

2.3. Workship pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

1. Pengertian MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan forum / wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran yang berada pada gugus sekolah, wilayah kecamatan atau kabupaten/kota (Depdiknas, 2003 : 3).

2. Prinsip Kerja MGMP

- a. Merupakan lembaga yang mandiri, tidak mempunyai struktur organisasi yang hierarkis, birokratik dan saling bergantung, tetapi merupakan wadah berkumpulnya guru mata pelajaran sejenis.
- b. Dinamikanya berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

- c. Mempunyai visi dan misi yang strategis yaitu untuk mengembangkan profesional guru, mengembangkan wawasan dan pengetahuan, dan memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.
- d. Inovatif terhadap upaya pengembangan mutu pendidikan (Depdiknas, 2003: 4).

3. Peran MGMP

- a. Melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi sehingga memiliki dedikasi tinggi.
- b. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan profil guru yang profesional (Depdiknas, 2003: 4).

4. Fungsi MGMP dalam Konteks Manajemen Sekolah

- a. Sebagai wahana komunikasi proesional para guru pelajaran yang sejenis.
- b. Memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, membina MGMP dan wadah pengembangan profesionalisme lainnya.
- c. Sarana pengembangan inisiatif dan inovasi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran melalui berbagai cara seperti diskusi, seminar, liokakarya dan sebagainya.
- d. Mengembangkan akreditasi guru (Depdiknas, 2003:5).

5. Materi Kegiatan MGMP

Secara umum kegiatan MGMP membahas antara lain (Depdiknas, 2003 : 3):

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan perangkatnya termasuk pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar.
- b. Pendidikan berorientasi kecapakan hidup dan pola pelaksanaannya meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (life skill) yang mencakup: metode dan strategi pembelajaran, jenis kecakapan hidup yang dibekalkan, teaching and learning material atau lembar kerja siswa (LKS), dan pengembangan alat penilaian.
- c. Penilaian hasil belajar siswa : ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian akhir sekolah, dan persiapan Ujian Nasional.
- d. Membahas konsep-konsep inovasi pembelajaran, di antaranya quantum learning contextual learning, multiple intelligences, cooperative learning, collaborative learning, constructivism learning, problem solving approach dan lain-lain.
- e. Membahas media dan sumber belajar.
- f. Membahas keorganisasian MGMP (Depdiknas, 2003 : 6-7).

6. Workshop pada Kegiatan MGMP

Workshop mengandung dua pengertian, yang pertama adalah tempat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan manual seperti manufacturing dan reparasi. Sedangkan pengertian kedua menunjuk pada sekelompok orang yang bekerja bersama-sama untuk membuat proyek kreatif, mendiskusikan suatu topik, mempelajari atau meneliti suatu bidang. Dalam kegiatan MGMP, workshop yang dilakukan lebih sering mengacu pada pengertian kedua dengan bidang yang didiskusikan meliputi materi yang dijelaskan pada bagian 5 di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini guru didiagnosis sehingga peneliti menemukan derajat kelengkapan dan kesistematisan RPP yang disusun guru pada saat awal kegiatan MGMP. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penyusunan RPP, kemudian mengevaluasi RPP yang dibuatnya. Hasil pengamatan dan evalusi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian. Prakteknya, guru-guru SMA Negeri 1 Mazino diminta menyusun RPP secara spontan tanpa ada intervensi atau berlangsung alami seperti yang mereka lakukan sehari-hari sebelum mengajar. Dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, diketahui kondisinya sebagai berikut:

Hasil evaluasi terhadap RPP yang mereka buat selama kegiatan orientasi, teridentifikasi beberapa kekurangan, yaitu :

- 1. Tidak tepatnya penggunaan kata-kata operasional dalam merinci komponen Indikator Pencapaian.
- 2. Tidak terdapat komponen Tujuan Pembelajaran.
- 3. Dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan : sedikit yang mencantumkan kegiatan apersepsi dan motivating.
- 4. Dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Inti : penggunaan metode terlalu didominasi metode ceramah.
- 5. Dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Penutup : tidak merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas individu atau kelompok.
- 6. Dalam komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran : tidak mencantumkan bentuk evaluasi (penilaian) proses dan hasil belajar, lembaran/instrumen penilaian (butir soal-soal, rubrik dan lain-lain), pedoman penilaian, dan kunci jawaban.

Pelaksanaan tindakan perbaikan:

1. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu

Dalam siklus kesatu ini dilakukan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan meliputi:

- 1) Mempersiapkan bahan-bahan dasar rujukan yang perlu dikaji sebelum menyususn RPP yang lengkap dan sistematis, yaitu:
 - a) PP 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 - b) Permendiknas: No 22 Tahun 2006, No 23 Tahun 2006, Permendiknas No 20 Tahun 2007, dan No 41 Tahun 2007.
 - c) Buku mengenai Evaluasi Pendidikan
 - d) Buku-buku Materi Pelajaran
 - e) Contoh / model RPP

- f) Daftar kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat indikator pencapaian kompetensi.
- g) Buku-buku sumber inovasi pembelajaran
- 2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa (a) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, (c) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino dan (d) Pedoman Wawancara (Diskusi) Untuk Mengetahui Kendala yang Ditemukan Guru SMA Negeri 1 Mazino selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino.

b. Pelaksanaan

Sebagaimana yang telah dijadwalkan, maka:

- 1) Peneliti dan guru berdialog kurang lebih 10 menit mengenai kegiatan penyusunan RPP yang akan dilakukan pada siklus kesatu.
- 2) Guru SMA Negeri 1 Mazino melaksanakan kegiatan penyusunan RPP yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP.

c. Observasi

Bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan kegiatan penyusunan RPP oleh guru SMA Negeri 1 Mazino, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan (a) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, (b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, dan (c) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil observasinya adalah sebagai berikut:

- Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino pada Siklus 1.
- 2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino pada Siklus 1.
- 3) Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Siklus 1

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus kesatu, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu :

1) Guru kesulitan menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, meliputi : (1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan : orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan, dan pembagian kelompok

- belajar, (2) Kegiatan Pembelajaran Inti : eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan (3) Kegiatan Pembelajaran Penutup : mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan, memeriksa hasil belajar, dan memberikan arahan tindak lanjut.
- Guru kesulitan menentukan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai.
- 3) Guru kesulitan membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk RPP dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas, sehingga cenderung dirancang untuk satu pertemuan.
- 4) Guru masih kesulitan membedakan antara bentuk evaluasi (penilaian) proses dan hasil belajar dengan format / lembaran butir soal-soal dalam komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran.
- 5) Guru menemukan adanya peluang menambah komponen RPP, dan beberapa guru telah menambahkannya menurut pendapat mereka.
- 6) Hasil observasi melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai nilai 119, yang berarti berada pada katagori baik.
- 7) Hasil observasi melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Kegiatan MGMP, nilainya mencapai nilai 30, yang berati berada pada katagori baik. Dengan masih terdapatnya hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain perlu siklus kedua sehingga perbaikannya optimal.

2. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Siklus Kedua

Dalam siklus kedua pun dilakukan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Untuk menyusun rencana pada siklus kedua, peneliti melakukan:

- Mempersiapkan instrumen penelitian berupa (a) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (b) Rubrik Penilaian Aktivitas Budaya SMA Negeri 1 Mazino dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, (c) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP Budaya SMA Negeri 1 Mazino, dan (d) Pedoman Wawancara (Diskusi) Untuk Mengetahui Kendala yang Ditemukan Guru SMA Negeri 1 Mazino selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino.
- 2) Membawa hasil refleksi pada siklus kesatu kepada guru-guru untuk mendiskusikan kendala yang dihadapi guru SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP dan cara mengatasinya sebelum pelaksanaan kegiatan penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis pada tindakan perbaikan siklus kedua dimulai. Hasilnya adalah sebagai berikut:
 - a) Guru-guru meminta peneliti menempatkan diri sebagai nara sumber untuk menjelaskan (a) cara menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Inti, dan (b) menjelaskan komponen-komponen apa saja yang cocok untuk ditambahkan ke dalam RPP sehingga menjadi lengkap dan sistematis, dan (c) penilaian (evaluasi) proses dan hasil pembelajaran.

- b) RPP dirancang lengkap dan sistematis. Komponen dalam RPP tidak saja mengandung komponen RPP minimal, tapi ditambah komponen lain yang dipandang diperlukan untuk membuat RPP yang lengkap dan sistematis, sehingga dari lima komponen minimal menjadi 11 komponen yang lengkap.
- c) RPP disusun guru bersama peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber.

b. Pelaksanaan

Sesuai dengan kesepakatan yang telah diputuskan oleh peneliti dan guru pada hari Senin tanggal 11 Juli 2016 guru-guru dan peneliti bersama-sama melaksanakan kegiatan penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis. Kegiatan diawali dengan pemberian penjelasan oleh peneliti yang menjadi nara sumber mengenai cara menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam komponen Kegiatan Pembeljaran Inti, komponen-komponen yang bisa ditambahkan ke dalam komponen RPP minimal, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

c. Observasi

Bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan kegiatan penyusunan RPP oleh guru SMA Negeri 1 Mazino, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan (a) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, (b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, dan (c) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil observasinya adalah sebagai berikut:

- Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino pada Siklus 2.
- 2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino Siklus 2.
- 3) Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Siklus 2

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan kedua, ditemukan bahwa:

- 1) Guru mencantumkan komponen Identitas dengan segala rinciannya dengan benar.
- 2) Guru mencantumkan standar kompetensi (SK) yang sesuai dengan standar isi dan silabus.
- 3) Guru mencantumkan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan standar isi dan silabus.
- 4) Guru mencantumkan komponen Indikator Pencapaian dengan rumusan kalimat yang mengandung kata kerja operasional yang terukur sebagai penjabaran kompetensi dasar, dan sesuai dengan materi pembelajaran.
- 5) Guru mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran dengan kalimat yang mencantumkan subyek belajar (learner), target yang dicapai siswa, dan relevan dengan kompetensi dasar (KD)
- 6) Guru mencantumkan komponen Materi Pembelajaran dengan rincian yang sistematis, sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP) dan standar isi, dan telah mencantumkan materi pembelajaran untuk pengayaan.

- 7) Guru mencantumkan komponen Kegiatan Pembelajaran, membaginya kedalam Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan, Kegiatan Pembelajaran Inti dan Kegiatan Pembelajaran Penutup. Setiap bagian dirinci menjadi kegiatan pembelajaran yang student centered, disertai alokasi waktu tiap kegiatan siswa.
- 8) Guru mencantumkan komponen Metoda / Model Pembelajaran yang disatukan secara sistematis dengan komponen Kegiatan Pembelajaran.
- 9) Guru dapat mencantumkan komponen Media / Sumber Pembelajaran dengan menentukan jenis sumber belajarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum (kompetensi dasar dan silabus), tujuan pembelajaran, dan bentuk evaluasi.
- 10) Guru mencantumkan komponen Penilaian (Evaluasi) Proses dan Hasil Pembelajaran, dan merincinya dengan lengkap, dari mulai bentuk evaluasi, menyertakan lembaran / format instrumen penilaian (butir soal, rubrik, dll.), pedoman penilaian, dan kunci jawabannya.
- 11) Hasil observasi melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai nilai 151,yang berarti berada pada katagori sangat baik.
- 12) Hasil observasi melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Kegiatan MGMP, nilainya mencapai nilai 36, yang berati berada pada katagori sangat baik.

3. Pembahasan

1. Orientasi

Dalam kegiatan orientasi, ditemukan bahwa dalam RPP yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan. Dari segi sistematika, RPP yang mereka susun tidak terlalu mengganggu. Mereka sudah bisa menempatkan subsub komponen atau isi komponen RPP pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, RPP yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen Indikator Pencapaian. Kemudian, betapapun komponen Kegiatan Pembelajaran, dan komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

2. Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu

Mengetahui adanya komponen RPP minimal yang tidak dicantumkan dan tidak rincinya isi beberapa komponen RPP, maka dasar-dasar rujukan dalam penyusunan RPP dipersiapkan dan dikaji guru, sehingga mereka menemukan bukti rujukan mengenai apa-apa yang harus ada dalam RPP. Dasar-dasar rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus kesatu.

Pada tindakan perbaikan siklus kesatu ini, guru menyususn RPP dengan mengacu kepada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP, terutama :

- a. PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
- b. Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa RPP harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompeiensi dasar, dan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Setelah tindakan perbaikan siklus kesatu diketahui bahwa guru telah mencantumkan komponen-komponen RPP minimal sesuai sumber rujukan, dan menambahkan beberapa komponen lainnya. Kekurangan RPP mereka semakin mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukan pemahaman dalam pembuatan RPP sudah bertambah. Hal-hal yang dimaksud adalah (1) membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk RPP dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas, (2) menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didikdalam sub komponen Kegiatan Pembelajaran Inti, dan (3) penilaian (evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 105, yang berarti berada pada katagori baik, dan hasil observasi dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, nilainya mencapai 35, yang berati berada pada katagori baik.

3. Tindakan Perbaikan Siklus Kedua

Dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus kedua. Siklus kedua diawali dengan intervensi dari peneliti yang menenmpatkan diri sebagai nara sumber untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus kesatu, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen Kegiatan Pembelajaran Inti. Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong eksplorasi, guru bisa menjelaskan mengenai pelibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media / sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegitan peserta didik dalam eksplorasi atau study seperti melakukan percobaan, berekspresi, berkreasi membuat karya di alam terbuka atau tempat lainnya yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan yang tergolong elaborasi, guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sampai pada

menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prsetasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetansi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada di sekolah atau di kelas.

Kemudian dengan mengkaji dasar-dasar rujukan penyusunan RPP dalam tindakan perbaikan siklus kesatu, terutama Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru menemukan bahwa ada peluang untuk menambah komponen RPP sehingga RPP yang disusun menjadi lengkap, berisi berbagai rincian yang diperlukan. Sesuai dengan permintaan, kemudian peneliti menjelaskan komponen Kegiatan Pembelajaran, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai komponen-komponen yang dapat ditambahkan ke dalam RPP sehingga RPP menjadi skenario yang lengkap dan bisa dipergunakan oleh siapapun yang memerankannya.

Selanjutnya guru menyusun RPP bersama peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber. Dimulai dari satu komponen ke komponen RPP lainnya secara berurutan. Membuat rincian tiap komponen, sehingga dihasilkan model RPP yang lengkap dan sistematis, yang sesuai dengan harapan. Setelah ditambah komponen lainnya, RPP yang mereka susun mempunyai komponen-komponen berikut:

- 1. Identitas
- 2. Standar Kompetensi (SK)
- 3. Kompetensi Dasar (KD)
- 4. Alokasi waktu
- 5. Indikator Ketercapaian
- 6. Tujuan Pembelajaran
- 7. Materi Pembelajaran
- 8. Metode Pembelajaran

- 9. Kegiatan Pembelajaran
- 10. Sumber Belajar

11. Penilaian

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilainya mencapai 145, yang berarti berada pada katagori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Workshop Penyusunan RPP pada Kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino, nilainya mencapai 37, yang berati berada pada katagori sangat baik.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- 1. Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik Guru SMA Negeri 1 Mazino dalam menyusun RPP melalui workshop pada kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino.
- 2. Aktivitas guru dalam mengikuti workshop penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu.

4.2. Saran

- Agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan penilai pembelajaran yang handal. Khusus dalam peran sebagai perencana pembelajaran, diharapkan bisa menjadi penemu model rencana pembelajaran baru yang lebih efektif.
- b. Agar rajin menghadiri kegiatan MGMP SMA Negeri 1 Mazino guna menjadikannya sebagai forum sharing pengetahuan bersama guru semata pelajaran.

Daftar Pustaka

- BSNP. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. 2003. Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Jakarta : Program Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2008. Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2005. Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat. 2009. Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pengawas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sagala, H. Syaiful. 2006. Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, H. Nana. 2009. Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah. Jakarta: Binamitra Publishing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani, IGAK, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Buku Materi Pokok IDIK4008/2SKS/MODUL 1-6. Jakarta: Universitas Terbuka.

PERANAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERPARADIGMA KRITIS TRANSFORMATIF UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS BERFIKIR SISWA

Helnanirma Susanti Fau, M.Pd¹

ABSTRAK

Penulisan karya imiah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis transformatif dalam peningkatan kreatifitas berpikir siswa. Penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (library researcch). Pembahasan pada tulisan ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis transformatif diterapkan beberapa hal yaitu: pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan belajar, memberikan aktivitas kelompok, membuat aktivitas belajar mandiri, menyusun refleksi, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat dan membuat penilaian autentik.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, paradigma kritis transformatif dan kreatififitas berpikir siswa

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini belum menampakkan hasil yang memuaskan, dilihat dari adanya orang yang belum bisa menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar. Hal ini terbukti dari seringnya terungkap dalam berbagai media cetak tentang rendahnya mutu pengajaran bahasa Indonesia. Kegagalan dan keberhasilan pengajaran di sekolah-sekolah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah faktor tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan pada aspek-aspek keterampilan berbahasa. Aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbahasa, maka pembicaraan tersebut tidak lepas dari tujuan pengajaran bahasa secara umum. Oleh karena itu, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tidak semata-mata mengajarkan siswa agar menguasai ilmu bahasa, akan tetapi harus diajarkan bagaimana seorang siswa terampil berbahasa. Dengan demikian, berbahasa berarti belajar kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lisan maupun tulisan.

Berbicara masalah pendidikan dan sumber daya manusia, maka tidak bisa dipisahkan antara pendidik dan peserta didik atau guru dan murid. Guru adalah seorang pendidik disebuah sekolah atau lembaga pendidikan formal yang tugas atau pekerjaannya tidak hanya mengajar bermacam-macam ilmu pengetahuan melainkan juga "mendidik". Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda pula. Pendidik bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk, yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat termasuk didalamnya adalah kreativitas. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.

-

¹ Dosen STKIP Nias Selatan

Kebutuhan kreativitas bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari- hari. Perlu kita ketahui bahwa Pendidikan di sekolah saat ini pada umumnya lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (*intelegensi*) dari pada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.

Upaya guru mempersiapkan anak didiknya, merupakan suatu kewajiban dalam mempersiapkan negara Indonesia dengan penuh tantangan dan harapan yaitu zaman-zaman "keterbukaan" di era globalisasi. Tanggapan berbagai sektor dan media tentang hal tersebut diartikan berbeda setiap orang menurut persepsinya masingmasing. Menurut David Campbell dalam bukunya yang disadurkan oleh A-A Mangun Harjana tentang mengembangkan kreativitas tergambar bahwa kreativitas sangat besar dalam kemajuan hidup seseorang. Konon orang yang berkreativitas itu harus lincah, kuat mental, dapat berpikir dari segala arah maupun ke segala arah. Dan yang terpenting mempunyai keluwesan konsepsional (berdasarkan konsep, pikiran dan cita-cita), orisinialitas (keaslian) dan menyukai kompleksitas (kerumitan). Ciri-ciri tersebut masih harus ditambah lagi dengan sifat mau bekerja keras, punya selera humor dan fantasi serta tidak menolak ide-ide baru yang menghalang di depannya.

Betapa baiknya jika kreativitas pembelajaran setiap bidang ilmu dapat mencakup beberapa persen saja dari sifat dinamik di atas. Dengan demikian bukan mustahil pelajaran akan menjadi favorit siswa. Namun dambaan seperti itu hingga sekarang masih jauh dari harapan. Pengembangan kreativitas masih menunggu penggarapan. Apalagi di dukung dengan praktisi dan teori-teori yang tergolong langka. Kerangnya pengajaran dan konsultasi pendidikan yang bisa mengajarkan kepada guru agar lebih kreatif semakin melemahkan kreativitas guru.

Sekarang sumber-sumber informasi telah berkembang pesat di luar sekolah dengan cara yang begitu menarik dan ketika memasuki sekolah siswa sudah memiliki kekayaan informasi itu. Pesan-pesan media yang dikemas dalam bentuk hiburan, iklan, atau berita sungguh menarik para siswa dan ini bertolak belakang dengan pesan-pesan yang dikemas para guru dalam pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membosankan bagi sebagian siswa oleh karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Penulis sangat merasakan problem pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi selama ini. Penulis juga menemui kasus serupa ketika berada di daerah kabupaten yang sangat kurang dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik danbenar. Inilah fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah 6 Tahun Tambak Boyo Sanankulon Blitar, Oleh sebab itu, penulis berusaha melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Salah satu perubahan yang dilakukan dengan menggunakan Peranan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan karya imiah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis transformatif dalam peningkatan kreatifitas berpikir siswa.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (*library researcch*). Pembahasan pada tulisan ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Uriaan Teoritis

2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Ada pandangan yang menyebutkan bahwa pendidikan itu didapat oleh siswa, bukan diterima. Pandangan senada menyatakan bahwa guru tidak dapat memberikan pendidikan apapun kepada siswa, tetapi siswa itulah yang harus mendapatkannya (Trianto, 2007).

Pandangan-pandangan yang menekankan faktor keaktifan siswa ini tentu saja tidak bermaksud mengecilkan arti penting pengajaran. Namun pada kenyataannya pengajaran menjadi sesuatu yang terabaikan. Memang pada akhirnya hasil yang dicapai oleh siswa dari belajarnya tergantung pada usahanya sendiri, tetapi bagaimana usaha itu terkondisikan banyak dipengaruhi oleh faktor pengajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itulah pembelajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (*independent variable*) yakni suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Pandangan semacam ini akan memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (a) mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar.
- (b) mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan siswa untuk mencerna.
- (c) memilih suatu strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektifitas dan kondisi psikologis siswa serta pertimbangan lainnya yang sesuai dengan konteks objektif di lapangan.
- (d) memilih jenis alat-alat audio visual atau media pembelajaran lain yang tepat untuk keperluan belajar siswa. Pada waktu yang sama, pandangan tersebut akan menyarankan cara-cara yang dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk siap, mau dan mampu belajar. Hal ini pada gilirannya akan mengarah secara langsung kepada suatu teori motivasi dan kepada suatu teori pendidikan tentang pertumbuhan kepribadian.

2.2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, kajian pustaka penelitian ini akan difokuskan pada (1) pembelajaran bahasa, (2) strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi metode dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) hasil pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa (Degeng, 1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan

pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SD dan MI, disebutkan bahwa tujuan pemelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

2.3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesisi-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistil.

Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis-tesis linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behavioerisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

2.4. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Saksomo (1984) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikrimemorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Menurut Reigeluth dan Merril (*dalam* Salamun, 2002) menyatakan bahwa klasifikasi variabel pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.

(1) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Machfudz, 2000). Kondisi ini tentunya berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda dengan halnya metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang-perancang pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran. Artinya klasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel-variabel mempengaruhi penggunaan metode karena ia berinteraksi dengan metode danm sekaligus di luar kontrol perancang pembelajaran. Variabel dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (a) tujuan dan karakteristik bidang stuydi, (bahasa) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (c) karakteristik pebelajar.

(2) Metode Pembelajaran

Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

(3) Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran (Salamun, 2002). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu kefektifav, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik.

2.5. Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa

Pada dasarnya kreativitas sangat melekat pada diri manusia, hanya saja setiap individu terdapat perbedaan ada yang sangat menghargai pada ide-ide yang dihasilkan dan ada pula yang sama sekali tidak memperhatikan pada ide-ide yang dihasilkan.

Bahwa kreativitas ada faktor press (dorongan), baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Menurut Bill Moyers bahwa kreativitas artinya menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa. Ia juga mendefinisikan lagi bahwa kreativitas adalah melihat hal-hal yang juga dilihat orang lain disekitar kita, tetapi membuat keterkaitan-keterkaitan yang tak terpikir oleh orang lain. Ia juga mendefinisikan kreativitas dengan sangat sederhana "baru dan bermanfaat".

Orang yang kreatif membawa makna atau tujuan baru dalam suatu tugas, menemukan penggunaan baru, menyelesaikan masalah, atau memberikan nilai tambah atau keindahan, kreativitas bermanfaat, baik bagi orang tua yang mengurus anaknya.

Dari definisi-definisi yang berbeda diatas, dikalangan masyarakat terdapat anggapan bahwa kreativitas adalah yang tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang bersifat kreatif. Para ahli psikologi maupun pendidikan sepakat bahwa upaya mendorong pemunculan kreativitas lebih baik dimulai sedini mungkin. Dikalangan orang tua terdapat anggapan bahwa mendidik anak baru bisa dilakukan secara efektif ketika anak sudah mengerti, yang berarti anak sudah bicara, atau menyatakan diri secara verbal, melalui kata-kata.

Pengembangan bakat bahasa Karakteristik siswa berbakat bahasa: mempunyai ingatan yang luar biasa, belajar membaca sendiri pada usia dini, mempunyai perbendaharaan kata yang luas, dapat memecahkan masalah dengan cara yang majemuk, mempunyai jangkauan perhatian yang luas, mempunyai rasa humor seperti orang dewasa, memberikan pendapatnya saat diminta atau tidak, bicara terus menerus, selalu mengajukan pertanyaan, memahami buku, film, dan diskusi pada tingkat tinggi, mengajukan beberapa pemecahan untuk masalah yang sama.

Saran pembelajaran untuk mengembangkan bakat ini adalah memadukan kegiatan membaca dan menulis, memberikan bahan membaca yang beragam untuk setiap siswa, membantu siswa untuk menjadi pembaca yang efektif, menentukan kebutuhan pembelajaran dari individu dan kelompok, memberikan kesempatan untuk

mendengarkan dan berbicara, mendorong untuk membaca kritis dan membaca kreatif, dan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah.

3. Pembahasan

Kritis adalah cara pandang yang mampu memposisikan dirinya sebagai katalis yang mampu membuat perubahan dimedan sosial. Jika demikian "kritis" merupakan cara pandang yang tidak hanya mampu memahami tetapi juga mampu mengkritisi apa yang dipahami, kemudian dengan daya kritis inilah akan lahir sebuah perubahan struktur pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya. Setelah terjadi perubahan diruang pengetahuan tersebut yang secara konseptual sudah dapat dipertanggung jawabkan secara moralitas keilmuan-tibalah pada gilirannya untuk mengalihkan hasil faham kritis tersebut ke medan sosial sebagai landasan membangun struktur sosialnya guna membuat perubahan yang lebih baik bagi masyarakat yang demikan inilah peneliti menyebutnya sebagai "Transformatif".

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa indonesia Berparadigma kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa indonesia, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- 2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- 3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- 4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan daan kesastraan di sekolah;
- 5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- 6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional."

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia."

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1. Mendengarkan
- 2. Berbicara
- 3. Membaca
- 4. Menulis.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- Dalam strategi pembelajaran bahasa Indonesia berparadigma kritis transformatif diterapkan beberapa hal yaitu: pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan belajar, memberikan aktivitas kelompok, membuat aktivitas belajar mandiri, menyusun refleksi, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat dan membuat penilaian autentik
- 2. Upaya penanganan yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa, Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut dapat dilakukan berbagai hal berikut: Untuk mengatasi kemampuan siswa yang beragam dan jumlah siswa yang banyak, idealnya dalam pembelajaran melibatkan lebih dari satu guru. Jika tidak memungkinkan, maka guru harus betul-betul kreatif mengelola kelas. Untuk mengatasi kondisi siswa yang belum terbiasa belajar dengan memanfaatkan alam sekitar maka sebelum kegiatan pembelajaran dimulai perlu adanya kesepakatan dengan siswa agar tertib selama mengikuti kegiatan, dan kalau perlu ada semacam sanksi bagi yang tidak tertib.

4.2. Saran

Perlu dilakukan pemenuhan sarana dan prasarana penunjang pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Basiran. 1999. Apakah Yang dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994. Depdikbud, Yogyakarta.

Degeng I Nyoman. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Dirjen Dikti, Jakarta.

Depdikbud. 1995. Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD. Proyek Pembinaan Sekolah Dasar, Jakarta.

Depdikbud. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Machfudz, Imam. 2000. Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif. Jurnal Bahasa dan Sastra UM.

Moeleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosyda Karya, Bandung.

Saksomo, Dwi. 1983. Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia. IKIP Malang, Malang.

Subyakto, Sri Utari. 1988. Metodologi Pengajaran Bahasa. Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.

Sugiono, S. 1993. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Makalah disajikan dalam Konferensi Bahasa Indonesia; VI. Jakarta

Suharyanto. 1999. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Depdikbud, Yogyakarta.

Trianto. 2007. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Kencana Prenada Media Group, Surabaya.

PELAKSANAAN FUNGSI PENGAWASAN DALAM SUATU KORPORASI

Anskaria Simfrosa Gohae, SE, MM¹

ABSTRAK

Untuk mempelajari dan mengetahui lebih dekat mengenai fungsi pengawasan dalam manajemen, karena korupsi, kolusi dan berbagai perbuatan curang telah menganggu penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai korporasi. Penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (library reserach). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan dalam penyelenggaraan manajemen korporasi sangat diperlukan untuk mencegah berbagai kendala pelaksanaan kegiatan setiap organisasi dilingkungan pemerintah, badan usaha milik negara, badan usaha koperasi dan badan usaha swasta.

Kata kunci : fungsi pengawasan dan korporasi

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kini kita sudah memasuki ujung hulu abad XXI. Kemajuan teknologi informasi telah membedah pagar batas antar negara dan mendekatkan hubungan antar bangsa di seluruh dunia. Sukses teknologi informasi membuat dunia menjadi bebas tanpa batas, dikenal dengan globalisasi.

Di sektor bisnis, globalisasi ditandai dengan apa yang kita kenal dengan perdagangan bebas yang diantisipasi dan diformulasi, misalnya dengan keberadaan WTO, AFTA dan APEC. Diarena WTO, Indonesia menghadapi tuntutan Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa mengenai mobil nasional Timor yang kemudian kenyataannya Indonesia harus bertekuk lutut dibawah tekanan IMF yang dibanggakan dapat membantu Indonesia dalam menangani krisis moneter yang memporak porandakan perekonomian Indonesia dan berbagai negara di kawasan Asia. Dalam rangka perdagangan bebas sebagai aplikasi keputusan WTO, AFTA dan APEC Indonesia juga harus bersiap diri untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang harus direalisasi pada tahun 2003 dan tahun 2018, ini semuanya berlangsung pada abad XXI.

Di sisi lain, kita semua pernah dikejutkan oleh pemberitaan bahwa Indonesia menyandang status sebagai negara yang tingkat korupsinya tinggi, yang berlanjut dengan porak porandanya kehidupan ekonomi disusul aktivitas reformasi sebagai ungkapan dan upaya memberantas perilaku jahat dalam bentuk nepotisme, kolusi dan korupsi. Tingkat korupsi yang menjulang tinggi ini, jelas terkait dan tidak dapat dilepaskan dengan fungsi pengawasan terhadap korporasi yang tidak terdeteksi.

1.2. Tujuan Penulisan

Untuk mempelajari dan mengetahui lebih dekat mengenai fungsi pengawasan dalam manajemen, karena korupsi, kolusi dan berbagai perbuatan curang telah menganggu penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai korporasi.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (*library reserach*), dimana pembahasan didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli dan kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lampau.

.

¹ Dosen STIF Nias Selatan

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Pengawasan

Menurut Stoner dan Wankel (*dalam* Subardi, 2012:6). "Pengawasan berarti para manajer berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah atau jalur tujuan. Apabila salah satu bagian dalam organisasi menuju arah yang salah, para manajer berusaha untuk mencari sebabnya dan kemudian mengarahkan kembali ke jalur tujuan yang benar".

Sementara itu menurut McFarland (dalam Handayaningrat, 2014:143). "Control is the process by which an executive gets the performance of his subordinates to correspond as closely as possible to chosen plans, orders, objectives, or policies". (Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijaksanaan yang telah ditentukan).

Selanjutnya Smith (*dalam* Soewartojo, 2005:131-132) menyatakan bahwa: "*Controlling*" sering diterjemahkan pula dengan pengendalian, termasuk di dalamnya pengertian rencana-rencana dan norma-norma yang mendasarkan pada maksud dan tujuan manajerial, dimana norma-norma ini dapat berupa kuota, target maupun pedoman pengukuran hasil kerja nyata terhadap yang ditetapkan. Pengawasan merupakan kegiatankegiatan dimana suatu sistem terselenggarakan dalam kerangka norma-norma yang ditetapkan atau dalam keadaan keseimbangan bahwa pengawasan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dapat diterima, dipercaya atau mungkin dipaksakan, dan batas pengawasan (*control limit*) merupakan tingkat nilai atas atau bawah suatu sistem dapat menerima sebagai batas toleransi dan tetap memberikan hasil yang cukup memuaskan.

Dalam manajemen, pengawasan (controlling) merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (actuating) di lapangan sesuai dengan rencana (planning) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (goal) dari organisasi. Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif seperti adanya kecurangan, pelanggaran dan korupsi.

2.2. Pengertian Korporasi

Muladi (2011:12-15) telah mengemukakan berbagai pengertian mengenai korporasi, dikutip dari berbagai sumber yang antara lain adalah :

- a. Menurut Subekti dan Tjitrosudibyo. "Corporatie atau korporasi adalah suatu perseroan yang merupakan badan hukum".
- b. Menurut Pramadya Puspa. "Korporasi atau badan hukum adalah suatu perseroan yang merupakan badan hukum; korporasi atau perseroan disini yang dimaksud adalah suatu perkumpulan atau organisasi yang oleh hukum diperlakukan seperti seorang manusia (persona) ialah sebagai pengemban (atau pemilik) hak dan kewajiban memiliki hak menggugat ataupun digugat di muka pengadilan. Contoh badan hukum itu adalah PT. (Perseroan Terbatas), N.V. (Namloze Vennootschap) dan yayasan (Sticting); bahkan negarapun juga merupakan badan hukum ".
- c. Menurut Abdurachman "Corporation" (Korporasi; Perseroan) adalah suatu kesatuan menurut hukum atau sesuatu badan susila yang diciptakan menurut undang-undang sesuatu negara untuk menjalankan suatu usaha

atau aktivitas atau kegiatan lainnya yang sah. Badan ini dapat dibentuk untuk selama-lamanya atau untuk sesuatu jangka waktu terbatas, mempunyai nama dan identitas yang dengan nama dan identitas itu dapat dituntut dimuka pengadilan, dan berhak akan mengadakan sesuatu persetujuan menurut kontrak dan melaksanakannya menurut kontrak dan melaksanakan semua fungsi lainnya yang seseorang dapat melaksanakannya menurut undang-undang suatu negara. Pada umumnya suatu *corporation* dapat merupakan suatu organisasi pemerintah, setengah pemerintah atau partikelir".

Didasari pada pengertian-pengertian tersebut diatas, yang akan di bahas dalam karya tulis ini adalah pengawasan dalam organisasi pemerintah, badan usaha milik negara, badan usaha koperasi dan badan usaha swasta.

3. Pembahasan

Dari berbagai pengertian tentang pengawasan yang telah disebutkan, dapat diketahui jelas bahwa pengawasan berorientasi kepada tujuan perusahaan, perencanaan dan pelaksanaannya. Pengawasan berupaya membetulkan kesalahan arah, untuk dikembalikan pada jalur yang benar. Pengawasan men-cek apakah pekerjaan yang dilaksanakan telah sesuai dengan arah tujuan yang sudah ditetapkan. Pengawasan meliputi aspek penelitian apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan untuk mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilaksanakan bawahan sesuai dengan kebijaksanaan pimpinan.

Fungsi pengawasan atau yang lebih dikenal dengan Controlling tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain yang paling sederhana yaitu Planning, Organizing dan Actuating.

Dengan demikian fungsi pengawasan terkait dengan korporasi, yang menurut Subekti dan Sudibjo korporasi adalah suatu perseroan yang merupakan badan hukum. Selanjutnya Puspa memberikan contoh badan hukum antara lain adalah Perseroan Terbatas (PT) dan Yayasan. Sementara itu Abdurachman menjelaskan bahwa pada umumnya korporasi dapat merupakan organisasi pemerintah, setengah pemerintah atau partikelir.

Dalam korporasi pemerintah, fungsi pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional dilapangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dapat disimak dari rencana pembangunan yang terbagi dalam Pembangunan jangka panjang (dua puluh lima tahun), jangka menengah (lima tahun) dan jangka pendek (satu tahun). Yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah adanya kemungkinan terjadinya kesalahan, penyimpangan, kecurangan, pelanggaran.

Kesalahan bisa terjadi karena miskomunikasi, penyimpangan bisa terjadi karena kesengajaan menggunakan sebagian dana pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan pribadi. Pelanggaran bisa terjadi karena baik disengaja atau tidak sengaja pelaksanaan pembangunan tidak sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.

Berbagai bentuk kesalahan, penyimpangan, kecurangan dan pelanggaran untuk kepentingan pribadi, keluarga atau kelompok dapat diartikan sebagai tindak kejahatan korupsi (penjelasan pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 1971

tentang tindak pidana korupsi).

3.2. Operasional Fungsi Pengawasan

Untuk mengatasi adanya kesalahan, penyimpangan, kecurangan dan pelanggaran terhadap rencana yang telah ditetapkan, maka korporasi (pemerintah, badan usaha milik negara, badan usaha koperasi dan badan usaha swasta) menetapkan berbagai peraturan dan ketentuan pengawasan, yaitu:

3.2.1. Pengawasan pada Korporasi Pemerintah

Ada berbagai jenis pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu:

1. Berdasarkan pasal 23 ayat 5 Undang-undang Dasar 1945.

Untuk memeriksa tanggung jawab keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selanjutnya keberadaan Badan Pemeriksa Keuangan diatur berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1973 dengan tugas dan kewajiban memeriksa tanggung jawab pemerintah tentang keuangan negara dan memeriksa semua pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Hasil pemeriksaan diberitahukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat. Apabila suatu pemeriksaan menggunakan hal-hal yang menimbulkan sangkaan tindak pidana atau perbuatan yang merugikan keuangan negara, maka Badan Pemeriksa Keuangan memberikan masukan kepada pemerintah.

b. Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 15 tahun 1984.

Kepres ini adalah mengenai Susunan Organisasi Departemen. Pada setiap Departemen disamping terbagi dalam Direktorat Jenderal menurut kebutuhan ada jabatan Sekretaris Jenderal dan Inspektur Jenderal. Tugas pengawasan dalam setiap Departemen ditangani oleh Inspektur Jenderal, berlanjut pada tingkat Propinsi pengawasannya ditangani oleh Inspektur Wilayah Propinsi (Irwilprop) dan pada tingkat Kabupaten/Kotamadya pengawasannya ditangani oleh Inspektur Wilayah Kabupaten/Kotamadya (Irwilkab / Irwilkod).

c. Berdasarkan Instruksi Presiden nomor 5 tahun 1983.

1) Pengawasan Atasan Langsung

Semua pimpinan di setiap satuan organisasi pemerintah menciptakan pengawasan melekat dan meningkatkan pengawasan di lingkungan tugasnya masing-masing. Pengawasan melekat melalui penggarisan struktur organisasi yang jelas mengenai tugas dan fungsinya. Rincian kebijaksaan dibuat secara tertulis sebagai pegangan bawahan. Rencana kerja dibuat dengan menggambarkan kegiatan yang harus dilaksanakan. Prosedur kerja dibuat secara jelas sebagai petunjuk pelaksanaan kerja dari atasan kepada bawahan. Setiap hasil kerja dicatat dan dibuat laporan sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas kepada atasannya. Pembinaan personil secara terus menerus agar dalam melaksanakan tugasnya tidak bertentangan dengan maksud dan tujuannya. Dalam mewujudkan pengawasan melekat diatur dengan Instruksi Presiden nomor 1 tahun 1989 yang ditindak lanjuti dengan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 93/Menpan/1989.

2) Pengawasan Fungsional.

Kebijaksanaan pengawasan fungsional digariskan oleh Presiden dengan menugaskan kepada wakil Presiden untuk terus menerus memimpin dan mengikuti pelaksanaan pengawasan. Dalam pengawasan fungsional MENKO EKUIN WASBANG ditunjuk sebagai koordinator pelaksanaan pengawasan yang

dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen dan Inspektorat Wilayah Propinsi.

Kegiatan pengawasan fungsional dilakukan berdasarkan Rencana Program Kerja Pengawasan Tahunan yang disusun oleh BPKP menurut petunjuk dari Menko Ekuin Wasbang. Pelaksanaannya dilakukan secara berjenjang yaitu aparat pengawasan fungsional melaksanakan pengawasan menurut petunjuk dari Menteri yang dikoordinir oleh BPKP dan hasilnya dibahas dalam koordinasi Menko Ekuin Wasbang sebagai bahan materi penyusunan Rencana Program Kerja Pengawasan Tahunan yang disusun berdasarkan prioritas.

d. Pengawasan Masyarakat.

Pengawasan masyarakat dilaksanakan dengan memperhatikan temuan-temuan yang disampaikan oleh masyarakat melalui kotak pos 5000 yangdisediakan oleh wakil Presiden sebagai upaya menampung keluhan dan saran-saran dari masyarakat mengenai perilaku pejabat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Keluhan dan saran dari masyarakat tersebut ditindak lanjuti, oleh Wakil Presiden dilacak dan diteruskan kepada Menteri menurut bidangnya untuk diadakan pemeriksaan dilapangan apakah informasi dari masyarakat tersebut benar-benar terjadi.

Disamping pengawasan masyarakat yang ditampung melalui kotak pos 5000, pengawasan masyarakat juga dapat berupa informasi dari berita-berita yang ditulis di media cetak yaitu surat kabar, majalah dan sebagainya.

3.2.2. Pengawasan pada Korporasi BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

Pengawasan Badan Usaha Milik Negara diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 3 tahun 1983. Ada tiga jenis badan usaha milik negara, yaitu Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO).

a. Pembinaan dan Pengawasan PERJAN.

PERJAN berusaha di bidang penyediaan jasa-jasa bagi masyarakat termasuk pelayanan terhadap masyarakat. Pembinaaan PERJAN dilakukan oleh Menteri yang dalam pelaksanaannya dibantu secara teknis operasional oleh Direktorat Jenderal dan secara administratif oleh Sekretaris Jenderal.

Direktur Jenderal dan Sekretaris Jenderal, dalam melaksanakan pembinaan PERJAN menerima petunjuk dari dan melaporkan segala sesuatunya kepada Menteri. Pengawasan PERJAN dilakukan oleh Menteri dan secara teknis dilakukan oleh Direktur Jenderal dan secara administratif di bidang keuangan dan personalia oleh Sekretaris Jenderal.

Tugas-tugas pengawasan yang meliputi pemeriksaan, pengujian dan penilaian serta pengusutan terhadap PERJAN dilaksanakan oleh Inspektur Jenderal. Pemeriksaan keuangan PERJAN dilakukan oleh Menteri Keuangan yang secara teknis dilaksanakan oleh Direktur Jenderal Pengawasan Keuangan Negara dengan memeriksa laporan tahunan PERJAN. Hasil pemeriksaan keuangan PERJAN disampaikan kepada Menteri yang membidangi, Menteri Keuangan dan Direktur Utama PERJAN.

b. Pembinaan dan Pengawasan PERUM.

PERUM berusaha di bidang pelayanan bagi kemanfaatan umum disamping untuk mendapatkan keuntungan. Pembinaan PERUM dilakukan oleh Menteri yang membidangi dibantu oleh Direktur Jenderal menurut bidang tugasnya. Pengawasan PERUM dilakukan oleh Dewan Pengawas yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Menteri.

c. Pembinaan dan Pengawasan PERSERO.

PERSERO bertujuan memupuk keuntungan dan berusaha di bidang-bidang yang dapat mendorong perkembangan di sektor swasta dan koperasi, di luar bidang usaha PERJAN dan PERUM.

3.2.3. Pengawasan pada Korporasi BUMK (Badan Usaha Milik Koperasi)

Perkoperasian diatur berdasarkan Undang-undang nomor 25 tahun 1992. Dalam pasal 21 Undang-undang nomor 25 tahun 1992, ditegaskan bahwa perangkat organisasi Koperasi terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus dan Pengawas. Selanjutnya mengenai pengawas diatur dalam pasal 38, 39 dan 40.

Dalam pasal 38 ditegaskan bahwa Pengawas dipilih dari / dan oleh anggota Koperasi dalam Rapat Anggota. Pengawas bertanggung jawab kepada Rapat Anggota. Persyaratan untuk dapat dipilih dan diangkat sebagai anggota Pengawas ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

Dalam pasal 39 ditegaskan bahwa Pengawas bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan koperasi dan membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya. Pengawas berwenang meneliti catatan yang ada pada koperasi dan mendapatkan segala keterangan yang diperlukan.

Pengawas harus merahasiakan hasil pengawasannya terhadap pihak ketiga. Dalam pasal 40 ditegaskan bahwa Koperasi dapat meminta jasa audit akuntan publik. Dalam pengawasan Koperasi ada dua pengawas yaitu pengawas ekstern dan pengawas intern. Pengawas Ekstern adalah pengawas dari pemerintah dalam hal ini Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Pengawas dari pemerintah bersifat pembinaan administrasi dan pengembangan dalam bentuk penyuluhan dan pendidikan / latihan.

Pengawas Intern adalah badan pemeriksa kegiatan pengawasan intern meliputi pengawasan kebijaksanaan pengurus dan kegiatan operasional meliputi keuangan, personil dan hal-hal yang menyangkut pengadaan barang dan lain-lain agar tidak menyimpang dari perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengawasan, perlu ada standar pedoman, pencocokan kegiatan dengan perencanaan dan perbaikan. Dalam mengawasi persediaan koperasi, Pemeriksa harus memeriksa tentang adanya ketidak cocokan jumlah yang tertulis dalam catatan dengan jumlah fisiknya (Sukamdiyo, 1996: 144 - 145), yang terjadi karena adanya kebocoran tempat penyimpanan, kesalahan hitung / ukur / timbang, kesalahan menulis dan mencatat, pencurian/kehilangan, barang rusak, susut / menguap dan sebagainya.

3.2.4. Pengawasan pada Korporasi BUMS (Badan Usaha Milik Swasta)

Ada beberapa bentuk badan usaha swasta yaitu perusahaan perseorangan yang dikenal dengan Usaha Dagang (UD) disebut juga Perusahaan Dagang (PD), Firma (Fa), Comanditer Venonschaf (CV) dan Perseroan Terbatas (PT). Perusahaan perseorangan, karena perusahaan ini merupakan usaha yang masih kecil dan dikelola oleh keluarga sendiri saja, maka pengawasannya dilakukan oleh pemilik dalam hal ini biasanya adalah kepala

keluarga. Firma adalah perusahaan yang beridentitas sekutu jumlahnya tidak banyak, oleh sebab itu pengelolaan perusahaan juga dikerjakan bersama. CV, sekutunya terbagi dua yaitu sekutu aktif atau sekutu komplementer dan sekutu pasif atau sekutu komanditer. Sekutu aktif yang bertindak sebagai pengurus dan sebagai pengelola perusahaan. Sedangkan sekutu pasif aktivitasnya terbatas pada pemasok modal saja. Pengawasan kegiatan CV berada pada semua sekutu baik sekutu aktif maupun sekutu pasif. Semua sekutu setiap saat terbuka untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Untuk perusahaan yang berstatus PT, diatur dalam Undang-undang nomor 1 tahun 1995. Pengawasan PT dilaksanakan oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan oleh Dewan Komisaris. Dalam PT. kekuasaan tertinggi berada pada RUPS, oleh sebab itu pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dan Direksi juga ditentukan oleh RUPS, kecuali pada pengangkatan dan pemberhentian untuk pertama kali ditentukan dalam Anggaran Dasar yang dibuat dihadapan dan oleh Notaris yang kemudian harus disahkan oleh Menteri Kehakiman sebagai syarat bagi sebuah PT, untuk berstatus sebagai badan hukum. RUPS berhak memperoleh segala keterangan yang berkaitan dengan PT. Dari Direksi dan dari Komisaris. RUPS dapat berupa RUPS tahunan dan RUPS yang diselenggarakan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan.

Penyelenggaraan RUPS dilakukan atas prakarsa Direksi dan dapat juga diselenggarakan atas permintaan satu pemegang saham atau lebih yang mewakili seper sepuluh bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara yang sah atau dapat juga jumlahnya lebih kecil menurut ketentuan yang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Keputusan RUPS diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat, apabila musyawarah untuk mufakat tidak dapat dicapai, keputusan dapat diambil berdasarkan suara terbanyak.

Dalam PT, yang menjadi pengurus adalah Direksi. Jumlah anggota Direksi bagi PT. terbuka paling sedikit adalah dua orang, sedangkan bagi PT. yang tidak mengerahkan dana masyarakat jumlah anggota Direksinya dalam Undang-undang nomor 1 tahun 1995 tidak ditentukan, dengan demikian jumlah anggota Direksinya disesuaikan menurut kebutuhan sebagaimana yang tertulis dalam akta pendirian sebagai anggaran dasar perusahaan. Pembagian tugas dan wewenang serta besarnya penghasilan Direksi ditetapkan oleh RUPS. Direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan.

Setiap anggota Direksi wajib dengan etikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perusahaan serta bertanggung jawab penuh secara pribadi apabila bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya. Direksi berkewajiban membuat, memelihara dan menyimpan Daftar Pemegang Saham, risalah RUPS, risalah rapat Direksi dan pembukuan perusahaan. Pemegang saham dapat memeriksa dan mendapatkan salinan Daftar Pemegang Saham, risalah RUPS dan risalah rapat Direksi dan pembukuan setelah mengajukan permohonan tertulis dan mendapatkan ijin dari Direksi. Dalam hal mengalihkan atau menjadikan jaminan utang seluruh atau sebagian besar kekayaan perusahaan, Direksi harus meminta persetujuan kepada RUPS.

Keputusan RUPS untuk mengalihkan atau menjadikan jaminan utang seluruh atau sebagian besar kekayaaan perusahaan adalah sah apabila RUPS dihadiri oleh pemegang saham yang mewakili paling sedikit tiga perempat bagian dari seluruh saham dengan hak suara sah dan disetujui oleh paling sedikit tiga perempat bagian dari jumlah suara tersebut.

Perusahaan berstatus PT. memiliki Komisaris, wewenang dan kewajibannya ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Komisaris PT. (terbuka) paling sedikit dua orang. Pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dilakukan oleh RUPS, kecuali untuk pertama kalinya pengangkatan dan pemberhentian dicantumkan dalam Akta Pendirian sebagai Anggaran Dasar Perusahaan. Tugas Komisaris adalah mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat kepada Direksi.

3.3. Kejahatan Korupsi

Dari fungsi pengawasan, yang akan tampak adalah kendala-kendala dalam penyelenggaraan korporasi. Hal-hal yang menjadi obyek pengawasan yaitu mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif seperti kecurangan, pelanggaran dan korupsi.

Dari sejumlah kendala-kendala tersebut masalah korupsi telah benar-benar memprihatinkan. Kejahatan korupsi cenderung dikonotasikan sebagai penyakit birokrasi. Penyakit ini banyak terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang termasuk negara Republik Indonesia. Korupsi direalisasi oleh birokrasi dengan perbuatan menggunakan dana keuangan negara yang seharusnya digunakan untuk kepentingan umum, digunakan untuk kepentingan pribadi. Korupsi tidak selalu identik dengan penyakit birokrasi pada instansi pemerintah, pada instansi swastapun sering terjadi korupsi yang dilakukan oleh birokrasinya, demikian juga pada instansi koperasi. Korupsi merupakan perbuatan yang tidak jujur, perbuatan yang merugikan dan perbuatan yang merusak sendisendi kehidupan instansi, lembaga, korp dan tempat bekerja birokrasi.

Pendorong seseorang untuk melakukan tindak korupsi beraneka ragam, antara lain karena pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup, sehingga berbuat melakukan penyalah gunaan kesempatan dan penyalah gunaan kekuasaan untuk memperkaya diri.

Korupsi terkait erat dengan penerimaan gaji yang kurang, bentuknya adalah upaya penyuapan. Pertemuan antara kurangnya gaji dan penyuapan sulit sekali dilacak, karena keduanya akan bersikap tutup mulut. Korupsi yang lebih kasar yaitu berbentuk pemerasan dan pencurian. Pemerasan dilakukan dengan permintaan "pembayaran uang atau jasa" sebagai balas budi dan imbalan atas fasilitas yang diberikan oleh pejabat, dalam korporasi kepada pihak-pihak yang sangat memerlukan mendapatkan fasilitas secara tidak wajar.

Sedangkan pencurian dilakukan oleh pejabat dengan menyalah gunakan kewenangannya terhadap harta kekayaan kedinasan untuk keperluan pribadinya. Menurut Dahlan (2003 : 39), korupsi adalah penggunaan wewenang atau pengaruh yang ada pada kedudukan seseorang petugas atau pejabat, yang menyimpang dari ketentuan dan peraturan mengenai tugas dan kewajibannya, untuk kepentingan atau keuntungan perorangan baik diri pribadi, keluarga atau suatu kelompok.

Tempat-tempat sebagai sumber korupsi antara lain adalah proyek-proyek pembangunan fisik, pengadaan barang, bea dan cukai, perpajakan, pemberian ijin usaha dan fasilitas kredit perbankan (Soedomo, dalam Soewartojo, 1995:29). Sementara itu, bentuk dan jenis korupsi antara lain adalah pungutan liar dalam bentuk korupsi uang negara, menghindari pajak dan bea cukai, pemerasan, penyuapan, imbalan jasa dalam pemberian ijin pungutan di pos-pos pencegatan kendaraan dan sebagainya (Soedjono, 2007:81).

Memperhatikan penyebab dan tempat-tempat sebagai sumber korupsi serta bentuk atau jenis korupsi sebagaimana disebutkan diatas, maka jelas bahwa korupsi berhubungan erat dengan sikap mental dan kejujuran dari pejabat atau petugas. Korupsi tidak terlepas dari keteladanan pimpinan dalam korporasi. Pemberantasan korupsi tidak mungkin sukses, selama pimpinan dan pejabat atau petugas berperilaku tidak jujur dan melakukan kolusi dengan pihak terkait dengan kekuasaan dan kewenangannya atau justru berkolusi dengan bawahannya untuk mendapatkan upeti.

4. Penutup

Fungsi pengawasan dalam penyelenggaraan manajemen korporasi sangat diperlukan untuk mencegah berbagai kendala pelaksanaan kegiatan setiap organisasi dilingkungan pemerintah, badan usaha milik negara, badan usaha koperasi dan badan usaha swasta. Cara-cara pengawasan dalam korporasi yang telah ditetapkan sebagai pedoman pelaksanaan adalah:

- 1. Pengawasan pada korporasi pemerintah dilaksanakan:
 - a. Berdasarkan pasal 23 ayat 5 Undang-undang Dasar 1945 yaitu untuk mengawasi tanggung jawab keuangan negara diselenggarakan Badan Pemeriksa Keuangan.
 - b. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 15 tahun 1984 yaitu pengawasan yang diselenggarakan oleh Irjen, Irwilprop dan Irwilkab/Irwilkod.
 - c. Berdasarkan Instruksi Presiden nomor 5 tahun 1983 (pengawasan atasan langsung dan pengawasan fungsional).
 - d. Untuk pengawasan masyarakat, ditampung melalui kotak pos 5000.
- 2. Pengawasan pada korporasi Badan Usaha Milik Negara.

Dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 3 tahun 1983.

- 3. Pengawasan pada korporasi Badan Usaha Koperasi.
 - Dilaksanakan berdasarkan Undang-undang nomor 25 tahun 1992.
- 4. Pengawasan pada Korporasi Badan Usaha Swasta.

Khusus untuk PT dilaksanakan berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1995. Sedangkan untuk Usaha Dagang atau Perusahaan Dagang oleh Kepala Keluarga, pengawasan Firma dan CV dilakukan oleh para sekutunya secara bersama-sama dan terbuka. Kendala dalam penyelenggaraan manajemen korporasi yang sangat sulit diberantas adalah korupsi karena korupsi bermuara dari sikap mental kejujuran pribadi setiap pejabat atau petugas. Untuk menunjang keberadaan sikap jujur dan keberanian menolak korupsi, kolusi dan nepotisme tersebut, korporasi perlu selalu sadar dan berbuat nyata dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh pegawai atau karyawan sesuai kemampuan korporasi dengan tingkat kesenjangan yang wajar yang dilaksanakan secara transparan.

Daftar Pustaka

Dahlan, A. M, 2003, Pengawasan Pembangunan, Majalah Prisma, No.2, Pebruari 1983.

Handayaningrat, S., 2014, Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen, CV. Haji Masagung, Jakarta.

- Muladi, 2011. *Pertanggung Jawaban Korporasi Dalam Hukum Pidana*, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Hukum, Bandung.
- Subardi, A., 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Sukamdiyo, I. 1996. Manajemen Koperasi, Penerbit Erlangga.
- Soedjono, D. 2007. Pungli Analisa Hukum dan Kriminologi, Sinar Baru, Bandung.
- Soewartojo, J. 2005. Korupsi, Pola Kegiatan dan Penindakannya serta Peran Pengawasan dalam Penanggulangannya, Restu Agung, Jakarta.